

**GAMBARAN RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan

Program Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Psikologi (S. Psi)



Oleh:

PUTRI AYU

2007016080

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Ayu
NIM : 2007016080
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**GAMBARAN RESILIENSI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS
DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2024

Perbuat Pernyataan



Putri Ayu

NIM 2007016080

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76413270

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : GAMBARAN RESILIENSI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG

Nama : Putri Ayu
NIM : 2007016080
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munjasah.

Wassalamu alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khuram Aini, S.Pd., M.A
NIP. 198605232018012001

Semarang, Juni 2024
Yang bersangkutan

Putri Ayu
NIM 2007016080

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

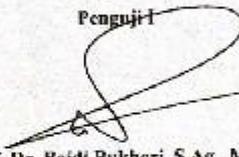
Judul : GAMBARAN RESILIENSI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG
Penulis : Putri Ayu
NIM : 2007016080
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

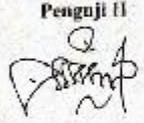
Semarang, 20 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I


Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP 1973004271996031001

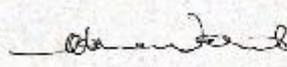
Penguji II


Dewi Khuram Aini, S.PdI, M.A
NIP 198605232018012001

Penguji III


Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP 196008071986122001

Penguji IV


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 196006151991031004

Pembimbing I


Dewi Khuram Aini, S.PdI, M.A
NIP 198605232018012001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, tiada kata yang dapat peneliti sampaikan selain ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang begitu luar biasa. Sholawat dan salam tidak lupa dicurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Gambaran Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang*. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat berjalan dengan mudah dan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya serta kesehatan secara fisik dan psikis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektorat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H Abdul Kholiq, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Achmad Arief Budiman, M.Ag, selaku Wakil Rektor III, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Nadiatus Salamah, P.Hd selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Dina Sugiyanti. M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Prof.Dr. H. Ikhrom, M.Ag selaku Wakil Dekan III, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

6. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan segenap Dosen Pengajar Program Studi Psikologi.
7. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah M.Si. selaku dosen wali saya yang telah membimbing selama perkuliahan.
8. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
9. Seluruh dosen dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah membimbing serta memberikan ilmunya dan fasilitas kepada penulis .
10. Ibu Zidni Istiqomah selaku kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD tersebut.
11. Orangtua anak berkebutuhan khusus yang telah bersedia menjadi subjek penelit dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Seluruh pihak pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu dan telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi penulis menyampaikan permohonan maaf dan terimakasih yang sangat mendalam atas semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semarang, 10 juni 2024

Penulis,



Putri Ayu

NIM: 2007016080

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alam*, Segala puji saya haturkan kepada Allah SWT, atas hidup dan segala kenikmatan yang Allah berikan kepada saya dan keluarga. Sholawat juga saya curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dalam menjalani hidup. Pada akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti semangat usaha cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup penulis. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Terkhususnya yang sangat peneliti banggakan dan berperan dalam hidup peneliti, kepada Bapak Indra dan Ibu Asnim selaku orangtua penulis yang senantiasa selalu mendoakan setiap waktu, memberikan dukungan secara batin dan kasih sayang. Sehingga peneliti terpacu untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kalian selaku orangtua yang telah membesarkan peneliti dengan sabar dan penuh kasih sayang.
2. Seluruh keluarga besar Tek Yan yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Saudara kandung peneliti Rahmat Taufik, Rahmat Rezki, Nofrizal Hakim, Robbi Putra, Lailatul Rahmi, Intan Julia, dan Sherly, tidak lupa juga untuk kakak ipar peneliti Sri Wahyuni Ilahi, Ilhami Putri, Desi Rahmi dan Tomi Iswandi. Terimakasih untuk dukungan moral maupun semangat yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti terpacu dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ponakan kesayangan nteyuu Nadine Alluna, Nasywa Humaira, Arsilla Humaira, Shabira Almahyra, Muhammad Kenzo Alfarez yang menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini sekaligus penyemangat bagi peneliti untuk menjadi Rich Aunty.
5. Sahabat kucing peneliti Momo, Mici, Muza, Milu, Otil, Ontong, dan Kely yang sudah menjadi penghibur peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini .

6. Teman seperjuangan peneliti Wulandari (Kayo) yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini, yang selalu menemani dan pendengar keluh kesah peneliti, sehingga peneliti terus berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman terbaik peneliti selama perkuliahan Lusi Indriani Wardani, terima kasih telah menjadi teman peneliti selama di perantauan ini, yang sudah memberikan dukungan, semangat dan menjadi garda terdepan di masa-masa perkuliahan peneliti. Terimakasih atas semua bantuan yang selalu diberikan, sehingga penulis merasa beruntung memiliki teman seperti anda.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Psikologi B angkatan 2020 yang telah mendukung, memotivasi serta kebersamai penulis selama proses perkuliahan.
9. Seluruh pihak pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu dan telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri. Putri Ayu. Terima kasih sudah berjuang sampai di titik ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan. Terima kasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Hal-hal yang sebelumnya tidak yakin untuk bisa dilalui ternyata bisa terlewatkan. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Penulis meminta maaf jika selama penyusunan tugas akhir ini penulis selalu memaksakan untuk tetap kuat namun selalu kalah, maaf juga jika perjalanan dan prosesmu sedikit lambat. Berbahagialah selalu, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri. *You did well, im proud of you, thank you.*

MOTTO

“Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah, 153)

“Masa depan kita gemilang, the future is yours do you best, berbuat yang baik jangan sakiti orang”

(Prabowo Subianto)

“Teruslah berbuat baik meski itu melelahkan, karena lelahnya akan hilang sedangkan pahalanya insyaAllah akan terus ada”

(Ustadz Hanan Attaki)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI	12
A. Resiliensi.....	12
1. Pengertian Resiliensi	12
2. Tahapan Resiliensi	14
3. Sumber-Sumber Resiliensi	15
4. Aspek-Aspek Resiliensi	17
5. Karakteristik resiliensi.....	19
6. Resiliensi Dalam Perspektif Islam	20
B. Anak Berkebutuhan Khusus Autisme	23
1. Pengertian Autisme	23
2. Gejala-gejala Autis	25
3. Karakteristik Autism	26

4. Klasifikasi Autism	27
5. Penyebab Terjadinya Autis	28
C. Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Autis	28
D. Kerangka berpikir.....	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
1. Subjek penelitian	33
2. Karakteristik subjek.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara	34
2. Observasi	39
3. Dokumentasi.....	39
E. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Keabsahan Data.....	40
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Subjek	43
1. Proses penemuan Subjek	43
2. Profil susbjek penelitian	43
B. Analisis Data	44
1. Horisonalisasi	44
2. Unit Makna dan Deskripsi.....	45
C. Hasil dan Pembahasan.....	68
D. Skema resiliensi Orangtua yang memiliki anak dengan autis.....	77
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara	35
Tabel 4. 1 Jadwal pelaksanaan penelitian	44
Tabel 4. 2 Unit Makna Psikologi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Skema Keterkaitan Antar Unit Makna Resiliensi	68
Gambar 4. 2 Bagan Subjek 1.....	77
Gambar 4. 3 Bagan Subjek 2.....	78
Gambar 4. 4 Bagan Subjek 3.....	79
Gambar 4. 5 Bagan Subjek 4.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan.....	90
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	96
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	101
Lampiran 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	105
Lampiran 5 Transkrip Wawancara subjek 1.....	106
Lampiran 6 Transkrip Wawancara subjek 2.....	116
Lampiran 7 Transkrip Wawancara subjek 3.....	123
Lampiran 8 Transkrip Wawancara subjek 4.....	132
Lampiran 9 Horisonalisasi Subjek 1	138
Lampiran 10 Horisonalisasi Subjek 2	152
Lampiran 11 Horisonalisasi Subjek 3	160
Lampiran 12 Horisonalisasi Subjek 4	170
Lampiran 13 Tabel Unit Makna Subjek 1	176
Lampiran 14 Tabel Unit Makna Subjek 2.....	179
Lampiran 15 Tabel Unit Makna Subjek 3.....	182
Lampiran 16 Tabel Unit Makna Subjek 4.....	186
Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian	188
Lampiran 18 Dokumentasi	189
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup.....	190

ABSTRACT

Resilience is the ability to overcome and adapt to difficult events or problems that occur in life so that you can get back on your feet and view everything that happens positively and is a normal thing in life. This research aims to identify and describe the resilience of parents who have autistic children. Resilience is an important aspect in supporting the well-being of parents who face great challenges in caring for children with special needs. The research subjects consisted of 4 subjects (father and mother). Subjects were taken using a purposive sampling technique, with the characteristics: parents who have children with autism at SD Suryo Bimo Semarang. The method used in this research is a qualitative method with a Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) approach. The results of this research show that the resilience that is formed in both parents (father and mother) is relatively the same, based on aspects that build resilience behavior, including: emotional regulation, optimism, impulse control, cause analysis, self-efficacy, empathy, and increasing aspects positive. However, there are aspects that stand out in each parent that ultimately form resilient behavior. Apart from that, there are factors that can influence resilient behavior in parents, namely the spirit of survival, including: self-acceptance, external factors including: family support and internal factors of resilience in the form of gratitude.

Keywords: Resilience, parents of children with special needs for autism

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehingga dapat kembali bangkit dan memandang segala yang terjadi secara positif serta merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan gambaran resiliensi orangtua yang memiliki anak autis. Resiliensi merupakan aspek penting dalam mendukung kesejahteraan orangtua yang menghadapi tantangan besar dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 subjek (ayah dan ibu). Pengambilan subjek menggunakan teknik purposive sampling, dengan karakteristik: orangtua yang memiliki anak dengan autis di SD Suryo Bimo Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang terbentuk pada kedua orangtua (ayah dan ibu) relatif sama, berdasarkan aspek-aspek yang membangun perilaku resiliensi, meliputi: pengaturan emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, efikasi diri, empati, dan peningkatan aspek positif. Akan tetapi terdapat aspek yang menonjol pada masing-orangtua yang akhirnya membentuk perilaku resilien. Selain itu, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku resilien pada orangtua, yakni semangat bertahan hidup, meliputi: penerimaan diri, faktor eksternal meliputi : dukungan keluarga serta faktor internal resiliensi berupa kebersyukuran.

Kata kunci: Resiliensi, orangtua anak berkebutuahn khusus Autis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami istri ialah anak. Kehadiran seorang anak merupakan hal yang di dambakan oleh setiap orang tua. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga tidak dapat dipungkiri dapat mempererat tali silaturahmi antara suami dan istri, serta menjadi pewaris dan penerus ideal keluarga di masa depan (Adinda Yuliana, 2023). Memiliki anak yang normal dan tidak mempunyai kekurangan juga salah satu anugrah terbesar yang diinginkan oleh mereka. Namun pada kenyataannya anak yang lahir dari seorang ibu tidak selalu dalam kondisi yang normal, harapan tersebut berubah menjadi berbagai kekecewaan ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkan mengidap gangguan autisme (Wangi & Budisetyani, 2020).

Tentu saja, semua anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya. Anak-anak dikatakan bertumbuh dapat dikenali dari perubahan-perubahan fisiknya yang dapat diukur dari satu tahap ke tahap berikutnya. Perkembangan anak dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan ciri-ciri anak sebelumnya dengan ciri-ciri yang sudah berkembang (Masganti, 2012). Orang tua tentunya menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna, namun tidak semua orang tua dikaruniai anak yang normal. Keinginan orang tua agar mempunyai anak pada tahap perkembangan yang sesuai seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Amelasasih, 2016).

Gangguan autisme semakin meningkat dari tahun ke tahun di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2016, dilaporkan bahwa satu dari 54 anak di seluruh dunia menderita autisme, dengan jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan (Matthew J. Maenner, et al., 2016). Data mengenai anak dengan gangguan autisme di Indonesia belum dapat dipastikan, namun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020

mencapai 22,5 juta atau kurang lebih 5% dari jumlah penduduk di Indonesia (Kementerian Sosial) menderita autisme dengan tingkat pertumbuhan diperkirakan sebesar 1,14% meningkat sebesar 500 per tahun (KPPPA RI, 2018). Diketahui, terdapat 2.088 siswa SLB putra dan 1.492 siswa SLB putri di Jawa Tengah. Berdasarkan data BP-DIKSUS, Kota Semarang merupakan kota dengan jumlah siswa autisme terbanyak ketiga di Jawa Tengah setelah Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo (dalam Febriliana et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya (Setiawati & Nai'mah, 2020). Autisme merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang menjadi bahan penelitian karena diartikan sebagai gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan komunikasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Apalagi jumlah anak autisme semakin hari semakin meningkat 1 dari setiap 150 anak mengidap autisme. Gejalanya muncul sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan menurut Patricia Rodier (dalam Suteja & Wulandari, 2013), pakar janin Amerika, mengatakan gejala autisme dan cacat lahir disebabkan oleh kerusakan jaringan otak yang terjadi dalam waktu 20 hari setelah pembentukan janin.

Struktur dan jenis anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu fisik, mental dan perilaku sosial (Desiningrum, 2016). Fisik adalah sesuatu yang tidak beres pada satu atau lebih bagian tubuh tertentu dan menghalangi tubuh melakukan tugasnya dengan baik. Kelainan mental meliputi anak yang menunjukkan perubahan kemampuan berpikir jernih dan logis dalam menggapai lingkungannya, sedangkan perilaku sosial merupakan masalah yang membuat anak beradaptasi dengan lingkungan, hukum, dan norma sosial. Dengan hal tersebut, tidak menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat dibeda-bedakan. Karena secara tegas Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya :” *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.(Q.S At-Tin ayat 4)

Dalam tafsir Quraish Shihab (2002:377) dijelaskan manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna dan dalam keadaan yang sebaik-baiknya, baik dari segi fisik, akal, maupun ruhani. Ayat ini mengandung pengertian bahwa penciptaan manusia adalah suatu ciptaan yang sempurna dan mulia dibandingkan makhluk lainnya, meskipun anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan atau perbedaan dibandingkan dengan anak-anak lainnya, mereka tetap diciptakan dalam bentuk yang terbaik menurut kehendak Allah, setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki nilai dan kemuliaan yang sama di hadapan Allah.

Ayat ini juga mengajarkan agar manusia lebih dalam melihat makna "sebaik-baiknya bentuk" tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek potensi dan nilai manusia secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan kemampuan tersendiri yang patut dihargai dan dikembangkan. Oleh karena itu, mereka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan dukungan, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka dalam keadaan yang terbaik menurut kebijaksanaan-Nya.

Beragam bentuk reaksi emosi orang tua ketika mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme. Mengasuh anak dengan gangguan autisme lebih menantang daripada mengasuh anak normal lainnya (Ibrahim et al., 2022). Orang tua yang merawat sendiri anaknya yang memiliki gangguan autisme sering mengalami kecemasan yang lebih tinggi, tingkat depresi yang lebih tinggi, dan lebih banyak masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Febriliana et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyana & Gati (2023) menyebutkan tingkat depresi orang tua dengan autisme mayoritas mengalami depresi sedang (40,6%). Orang tua yang memiliki anak autisme mengalami tingkat stres yang lebih tinggi serta tingkat kesejahteraannya yang lebih rendah dibanding orang tua dari anak-anak yang biasanya berkembang (Ilias et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhri (Apostelina, 2017) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada anak pada umumnya. Hal ini dapat didukung dengan pernyataan ibu A (43 tahun) orang tua anak autisme

“... Ketika pertama kali menyadari bahwa anak saya mungkin memiliki autisme, saya merasa bingung dan sedikit cemas mbak, tapi saya segera mencari informasi dan mendiskusikannya bersama dokter untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik...”

Dari pernyataan diatas bahwasannya Saat orangtua mendengar bahwa anaknya memiliki autisme, banyak perasaan bingung yang muncul. Mereka mungkin merasa kebingungan karena tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana cara membantu anak mereka. Ini seperti mencoba memecahkan teka-teki sulit. Orangtua juga bisa merasa sedih dan takut, merasa tidak yakin tentang masa depan anak mereka. Meskipun ditumbuhkan oleh rasa cinta yang mendalam terhadap anak mereka, kebingungan ini menciptakan tantangan yang memerlukan waktu untuk diterima dan dipahami. Bagi orangtua yang baru saja mendengar diagnosis autisme, pentingnya mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan profesional dapat menjadi kunci untuk membantu mereka mengatasi kebingungan ini dan memulai perjalanan mendukung perkembangan anak mereka dengan penuh kasih dan kesabaran. Memiliki anak dengan gangguan autis juga berdampak terhadap sosok ayah.

“...waktu pertama menyadari anak saya terdiagnosa autisme, saya merasa campur aduk, campuran antara bingung dan cemas mbak. Saya berusaha mengatasi masalah sehari-hari. Dan saya juga harus dapat mengontrol kesabaran dan keterlibatan emosional dalam merespon kebutuhan khusus anak saya...”

Menjaga anak autis tidak sepenuhnya tugas dari seorang ibu, tentunya seorang ayah harus ikut andil dalam merawat anak autis mereka. Menjaga anak dengan autisme adalah tanggung jawab bersama kedua orang tua. Peran aktif seorang ayah sangat penting dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak autis.

Menurut Pangestika (2019) Tantangan yang dihadapi orang tua dari anak terdiagnosa autis diantaranya ketika seorang anak didiagnosis menderita autisme, orang tua merasa kaget, panik, bersalah, serta bingung bagaimana menjelaskan kondisi anaknya kepada orang lain. Masalah pengobatan dan

perawatan, seperti apa yang harus dilakukan ketika anak mengamuk serta khawatir dengan masa depannya (Mayanty Regita Pangestika, 2019).

memiliki seorang anak dengan autisme. Awalnya, Orangtua mencermati tanda-tanda autisme pada anaknya dan merespons dengan berbagai perasaan. Seiring berjalannya waktu, mereka menghadapi tantangan sehari-hari dalam merawat anak dengan autisme, termasuk strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

“...Tantangan utama yang kami hadapi sehari-hari adalah dalam hal komunikasi mbak. Anak saya memiliki kesulitan berkomunikasi, jadi kami belajar menggunakan metode alternatif seperti komunikasi visual...”

Dalam aspek tantangan sehari-hari, orangtua bersama-sama mencoba mengatasi hambatan praktis dalam merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kedua orangtua secara kolektif berbagi tantangan emosional yang melibatkan kesabaran dan ketahanan, tetapi mereka juga menggambarkan momen keberhasilan dan kemajuan anak mereka dengan bangga. Beberapa penelitian mengenai pola asuh menekankan peran ibu dalam hubungannya dengan anak. Ibu biasanya dapat menerima keberadaan anak apa adanya karena ibu mempunyai peran yang lebih besar dalam proses tumbuh kembang anak, ikatan antara anak dan ibu terjalin sejak anak dalam kandungan dan pada saat menyusui. Peran ayah biasanya lebih berorientasi pada pekerjaan, sedangkan pengasuhan anak, pengasuhan, dan pendidikan diserahkan kepada ibu (Tri Wahyuni, 2021:13). Secara emosional, peran ayah dalam membesarkan anak lebih kecil dibandingkan ibu, sehingga penerimaan ayah terhadap anak autis jauh lebih halus.

Autism bukanlah penyakit yang tergolong penyakit kejiwaan, melainkan gangguan pervasive. Gejala autisme sudah terlihat sejak anak berusia 2,5 tahun dengan memperlihatkan ketidakmampuannya dalam berhubungan dengan orang lain, terdapat gangguan berkomunikasi seperti gagal dalam mempelajari bahasa atau ketidakwajaran saat berbicara, dan mempertahankan kesamaan, suatu keinginan obsesif untuk mempertahankan kebiasaan yang selalu sama dalam aktivitas sehari-hari serta lingkungan sekitar (Sianipar et al., 2017).

Menjadi seseorang yang resiliensi tidaklah mudah, pernyataan ini didukung oleh Masten (Astria & Setyawan, 2020) yang menyatakan bahwa meskipun resiliensi merupakan fenomena umum yang dapat diterapkan pada berbagai situasi permasalahan, namun pada kenyataannya tidak semua orang menunjukkan ciri-ciri resiliensi ketika menghadapi tantangan dan tekanan.

Kenyataannya, tidak semua orangtua dapat menerima kondisi anaknya yang terdiagnosa autis tersebut sehingga menyebabkan tidak memilikinya resiliensi yang baik. Dalam konteks ini orang tua lebih menyalahkan anaknya akan keselamatan pada dirinya. Seperti contohnya di tahun 2021 lalu, terdapat satu kasus di Sumatera Selatan orang tua menganiaya anak kandungnya hingga tewas yang didiagnosa autis berumur 12 tahun. Selama hidupnya, anak tersebut baru satu kali diajak oleh orang tuannya untuk diberi pengobatan (Syahbana, 2021). Karena banyaknya orang tua yang beranggapan bahwa memiliki anak yang autis memberikan dampak besar di dalam keluarganya, bukan hanya psikologis saja, melainkan materi dan sosial juga. Oleh karena itu, sebagian orang tua dari anak yang sakit mengalami kesulitan dalam proses pemulihan tergantung pada dirinya sendiri dan perubahan yang terjadi dalam keluarganya (Yulismi, 2018)

Mangunsunong (dalam Amelasasih, 2016) menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dibagi empat kelompok. Pertama, Orang tua anak berkebutuhan khusus bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan terhadap anaknya. Kedua, orang tua wajib menyesuaikan anak berkebutuhan khusus dengan kondisi sosialisasi anak. Ketiga, orang tua adalah guru anak, dan orang tua berperan dalam pendidikan anak. Dan keempat, orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pembela kepentingan anak berkebutuhan khusus. Ketika seorang anak berkebutuhan khusus lahir dalam sebuah keluarga, munculnya kesulitan karena orang tua harus beradaptasi dengan keadaan baru. Anak autis memerlukan perlakuan khusus agar peran orang tua tetap diperhatikan secara optimal. Untuk mencapai pola asuh yang optimal, orang tua memerlukan lebih banyak penerimaan diri dan ketahanan, termasuk ketahanan untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai jalurnya (Eka & Damayanti, 2016). Resiliensi dianggap sebagai kekuatan mendasar yang membentuk dasar dari semua ciri kepribadian

positif dan berkontribusi dalam membangun kekuatan emosional serta psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak ada keberanian, ketekunan, atau rasionalitas.

Resilien ialah kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dihindari, diatasi secara positif, memanfaatkannya untuk memperkuat diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan hidup (Hartati, 2015). Resiliensi menurut pendapat Grotberg (dikutip dari Herdiana, 2019) ialah Kemampuan universal yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas untuk mencegah, meminimalkan, atau mengatasi dampak buruk dari kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan, yang diperkuat atau diubah oleh tantangan hidup.

Dengan memiliki resiliensi kemungkinan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dengan cara yang berbeda dan membuat keputusan yang baik bahkan dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, orang yang tangguh mampu mengubah setiap permasalahan yang muncul menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi.(Muslimin, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana resiliensi antara ayah dan ibu yang memiliki anak autism. Hal tersebut bermaksud agar orang tua sebagai pengasuh utama dan orang terdekat dengan anak autisnya memahami kemampuannya sendiri dalam mengasuh anaknya dan mampu memahami kemampuan anaknya yang terbatas. Maka dari itu peneliti menarik judul “ **Gambaran Resiliensi Orang tua yang Memiliki Anak Auatis di SD Suryo Bimo Kresno Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi ayah dan ibu yang memiliki anak autis dan apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk menyelidiki mengenai resiliensi orangtua yang memiliki anak autisme di SD Suryo Kresno Bimo Semarang berdasarkan tujuh dimensi resiliensi yang dikemukakan Reivich & Shatte, yaitu pengaturan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis sebab, efikasi diri, dan pencapaian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran resiliensi orangtua yang memiliki anak autisme di SD Suryo Kresno Bimo Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi teoritis pada bidang psikologi. Selanjutnya akan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya di bidang yang sama. Sementara itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang bagaimana orang tua yang memiliki anak autisme dapat menyikapi penyakit yang diderita anaknya.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi orang tua anak autisme

Peneliti mengharapkan supaya orang tua dapat lebih peka terhadap proses tumbuh dan berkembangnya anaknya. Ini bertujuan supaya apabila terdapat kesalahan dalam proses tersebut orang tua dapat mengambil langkah yang cepat untuk memberikan penanganan yang semestinya.

b. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah, diharapkan agar mendapat pemahaman dan informasi yang lebih mengenai fase-fase tumbuh kembang anak autisme dengan anak normal yang ada di sekolah.

c. Bagi guru Autis

Diharapkan bagi guru-guru anak autis lebih paham bagaimana bentuk dukungan sosial yang seharusnya mereka berikan, metode pengajaran seperti apa yang sesuai untuk perkembangan anak autis.

d. Bagi masyarakat

Diharapkan agar mampu menerima keadaan anak istimewa ini, karena mereka juga membutuhkan tempat berlindung dan juga ingin diakui oleh lingkungannya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan resiliens menjadi patokan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa penelitian yang ada, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang diangkat. Disini peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu guna untuk memperluas dan menambah pengetahuan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang akan diteliti. Topik penelitian ini yaitu mengenai perbedaan resiliensi ayah dan ibu yang memiliki anak autis. Dalam penelitian ini berjudul “ Gambaran Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang”, peneliti mengangkat referensi-referensi penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian mengenai Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme pada tahun 2020 (Astria & Setyawan, 2020). Penelitian ini dilakukan Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis Deskriptif Fenomena Individual (DFI). Isi dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa resiliensi dapat dilakukan dicapai sebab adanya upaya yang dilakukan seperti pengendalian emosi diri, mendidik anak, rasa empati, adanya rencana dan harapan positif terhadap masa depan anak, serta mampu mengambil makna positif dari peristiwa yang terjadi. Resiliensi yang terjadi tidak terlepas dari faktor subjek berupa dukungan dari keluarga, suami, serta lingkungan sosial lainnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Devi Ameli, Yufitriana Amir, dan Darwin Karim tahun 2018 yang berjudul Kajian Fenomenologi Tentang Peran Ayah Dalam Merawat Anak dengan Autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi peran ayah dalam pengasuhan anak autis dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi di sebuah pusat autisme di Pekanbaru. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang dianalisis dengan metode Colaizzi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan anak autis, ayah dan ibu membagi peran pengasuhan anak secara seimbang, karena ibu tidak ikut serta dalam pengasuhan anak, namun ayah juga ikut terlibat dalam pengasuhan anak-anak autis. Peran ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian ini menyarankan agar peran ayah dalam pengobatan anak autis dapat ditingkatkan dalam terapi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Claudia Putu Desiana Chyntia Dewi dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling. Pengumpulan Data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan laporan diri responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan theoretical Strauss dan Corbin. Penelitian menunjukkan bahwa ibu menggunakan adaptasi diri dan mekanisme koping untuk memperoleh ketahanan. Mekanisme adaptif melibatkan penyesuaian karakteristik dan respons anak terhadap lingkungan. Mekanisme coping meliputi pengendalian diri, pencarian informasi, penyerahan diri, gangguan, mencari bantuan, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ninda Rian Astari dan Ahmad Hudaya berjudul Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Slb Autism Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar. Penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan wawancara, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Orang tua dari anak autis menunjukkan bahwa Mereka mempunyai masalah terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang autisme, stres, dan waktu yang tersita banyak. Melalui internet, buku, konsultasi dengan psikolog dan terapis, serta diskusi dengan orang tua lain

yang mempunyai permasalahan yang sama, membuat mereka berharap dengan mempelajari apa itu autisme kita akan mampu mengembangkan resiliensi yang lebih baik.

Kelima, penelitian berjudul *Dinamika Resiliensi Ibu dan Ayah yang Memiliki Anak dengan Autisme* yang diteliti oleh Ammik Kisriyani dan Humaira Rahma Zuha pada tahun 2021. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan teknik Analisa data menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa dinamika resiliensi yang terjadi pada dua orang ibu dan ayah yang memiliki anak autis bahwasannya dinamik resiliensi dapat terjadi di saat situasi sulit dan menantang, orang tua mendapatkan reaksi negatif dari orang lain, finansial bermasalah, serta menurunnya kondisi psikologi dan fisik. Orang tua melakukan *focused coping* dan *emotion-focus* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan.

Berdasarkan dari paparan penelitian diatas, ditemukan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama meneliti dan menganalisis terkait resiliensi, dari kelima referensi penelitian terdahulu ditemukan perbedaan yang di rangkum oleh peneliti. Perbedaan secara menyeluruh yaitu pada penelitian yang akan dilakukan saat ini peneliti memfokuskan perbedaan resiliensi pada Ayah dan ibu yang memiliki anak autis. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi referensi acuan peneliti untuk bahan pendukung dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan sasaran dan topik yang sama persis dengan dengan penelitian yang peneliti angkat terkait analisis gambaran resiliensi pada ayah dan ibu yang memiliki anak autis. Inilah yang menjadi pembeda yang mendasar dalam kajian keaslian judul penelitian saat ini, sehingga membuat peneliti tertarik dan ingin mengkaji secara mendalam terkait topik penelitian yang peneliti tentukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi berasal dari Bahasa Latin yaitu *resilire* yang berarti kembali. Resiliensi dalam Bahasa Inggris yaitu *resiliency* atau *resilient* yang dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu berhasil keluar dari keterpurukan. Istilah resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block dengan sebutan *ego-resilience* yang artinya kemampuan yang dimiliki oleh individu sebagai kemampuan penyesuaian diri saat terjadinya kesulitan baik dari dalam maupun dari luar (Uyun, 2012).

Menurut Wolins, resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang untuk pulih dari situasi sulit saat menghadapi kesulitan, ini menjadi dasar dari semua karakter positif untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis yang sehat. (Azmi, 2017). Reivich dan Shatte (2003) resiliensi ialah kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi sulit dan trauma yang terjadi dalam kehidupan. Siebert (2005) berpendapat bahwa resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk secara positif mengatasi perubahan yang berpotensi mengganggu dan bertahan lama dengan menjaga energi dan kesehatan di bawah tekanan sehingga mampu bangkit dari keterpurukan atau kemunduran (Azmi, 2017).

Resiliensi berkaitan erat dengan psikologi positif, yang berakar pada aliran psikologi humanistik. Tokoh terkenal dalam psikologi humanistik antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Erich Fromm. Para tokoh tersebutlah yang telah mengembangkan praktik, penelitian, serta teori untuk membantu individu hidup secara positif (Seligman dan Csikszentmihalyi, dalam Hendrian, 2018).

Dalam psikologi positif terdapat tiga pilar utama yaitu pertama, adanya upaya untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan emosi positif dalam keberagaman menghasilkan pengalaman hidup pribadi yang positif. Kedua, Adanya ciri-ciri positif di diri seseorang, seperti ciri-ciri kepribadian positif,

bakat, dan kekuatan pribadi lainnya. Ketiga, lingkungan sosial yang positif seperti lingkungan pendidikan yang baik, harmonisnya lingkungan keluarga, serta dukungan dari teman (Hendrian, 2018).

Individu yang resiliensi bukanlah individu yang kebal, tahan, dan benar-benar terbebas dari tekanan. Individu yang tangguh bukanlah individu yang sakti atau magis, melainkan individu yang selalu mempunyai tameng pelindung yang membuatnya dapat lepas dari berbagai kesulitan. Resiliensi tidak menggambarkan hal yang demikian, dalam situasi stres, baik orang yang tangguh pun mengalami serangkaian emosi negatif akibat peristiwa traumatis yang dialami. Seperti orang umumnya, mungkin masih merasa marah, sedih, kecewa, atau bahkan takut dan khawatir. Hanya saja individu yang resilien punya cara cepat untuk memulihkan kondisinya.

Dengan adanya resiliensi dapat menjadikan individu mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan berbagai cara serta mampu menentukan keputusan yang baik baginya dalam kondisi sulit sekalipun. Dengan demikian, individu dengan resiliensi yang tinggi dapat mengubah permasalahan yang terjadi menjadi sebuah tantangan yang harus dilaluinya (Muslimin, 2021). Definisi lain dari resiliensi adalah proses yang dinamis di mana individu menunjukkan keterampilan adaptif yang positif meskipun mengalami trauma dan kesulitan yang signifikan. Resiliensi juga digunakan sebagai ukuran kemampuan mengatasi stres. Resiliensi muncul secara alami dari dalam diri individu, kehidupannya, dan lingkungannya serta mendorong kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika tantangan muncul (Gill et al., 2011).

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya untuk dapat bangkit dan bertahan dengan berbagai cara yang baik untuk dapat kembali mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2. Tahapan Resiliensi

Coulson (2006) berpendapat, saat menghadapi situasi stress atau kondisi yang menekan (*significant adversity*), ada empat tahapan sebelum terjadinya resiliensi, diantaranya :

1. Mengalah (*succumbing*)
2. Bertahan (*survival*)
3. Pemulihan (*recovery*), dan
4. Berkembang (*thriving*)

Tahapan pertama, mengalah (*succumbing*) merupakan ketika seseorang menyerah pada situasi yang penuh tekanan. Dalam hal ini, individu menyadari bahwa musibah yang menimpanya terlalu berat, untuk itu *outcomes* dari tahapan ini dapat berakibat depresi. Tahap kedua, bertahan (*survival*) merupakan tahapan dimana individu belum sepenuhnya dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif secara keseluruhan. Pada tahapan ini, individu belum dapat menerima sepenuhnya kondisi yang dialaminya, namun individu tersebut mampu bertahan dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Tahapan ketiga, pemulihan (*recovery*) merupakan keadaan dimana individu sudah mampu untuk mengendalikan fungsi psikologis serta emosinya secara wajar dan sudah dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. *Outcome* pada tahapan itu individu dapat beraktivitas seperti semula, bahkan mampu menunjukkan sebagai individu yang resilien. Tahap keempat, berkembang (*thriving*) merupakan tahapan dimana individu tidak hanya dapat beraktivitas seperti sebelumnya melainkan dapat melampaui kondisi individu yang lebih baik dari sebelumnya (Aryadelina & Laksmiwati, 2019).

(Kubler-Ross & Kessler, 2005) membagi stages of grief ke dalam lima tahapan, diantaranya :

1. Denial

merupakan bentuk pertahanan diri seseorang dalam menghadapi situasi yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diinginkan. Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan, dimana individu tidak menyangkal

bahwa hal buruk telah terjadi. Individu berpura-pura bahwa tidak terjadi apapun, sehingga individu pada tahap ini akan menolak kesedihan.

2. Anger

proses alami untuk mengekspresikan emosi negatif setelah kehilangan orang yang dicintai. Emosi negatif yang umum dialami antara lain kesedihan, frustrasi, bahkan kebingungan yang ditandai dengan tangisan, kemarahan, dan kesedihan. Ketika mengetahui bahwasannya memiliki anak dengan autisme, wajar seorang individu merasa tidak terima dengan hal tersebut, proses penyesuaian dari keadaan tersebut memang bukanlah hal yang mudah, dan juga individu lebih menyalahkan keadaan dengan emosi yang meluap-luap.

3. Bargaining

Pada titik ini, individu menawarkan kesedihan yang dialaminya. Individu mempertimbangkan pilihan mengenai apa yang seharusnya dilakukan sebelum hal buruk terjadi atau apa yang akan dilakukan jika hal buruk tidak lagi terjadi.

4. Depression

Depresi pada tahap ini bukanlah depresi dalam artian gangguan jiwa, melainkan suatu keadaan dimana individu kembali pada kenyataan. Individu merasa sangat tidak bahagia karena bencana yang dialaminya.

5. Acceptance

Tahap terakhir adalah tahap penerimaan, dimana individu menyadari bahwa apa yang telah hilang tidak dapat dikembalikan. Manusia sadar bahwa ia harus hidup dan belajar dari musibah yang menimpanya, dan tetap melanjutkan hidupnya dengan baik.

3. Sumber-Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (2005) terdapat tiga sumber yang dapat mempengaruhi resiliensi (dalam Claudia & Sudarji, 2018) yaitu :

- 1) ***I Am*** (kekuatan diri), sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang ada di dalam diri seseorang. Ini dapat ditandai dengan adanya usaha untuk dicintai dan mencintai orang lain. Individu yang resiliensi akan merasa suatu kebanggaan atas dirinya yang membuatnya tidak akan membiarkan

orang lain meremehkan dan menghina. Kemampuan-kemampuan seperti ini yang akan membuat individu mempunyai rasa percaya diri dan bertanggungjawab saat menghadapi permasalahan maupun kesulitan dalam hidup.

2) **I Have** (dukungan eksternal), sumber resiliensi yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Dukungan tersebut berupa terjalinnya hubungan yang baik individu dan orangtua, keluarga, teman, dan guru. Dukungan yang diberikan tentunya membantu dalam pembentukan sikap yang mandiri, tanggung jawab, percaya diri dalam diri individu serta memiliki keinginan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain. Seseorang memerlukan dukungan eksternal agar mendapatkan pertahanan dirinya saat dikondisi menekan. Sumber I have diantaranya:

1) *Trusting relationship*, adalah sekelompok orang yang paling dekat dengan individu dan dapat dipercaya dalam berbagai situasi senang dan sulit. Setiap orang tentu membutuhkan kepercayaan, dukungan emosional dan cinta tanpa syarat dari orang-orang terdekatnya.

2) *Structure and rules*, Artinya, orang yang dapat menetapkan batasan dan mengambil konsekuensi ketika seseorang melanggar atau melakukan kesalahan. Jika seseorang melanggar suatu peraturan, seseorang dapat memahami kesalahannya dan mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan.

3) *Role models*, adalah teladan yang memberikan contoh yang baik dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh nasihat, informasi, dan melakukan aktivitas dengan caranya sendiri.

4) *Encouragement to be autonomous*, Seseorang yang dapat memberikan tuntutan dan dorongan terhadap individu untuk melakukan sesuatu secara mandiri sehingga dapat meminta bantuan jika menghadapi kesulitan.

1. **I Can** (kemampuan interpersonal), keterampilan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam berinteraksi dengan orang lain, sumbernya ialah :

- 1) *Communicate* (berkomunikasi), mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dikhawatirkan orang lain, dan dapat berdiskusi si waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- 2) *Problem solving* (kemampuan mencari solusi), Kemampuan seseorang dalam menyikapi hambatan dan tekanan sehingga dapat mencari solusi secara tepat, cepat, efektif, dan andal.
- 3) *Critical consciousness* (kesadaran kritis), Individu percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan mereka mengetahui solusi atau metode pelarian yang tepat untuk mengatasi emosi negatif yang mengganggu mereka.
- 4) *Seek trusting relationship*, ialah rasa saling percaya antara individu dengan orang lain, individu dapat menemukan dan memilih orang-orang yang dapat dipercaya dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial.

Ketiga sumber ini dapat mempengaruhi ketahanan orang tua. Ketika orang tua menghadapi masalah dalam hidup, mereka mempunyai keberanian untuk bertahan, menanggung masalah, dan menerima konsekuensi dari keputusannya.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte, (2003) ada tujuh aspek resiliensi, diantaranya:

1. Regulasi emosi

Kemampuan mengendalikan emosi agar tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Emosi yang individu rasakan akan selalu mempengaruhi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya seseorang yang kurang dalam mengatur emosi pada dirinya lebih cenderung sulit akan membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain di sekitarnya (Reivich & Shatte, 2003). Dengan ini, tentunya Individu bisa mengendalikannya saat merasa kesal, cemas, sedih atau marah sehingga permasalahan dapat terselesaikan. Ada dua keterampilan yang dapat membantu individu mencapai regulasi emosi: yaitu *focus (focusing)* dan tenang (*calming*).

a. Fokus (*focusing*)

Kemampuan untuk menganalisis perbedaan sumber permasalahan atau akibat dari permasalahan. Individu akan mudah mencari solusi dari setiap permasalahan yang dialami.

b. Tenang (*calming*)

Kemampuan dalam meningkatkan kontrol diri terhadap respon tubuh dan pikiran saat menghadapi stressor. Dengan cara relaksasi, individu dapat merasakan ketenangan dalam diri, sehingga ia dapat mengontrol dirinya dengan baik.

2. Pengendalian impuls

Kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya terhadap kesukaan, keinginan, dorongan atau tekanan yang muncul. Jika seorang individu mempunyai kemampuan pengendalian yang impuls rendah, tentunya berakibat pada perubahan emosi secara cepat yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku. Oleh karena itu, menjadikan orang yang berada disekitar merasakan kurang nyaman sehingga menimbulkan permasalahan baru (Mawarpury, 2018).

3. Analisis kausal/ kemampuan menganalisis masalah

Kemampuan mengidentifikasi bagaimana penyebab terjadinya masalah secara akurat sehingga menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, individu yang memiliki analisis kausal tentunya tidak akan menyia-nyaiakan waktunya hanya untuk merenungi permasalahan yang terjadi. Namun sebaliknya, jika individu yang tidak memiliki analisis kausal lebih cenderung hanya meratapi permasalahan yang terjadi tentunya akan berakibat permasalahan yang sama.

4. Efikasi diri

kepercayaan, kemampuan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa ia mampu memecahkan permasalahan dengan baik. Jika individu memiliki efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan hilangnya jati diri dan mudah menyerah saat menghadapi setiap permasalahan.

5. Optimisme

kemampuan yang dimiliki individu agar tetap optimis dan percaya diri terhadap masa depan serta mampu mengontrol arah hidupnya.

Individu yang resiliensi merupakan individu yang optimis terhadap kehidupannya yang lebih baik.

6. Empati

Kemampuan seseorang untuk mengenali tanda-tanda emosional dan psikologis pada orang lain. Orang yang empati tentu peka terhadap keadaan orang lain yang mengalami kesulitan, individu yang seperti itulah lebih cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

7. Peningkatan aspek positif

Kemampuan individu dalam meningkatkan aspek positif dari hidupnya, sehingga dapat mengambil kesempatan baru sebagai tantangan serta bangkit dari keterpurukan.

5. Karakteristik resiliensi

Karakteristik adalah sesuatu yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, Menurut Wolin dan Wolin (1953) mengemukakan tujuh upaya pembentukan karakteristik resiliensi, yaitu:

1. Berwawasan (*Insight*)

Proses dimana seorang individu tumbuh dengan merasakan, mengetahui, serta memahami masa lalunya untuk dapat mempelajari perilaku yang lebih tepat. Kesadaran kritis seseorang terhadap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi di lingkungannya, yang ditunjukkan dengan berkembangnya kesadaran “apa yang salah” dan analisis “mengapa ia salah”.

2. Independent (*Independence*)

Kemampuan seseorang untuk menghindari atau menjauhkan diri dari situasi yang tidak menyenangkan dan bertindak secara mandiri. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk menjauhkan diri secara emosional dan fisik dari sumber permasalahannya (lingkungan atau situasi permasalahan).

3. Hubungan (*Relationships*)

Orang yang resilient mampu membangun hubungan yang berkualitas tinggi, jujur, dan saling mendukung sepanjang hidupnya serta memiliki teladan yang hebat. Relationships juga merupakan upaya individu dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Inisiatif (*Initiative*)

Keinginan yang kuat untuk mengambil tanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Hal tersebut dapat individu dikenali dari eksplorasi individu terhadap lingkungan individu serta kemampuan yang dimiliki individu dalam mengambil peran/tindakan.

5. Kreativitas (*Creativity*)

Kemampuan untuk memikirkan berbagai keputusan, hasil, dan alternatif ketika menghadapi sebuah tantangan kehidupan. Kreativitas dapat diekspresikan melalui sebuah permainan kreatif serta keterbukaan diri.

6. Human (*Humor*)

Kemampuan yang dimiliki individu untuk mengurangi stres dalam hidup serta menemukan kebahagiaan dalam situasi apa pun. Individu dapat menggunakan humor untuk mengekspresikan emosi mereka dan mencairkan suasana selama situasi tegang.

7. Moralitas (*Morality*)

Kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Individu dapat berkontribusi dan membantu mereka yang membutuhkan. Moralitas adalah penilaian benar dan salah, yang berarti mengutamakan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.

6. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Secara teologis, Al-Quran merupakan kitab yang paling komprehensif mengatur kehidupan manusia dan seluruh keberadaannya, termasuk pendidikan dan aspek sosial lainnya (Fauzi, 2019). Penting untuk diketahui bahwa cobaan, masalah dan kesulitan tidak bisa dihindari dalam hidup. Cobaan hidup adalah Sunnatullah dan segala fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dan alam semesta adalah kehendak Allah SWT (Fajariyah, 2021). Demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَارِثِ وَبَشِيرٍ الصِّدْرِينَ ١٥٥

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Al-Baqarah: 155-156)

Dalam tafsir Quraish Shihab (Q. M. Shihab, 2002: 364-366) dijelaskan bahwa ayat ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Ujian tersebut bisa berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa (orang yang dicintai), serta kekurangan hasil pertanian atau buah-buahan.

Bagi orang tua yang memiliki anak autis, ayat ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan batin. Setiap ujian yang dihadapi oleh manusia adalah bagian dari rencana Allah dan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan serta kesabaran seseorang. Orang tua yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kondisi anak mereka yang autis, memahami bahwa ini adalah ujian dari Allah, dapat menemukan kekuatan melalui keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah dan pasti ada hikmahnya.

Lebih lanjut, dalam ayat 156, dijelaskan bahwa orang-orang yang sabar adalah mereka yang ketika ditimpa musibah atau ujian, mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" yang berarti "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali." Ucapan ini menunjukkan kepasrahan dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Hal ini memberikan ketenangan dan ketabahan kepada orang tua, bahwa dalam setiap kesulitan, mereka tidak sendiri dan ada hikmah serta pertolongan dari Allah yang akan datang.

Dengan demikian, ayat-ayat ini menekankan pentingnya resiliensi atau ketangguhan orang tua dalam menghadapi cobaan dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah. Resiliensi ini diwujudkan dalam bentuk kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, termasuk dalam mengasuh anak autis.

masalah yang terjadi tentunya disesuaikan dengan kesanggupan tiap manusia agar tidak putus asa dan tetap sabar, ikhlas serta selalu ingat akan

kuasa Allah SWT yang maha pemberi pertolongan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat (286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٢٨٦} لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^{٢٨٦} رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^{٢٨٦} رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^{٢٨٦} رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^{٢٨٦} وَاعْفُ عَنَّا^{٢٨٦} وَارْحَمْنَا^{٢٨٦} أَنْتَ مَوْلَانَا^{٢٨٦} فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِي^{٢٨٦}

Artinya: *“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum-kaum kafir” (Qs. Al-Baqarah [2]: 286).*

Dalam surat Al-Baqarah (286) menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Tafsir Quraish Shihab(Q. M. Shihab, 2002 :615-617) mengenai ayat ini memberikan penghiburan dan keyakinan bahwa setiap tantangan yang dihadapi seseorang, termasuk orangtua dengan anak autis adalah dalam kapasitas mereka untuk menghadapinya dengan bantuan dan bimbingan dari Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu diberikan beban sesuai dengan kemampuannya, sehingga orangtua yang merasa beban mereka berat harus yakin bahwa Allah mengetahui kemampuan mereka. Doa yang diajarkan dalam ayat ini juga penting bagi orangtua untuk memohon kekuatan dan kemudahan dalam menghadapi tantangan, serta memohon ampunan dan rahmat dari Allah. Dalam menghadapi tugas berat merawat anak autis, iman yang kuat kepada Allah menjadi sumber utama dari kekuatan dan ketenangan. Tafsir ini menekankan bahwa Allah Maha Adil dan penuh kasih sayang, sehingga setiap ujian yang diberikan mengandung hikmah dan kebaikan. Dengan pemahaman ini, orangtua dapat menemukan sumber kekuatan dan

penghiburan, serta keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa Allah selalu mendukung mereka dalam setiap langkah.

Islam mengajarkan bahwa setiap muslim harus mempunyai tekad dalam menghadapi tantangan hidup. Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus bersabar dan ikhlas dalam menghadapi permasalahannya serta terus berupaya mencari solusi terbaik atas permasalahan tersebut. Islam juga mengajarkan bahwa setiap umat Islam harus memiliki keimanan yang kuat kepada Allah dan terus bersandar kepada-Nya dalam segala situasi. Allah telah menjamin dalam Al-Qur'an bahwa setiap muslim yang bersabar dan berserah diri kepada-Nya akan mendapatkan ketenangan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Dari sini kita dapat memahami bahwa resiliensi adalah kewajiban dalam Islam, dengan itu artinya hamba tersebut menunjukkan keimanan dan ketangguhan sebagai seorang muslim.

B. Anak Berkebutuhan Khusus Autisme

1. Pengertian Autisme

Autism merupakan Gangguan perkembangan neurobiologis kehidupan yang kompleks yang mencakup gangguan interaksi sosial, komunikasi, bahasa, gangguan perilaku emosional, dan aspek motorik persepsi sensorik. Gejala autisme muncul sebelum usia 3 tahun (Damanik & Al-idrus, 2023). Gangguan neurologis terjadi pada aspek neurobiologis otak dan dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak (I. Kurniawan & Taryadi, 2017). Akibatnya, anak tidak otomatis belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya serta terkesan hidup di dunianya sendiri. Anak-anak dengan autisme mungkin tampak sangat linglung, tidak peduli, dan mungkin enggan melakukan kontak mata dengan orang lain dan mungkin tidak berbicara seperti anak-anak lain, mereka mungkin tidak dapat bermain atau mungkin mengulangi tindakan tertentu.

Autis berasal dari bahasa Yunani *autos* artinya sendiri yang bermakna berada dalam dunianya sendiri. Autis diperkenalkan pertama sekali oleh Leo Kanner yang merupakan seorang psikiater tahun 1943(Rahayu, 2014). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial sehingga berdampak

pada keberhasilan belajar. Ciri-ciri lain yang terkait dengan autisme termasuk aktivitas yang berulang-ulang, penolakan terhadap perubahan lingkungan, dan respons yang tidak konsisten terhadap pengalaman sensor (Damanik & Al-idrus, 2023).

Menurut definisi yang ditetapkan dalam DSM-IV-TR (American Psychiatric Association 2000, dikutip dalam Nugraheni, 2012)) autisme dimasukkan dalam Pervasive Developmental Disorders (PDDs) atau Gangguan Perkembangan Prevasif (GPP) yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang berulang dan terbatas.

Autisme merupakan penyakit dimana perkembangan interaksi sosial dan komunikasi terganggu sehingga mengakibatkan perilaku tanpa tujuan dan berulang-ulang. Autisme bisa mengikuti disabilitas intelektual, tapi mungkin tidak. Selain itu, autisme sendiri tidak ada hubungannya dengan kecerdasan, namun kemampuan berbahasa seringkali dianggap lebih rendah dibandingkan yang lain (Suryaningrum et al., 2016).

Menurut kartono autisme merupakan gejala menutup diri sendiri secara total, tidak mau berhubungan dengan dunia luar serta asyik dengan pikiran dan fantasi sendiri (Noya & Ambarwati, 2020). Oleh karena itu, penyandang autisme akan berbuat semau nya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku. Dalam pengertian ini, anak autisme ditandai dengan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kartono percaya bahwa autisme adalah pola pikir yang didorong oleh kebutuhan pribadi dan diri sendiri,

Dari sudut pandang medis, anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan otak yang mengganggu komunikasi, perkembangan sosial, dan tingkah laku anak, serta mendapat pelayanan klinis/pengobatan yang diperlukan sesuai kriteria DSM-IV. Dari sudut psikologis, anak autisme merupakan anak yang menunjukkan kelainan perkembangan berat dalam hal komunikasi sosial, perilaku, dan bahasa yang dapat dideteksi sebelum usia tiga tahun sehingga diperlukan pengobatan. Oleh karena itu, anak-anak ini perlu diajarkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak autisme mempunyai dunianya sendiri karena mereka dipengaruhi oleh berbagai

gangguan perkembangan fungsi otak, termasuk gangguan kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial (Biran & Nurhastuti, 2015: 9).

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa autisme ialah sebuah gangguan perkembangan komunikatif, sosial dan emosional internal yang ditandai dengan munculnya perilaku berulang.

2. Gejala-gejala Autism

Kriteria anak autisme tercantum dalam DSM-IV. Pemahaman rinci tentang kriteria ini memungkinkan orang tua untuk mendiagnosis sendiri gejala autisme yang mungkin dialami anak mereka tanpa berkonsultasi (dikutip Nugraheni, 2012). Kriteria yang relevan adalah :

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik:
 - a. Gangguan signifikan pada berbagai perilaku nonverbal, termasuk: Kurangnya kontak mata, ekspresi wajah, dan konsentrasi yang buruk.
 - b. Tidak mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Kurangnya inisiatif untuk berbagi kegembiraan, minat, atau kesuksesan dengan orang lain.
 - d. Ketidakmampuan untuk membentuk hubungan sosial atau emosional timbal balik.
2. Gangguan kualitatif dalam komunikasi :
 - a. Tertundanya Perkembangan bahasa atau tidak bisa berbicara sama sekali.
 - b. Sekalipun dapat berbicara, menulis serta berkomunikasi terganggu
 - c. Menggunakan bahasa yang stereotip, repetitive, atau sulit dipahami, seperti mengepakkan jari.
 - d. Gaya bermain kurang beragam, kurang imajinatif, serta risiko curang lebih kecil.
3. Pola-pola repetitive dan stereotip yang kaku pada tingkah laku, minat dan aktivitas:
 - a. Melindungi satu atau lebih kepentingan dengan cara yang sangat menonjol serta berlebihan.
 - b. Keasyikan dengan ritual atau kegiatan rutin yang tidak berguna.
 - c. Mempunyai karakteristik perilaku berulang yang aneh.

- d. Seringkali sangat terpesona dengan bagian-bagian suatu benda.

3. Karakteristik Autism

Beberapa karakteristik yang terdapat pada penyandang autism (YPAC), p. 2013: 15) diantaranya :

1. Karakteristik interaksi sosial
 - a. Menyendiri (aloof): anak yang suka menyendiri, bersikap apatis, mudah tersinggung dengan pendekatan sosial, dan menunjukkan perilaku yang dibatasi (tidak hangat).
 - b. Pasif: terbuka terhadap pendekatan sosial dan dapat bermain dengan anak-anak lain jika permainan tersebut cocok untuknya,
 - c. Aktif tetapi aneh: spontan mendekati anak lain, namun interaksinya hanya sepihak.
2. Karakteristik dalam komunikasi :
 - a. Bergumam.
 - b. Sering mengulang kata-kata yang mereka dengar atau yang pernah mereka dengar sebelumnya tanpa niat untuk berkomunikasi.
 - c. Apabila bertanya sering terbalik-balik, seperti “saya” akan menjadi “kamu” serta menyebut diri sebagai ”kamu”.
 - d. Sering berbicara pada dirinya sendiri, mengulang cuplikan lagu atau iklan, atau mengatakannya kepada orang lain dalam situasi yang tidak tepat.
 - e. Penggunaan kata aneh dalam arti kiasan, seperti berkata ”Sembilan” setiap kali melihat kereta api.
 - f. Walaupun dapat berbicara dengan baik, akan tetapi merasa kesulitan berkomunikasi karena tidak tahu kapan giliran mereka untuk berbicara.
 - g. Gaya bicaranya kaku, monoton, dan membosankan.
 - h. Kesulitan mengekspresikan emosi dan perasaan melalui nada suara
 - i. Tidak memperlihatkan atau menggunakan gerakan fisik untuk mengungkapkan keinginannya, melainkan menggunakan tangan orang tuannya untuk menggenggam benda yang dimaksud.
 - j. Gangguan komunikasi nonverbal, yaitu Gangguan komunikasi yang menghalangi orang mengekspresikan emosinya melalui gerakan

tubuh, seperti menggelengkan kepala, melambatkan tangan, atau mengangkat alis.

4. Klasifikasi Autism

Klasifikasi autism dapat di kelompokkan berdasarkan kondisinya (YPAC, p. 2013 : 12) yaitu :

1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
 - a. Autism infantile; kelainan yang muncul sejak dilahirkan.
 - b. Autism fiksasi; saat telah lahir dengan kondisi normal, tanda-tanda terdiagnosa muncul saat menginjak usia dua sampai tiga tahun.
2. Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - a. Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50) dan prefelensinya 60%
 - b. Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70) prefelensinya 20%
 - c. Autis yang tidak memiliki keterbelakangan mental (Intelegensi Nya diatas 70) prefelensinya 20%
3. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial
 - a. Kelompok menyendiri: terlihat pada anak yang suka menarik diri, bersikap acuh tak acuh, mudah tersinggung apabila didekatkan dengan oranglain, dan menunjukkan perilaku yang tidak hangat.
 - b. Kelompok pasif: dapat bersosialisai maupun bermain dengan orang lain apabila permainan tersebut sesuai dengan minatnya.
 - c. Kelompok aktif tetapi aneh: mau bersosialisasi dengan orang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan hanya sepihak.
4. Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian
 - a. Prognosis buruk, tidak mandiri (2/3 penyandang autis)
 - b. Prognosis sedang, adanya kemajuan bidang sosial serta Pendidikan meskipun adanya permasalahan dalam perilaku (1/4 dari penyandang autism)
 - c. Prognosis baik, kehidupan sosial normal atau mendekati normal, berfungsi baik di sekolah dan masyarakat (1/10 dari penyandang autis)

5. Penyebab Terjadinya Autis

Meski penyebab autisme belum diketahui secara pasti, namun hal inilah yang menjadi salah satu penyebab anak terdiagnosis autisme (A. Putri et al., 2017) diantaranya :

1. Faktor genetik

Gen yang terlibat dalam gangguan autis ratusan jumlahnya, Terdapat bukti kuat bahwa berbagai faktor genetik yang saling berinteraksi sebagai penyebab utama autisme. Ratusan gen dan mutasi genetik itu adalah terlibat dalam perkembangan autisme diidentifikasi, dan sehingga berfungsi sebagai penanda genetik yang berguna untuk identifikasi autisme. Gen-gen tersebut memainkan peran kunci dalam perkembangan otak, atau mungkin mengkode protein imun (Elamin & Al-ayadhi, 2016).

2. Factor lingkungan

Faktor dari lingkungan juga dapat berkontribusi terhadap gangguan autis (Sealey et al., 2016) mencakup polusi udara, nutrisi, dan merkuri. Jika seorang ibu yang sedang hamil antara 1 dan 3 bulan tidak memperhatikan pola makan dan asupan makanannya selama hamil, maka ia berisiko lebih tinggi untuk melahirkan anak autis sebab, kehamilan merupakan tahap perkembangan janin dan sangat rentan terhadap faktor eksternal

3. Gangguan sistem imun

Salah satu gangguannya ialah Neuroimun. Neuroimun yang tidak normal dapat mempengaruhi kinerja sistem saraf dan tentunya dapat menyebabkan peradangan saraf yang merupakan salah satu faktor penyebab autis.

C. Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Autis

Orang tua merupakan bagian dari ayah dan ibu yang dapat membentuk keluarga melalui perkawinan yang sah. Memang benar bahwa perannya sebagai orang tua mencakup tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membimbing anaknya agar mencapai tahap kesiapan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga mempunyai tanggung jawab sebagai orang tua, meskipun pola pengasuhan, dan bimbingannya berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya akan menghadapi tantangan dari diri sendiri, pasangan, anak itu sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat(Jannah, 2020).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, mempunyai risiko mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dalam kehidupan keluarga dibandingkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya.(A. M. Putri et al., 2019). Oleh karena itu, orang tua harus menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi stres yang mereka hadapi. Karena resiliensi adalah proses keberhasilan beradaptasi terhadap trauma, kesulitan, ancaman, tragedi, dan bahkan stres(Apostelina, 2017).

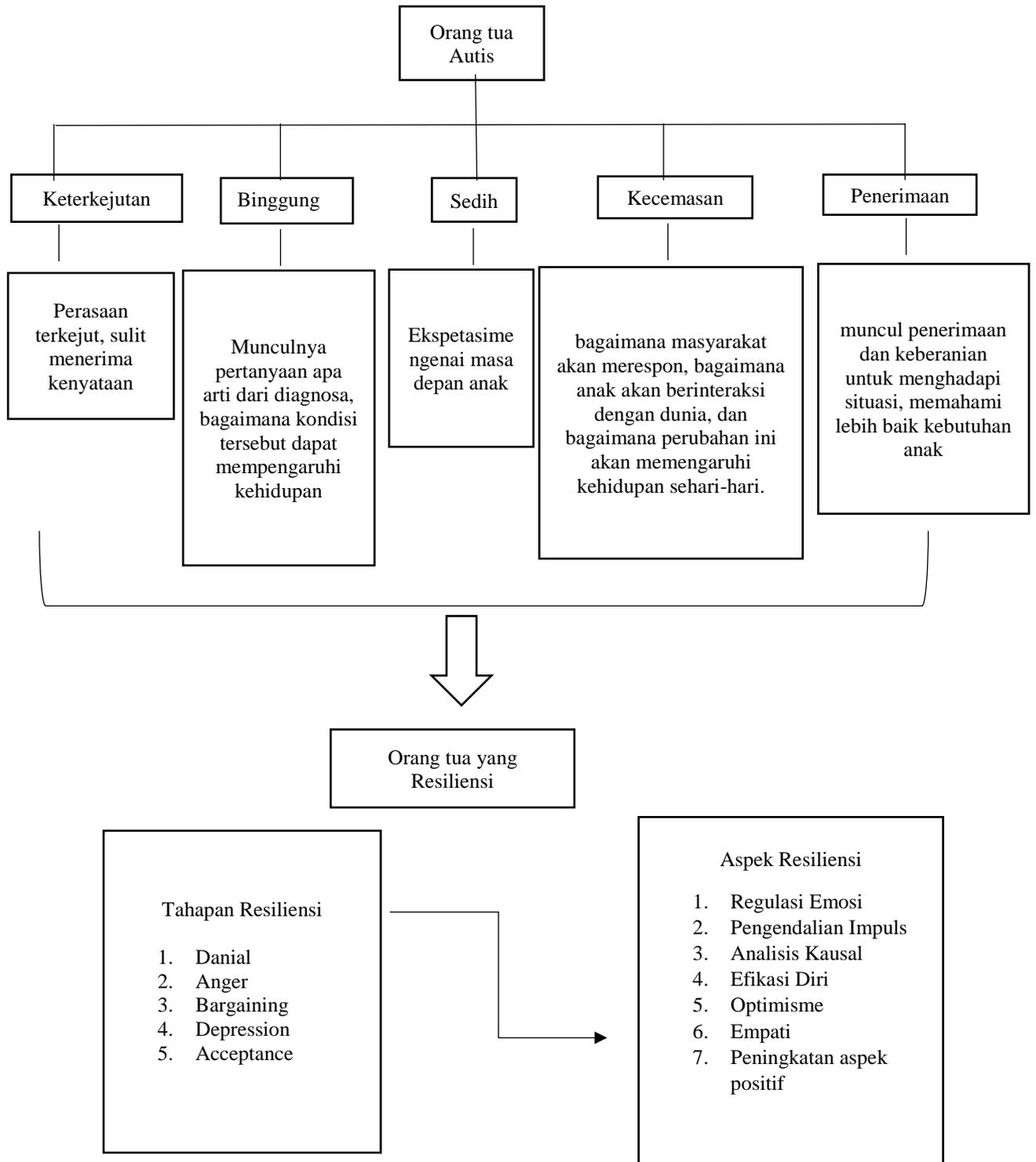
Seiring dengan berjalannya waktu, orangtua akan mengalami tahapan resiliensi. Ini merupakan saat dimana orang tua mulai menerima bahwa anaknya mengidap autisme, dan orang tua pelan-pelan akan menerima dan menghadapinya guna untuk keberlangsungan hidup kedepan. Orang tua juga perlu membangun sifat percaya diri dalam kemampuan mengelola situasi ini dengan baik, serta mempertimbangkan tanggung jawab bersama dalam menjaga anaknya. Selain itu, penting untuk mempertahankan pendirian yang kuat dalam menghadapi tantangan yang mungkin akan timbul.

Berdasarkan uraian diatas, berdasarkan pemikiran Ibnu Sina yang berkaitan dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Bjeamin Bloom, dibagi menjadi tiga bidang keahlian intelektual behaviors yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. (Mahmudah, 2020). Bidang afektif merupakan sikap yang berkaitan dengan afeksi seperti nilai, bakat/minat, perasaan, dan stimulus. Bidang psikomotorik terdiri atas sikap yang menekankan pada peran keterampilan manipulatif dan motorik, keterampilan fisik, Sedangkan intelektual/kognitif adalah suatu cara berpikir yang mengaitkan persoalan-persoalan keahlian dalam pengamatan suatu objek sesuai urutan keahliannya

D. Kerangka berpikir

Dalam penelitian dikembangkan suatu konsep pikiran yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam konteks

pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, kerangka berpikir membantu individu merumuskan pertanyaan penting, mengidentifikasi asumsi yang mendasari, dan menghubungkan informasi dan fakta yang relevan. Adanya kerangka pikir, peneliti menjadi lebih jelas karena dikonsepsi terlebih dahulu.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan metode statistik atau rumus matematika. Sebaliknya, penelitian ini diperlakukan sebagai Suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala dalam konteks, dan peneliti dilibatkan sebagai bagian alami dari penelitian tersebut. Penelitian kualitatif melibatkan deskripsi, penjelasan, dan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif mengutamakan proses serta makna berdasarkan sudut pandang subjek. Kondisi setting yang alami dan sesuai dengan kondisi aslinya, atau disebut dengan metode penelitian naturalistik (lingkungan alam), yang juga merupakan nama lain dari penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, keadaan objek penelitian tetap tidak berubah pada saat peneliti memasuki lapangan atau objek penelitian, pada saat melakukan penelitian dan berada di lapangan, serta pada saat meninggalkan lapangan penelitian (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD). Penelitian fenomenologi ialah Suatu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan mendengar keterangan lebih rinci serta memahami pengalaman individu. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan apa yang dialami seseorang dalam hidupnya, termasuk pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Pendekatan ini erat kaitannya dengan adanya ilmu psikologi mengenai proses mental dan perilaku. Dalam fenomenologi, berarti penampakan atau memunculkan suatu fenomena bagi kesadaran (Sugiyono, 2017).

Amedeo Giorgi (tokoh psikologi yang menciptakan FPD) yang mengembangkan penelitian fenomenologi deskriptif bertujuan untuk menemukan esensi dari pengalaman partisipan yang mana juga sejalan dengan

keinginan Edmund Husserl (pendiri fenomenologi) yang ingin menggambarkan pengalaman tersebut secara otentik, murni, serta apa adanya (Kahija, 2017:17-19).

Maka penelitian fenomenologi dapat diartikan sebagai penelitian refleksi mengenai pengalaman partisipan. Pada penelitian ini menggunakan versi fenomenologis deskriptif yaitu menggambarkan bagaimana partisipan memberikan arti dari setiap pengalamannya (Kahija, 2017:25-35).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SD Suryo Kresno Bimo Semarang Jl. Borobudur Barat XII, RT.12/RW.8, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184.

C. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan secara langsung. Sedangkan data sekunder ialah data yang berasal dari media perantara yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dan melengkapi data primer. Data sekunder dikumpulkan peneliti dari sumber yang ada seperti buku, internet, dan sumber literasi lainnya.

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto Suharsimi, (2013) Subjek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sangat penting dalam sebuah penelitian, subjek dalam penelitian harus didata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data yang berupa benda atau hal lainnya. Pada penelitian ini, subjek penelitian ialah orangtua yang memiliki anak autisme di SD Suryo Kresno Bimo Semarang.

2. Karakteristik subjek

Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik (*purposive sampling*). yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2017:94). Dengan menggunakan

teknik ini, tidak semua sampel memiliki standar yang sesuai dengan fenomena yang diselidiki.

Adapun karakteristik yang digunakan untuk menemukan subjek penelitian ialah :

- a. Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis.
- b. Berdomisili di Semarang.
- c. Bersedia menjadi responden sejak awal hingga akhir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian, diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data serta keterangan mengenai objek. Wawancara bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan informal. Karena sifatnya yang terbuka dan terstruktur, pertanyaan wawancara tidak bersifat kaku dan dapat berubah tergantung situasi dan situasi di lapangan.

Pada penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan sistematis. Tujuan dari penggunaan teknik wawancara semi terstruktur ini adalah agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dan terbuka diantara informan yang terkendala oleh batasan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam, dimana pelaksanaan dapat dilakukan dengan lebih leluasa sehingga peneliti dapat menyelami lebih dalam mengenai pengalaman, keadaan, perilaku, keyakinan dan kondisi psikologis yang ditemuinya.. Pedoman yang digunakan hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2017: 115). Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian dan subjek diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat.

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara

Informasi Subjek		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Jenis kelamin 3. Nama pasangan 4. Usia 5. Pendidikan terakhir 6. Pekerjaan 7. Alamat 8. Kondisi kehidupan setelah anak lahir 9. Tantangan merawat anak autis 10. Harapan dalam menjalani kehidupan kedepannya 11. Upaya dalam mencapai ketahanan 		
Aspek	Informasi yang diungkap	Item pertanyaan
Latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Usia anak terdiagnosa • Perasaan orangtua • Penyebab • Sumber dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak usia berapakah anak tersebut muncul tanda-tanda bahwasanya ia terdiagnosa autis ? - Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui bahwasanya anak anda terdiagnosa autis ? - Menurut sepengetahuan anda, apa yang menyebabkan anak anda tersebut dapat terdiagnosa autis ? - Dalam kondisi tersebut, siapa sajakah yang mendukung anda dalam kondisi tersebut ?

		- Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tersebut ?
Tahapan Resiliensi		
Daniel	Penolakan untuk menerima kenyataan bahwasannya memiliki anak dengan gangguan autis	- Bagaimana anda merespon tantangan dalam kehidupan ketika anda memiliki anak dengan autis ?
Anger	Kemarahan terhadap situasi	- Bagaimana anda merespon kemarahan anda pada situasi tersebut?
Bargaining	Mencari solusi untuk mengatasi situasi	- Berfikir untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat mengubah situasi (contoh : meningkatkan diri pada tuhan)
Depression	Mengalami perasaan sedih maupun putus asa	- Ketika anda mengalami ataupun merasa tertekan karena situasi dan bagaimana anda mengatasi perasaan sedih, putus asa tersebut ?
Acceptance	Menerima situasi dan mulai untuk menjalankan kehidupan	- Bagaimana langkah-langkah anda untuk memahami dan menerima situasi tersebut ?
Aspek Resiliensi		
Pengaturan Emosi	Kemampuan orangtua dalam mengatasi dan mengelola emosi	- Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui anak anda terdiagnosa autis ?

		<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara anda dalam mengekspresikan emosi yang anda alami ? - Bagaimana cara anda menghadapi emosi yang dialami ?
Optimisme	Sikap percaya diri terhadap masa depan serta mampu untuk mengontrol arah hidupnya	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah hal pertama yang anda lakukan setelah mengetahui bahwasannya anak anda terdiagnosa autis ? - Apakah anda memiliki impian yang ingin dicapai setelah mengetahui hal tersebut ?
Pengendalian impuls	Kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya terhadap tekanan maupun dorongan yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara anda mengendalikan jika anda merasa stress dan jenuh saat saat merawat anak anda ? - Apakah anda merasa terpukul saat mengetahui bahwasannya anak anda berbeda dari anak normal pada umumnya ?
Anlisis kausal	Kemampuan bagaimana cara mengendalikan penyebab masalah secara akurat sehingga dspst menemukan jalan keluar	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara anda mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam diri anda ? - Dan bagaimana anda keluar dari masalah tersebut ?

Empati	Kemampuan seseorang dalam mengenali kemampuan emosional dan psikologis	- Bagaimana cara anda bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai anda ?
Efikasi diri	Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang bahsawannya ia mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya	- Apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam hidup anda ? - Apakah anda meragukan diri anda sendiri ? - Bagaimana cara anda mengatasinya ? - Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri anda sendiri dalam menjalani kehidupan ?
Pencapaian aspek positif	Kemampuan individu dalam meningkatkan aspek positif dari hidupnya sehingga dapat bangkit dari keterpurukan	- Bagaimana pandangan anda dalam menerima hidup yang anda alami ? - Apakah tujuan hidup anda ? - Bagaimana anda menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup anda ? - Bagaimana pendapat anda dalam memaknai kehidupan yang anda jalani sekarang ini ?

2. Observasi

Observasi ialah Pengamatan dan pencatatan gejala yang terjadi pada subjek secara sistematis. Observasi yang digunakan observasi partisipan. Dalam pengamatan ini memungkinkan peneliti mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian secara terstruktur atau semi terstruktur (misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui peneliti) (Sugiyono, 2017:106). Dalam proses observasi peneliti bertugas mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan atau hasil dari analisis pengamatan yang dilakukan. Observasi yang dilakukan dapat menunjang sumber data yang didapatkan, karena memberikan sumber data yang lebih lengkap, tajam, dapat mengetahui secara langsung tingkat kebenaran makna perilaku yang nampak dengan pernyataan yang diungkapkan subjek saat proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah Metode mencari data berupa buku, transkrip, catatan, koran, foto kegiatan, dan lain-lain. Teknik dokumentasi membantu melengkapi data dari observasi dan wawancara. Temuan penelitian dari observasi dan wawancara lebih dapat diandalkan bila didukung oleh dokumentasi.

E. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari Februari 2024 sampai April 2024. Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan di rumah subjek masing-masing.

F. Teknik Analisis Data

Proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengkategorikan, menyatukan, mengorganisasikan, menggabungkan, dan memilih objek penelitian untuk dipelajari membuat sebuah kesimpulan

sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri (Sugiyono, 2017: 344).

Pada penelitian ini proses analisis data menggunakan model *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) yang dikembangkan oleh Amedeo Giorgi (Kahija, 2017 :177-186) dengan tahapan sebagai berikut :

1. Membaca transkrip pengalaman partisipan secara berulang-ulang dalam bentuk tertulis.
2. Mengambil transkrip yang telah terisi unit-unit makna yang dipisah dengan penomoran sehingga mudah peneliti, kemudian mendeskripsikan setiap unit makna tersebut kedalam Bahasa sendiri.
3. Membuat deskripsi psikologi. Jika ada satuan makna yang tidak berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka akan dihilangkan, dan jika maknanya serupa, beberapa unit dapat digabungkan.
4. Membuat deskripsi struktural, Uraian tentang satuan makna atau gambaran psikologis yang diciptakan oleh seorang peneliti disebut deskripsi struktural. Jika kita gali lebih dalam mengenai gambaran strukturnya, maka kita mendapatkan gambaran strukturnya.
5. Mengeksplikasi tema dari deskripsi struktural.
6. Membuat sintesis tema. Tema-tema dari partisipan akan diintegrasikan menjadi beberapa tema.
7. Menemukan esensi (eidos). Tema esenis ialah tema yang mengikat seluruh pengalaman partisipan.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji data yang telah dikumpulkan agar tidak terjadi kesalahan maupun kekeliruan, sangat penting untuk melakukan verifikasi keabsahan data. Pengujian keabsahan data dilakukan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan dilakukan agar Data yang diperoleh bersifat valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metodologi yaitu, wawancara menjadi sumber utama serta observasi menjadi pelengkap (Sugiyono, 2017: 125). Peneliti mengkaji secara menyeluruh informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, arsip, dokumen, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Moelong menyatakan Teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri dari 4 bagian yaitu uji kredibilitas (keterpercayaan), uji dependabilitas (kebergantungan). Uji transferabilitas (keteralihan). Dan uji konfirmabilitas (kepastian) (Moleong, 2006). yaitu :

1. Uji kredibilitas (Keterpercayaan)

Data dapat dikatakan teruji apabila terdapat kemiripan dengan pengalaman objek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Tujuannya yaitu untuk melengkapi kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif penelitian ini. Triangulasi juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan memvalidasi data terhadap berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk membandingkan kesukaran penelitian ini dengan cara mengkaji sumber data yang diperoleh dengan menggunakan Teknik perbandingan sumber data yang telah diperoleh dari observasi serta wawancara.

2. Uji transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas ialah suatu metode pengujian validitas eksternal yang bertujuan mencari kesamaan informasi dari penulis dan pembaca untuk mendukung pengujian keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan secara deskriptif mendeskripsikan secara rinci dan sistematis tanpa mengurangi hasil data.

3. Uji dependability (kebergantungan)

Dependability dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dapat diartikan sebagai faktor yang saling menarik, yang kemudian mengharuskan peneliti untuk menarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017). Implementasinya terjadi melalui pelaksanaan audit oleh peneliti dan dosen pembimbing. Oleh karena itu, peneliti meninjau keseluruhan proses penelitian dengan berkonsultasi dengan atasannya atau melakukan audit untuk mengurangi kesalahan dalam penulisan.

4. Uji konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah proses tolak ukur pemeriksaan, yaitu prosedur yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil temuan. Konfirmasi dalam penelitian kualitatif merupakan konsep transparansi

(interinformantivitas), ialah bentuk kesediaan peneliti untuk menjelaskan proses serta kebijakan penelitiannya kepada masyarakat luas guna membantu mereka lebih memahami hasil penelitian(Alfiyanti, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Proses penemuan Subjek

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, Peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal pada bulan Juni 2023 dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap ibu Zidni Istiqomah selaku kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno. Hal ini berguna untuk mengetahui latar belakang dan mencari permasalahan terkait kesesuaian subjek yang peneliti cari. Tahap berikutnya peneliti menyeleksi informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara ditunjuk oleh kepala sekolah agar dapat dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Terdapat 6 subjek anak autisme di SD tersebut, peneliti mengambil empat subjek dalam penelitian ini yaitu 2 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Berikut penjelasan informasi dari masing-masing subjek yang telah peneliti dapatkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami situasi dari hasil penelitian.

2. Profil subjek penelitian

a) Subjek pertama (YS)

Subjek YS merupakan ibu dari Azka yang berusia 40 tahun, YS sendiri sekarang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sebelum anaknya terdiagnosa autisme, ia sempat bekerja sebagai buruh pabrik di salah satu perusahaan swasta di Pati. YS sendiri memiliki 3 orang anak, namun yang terdiagnosa dengan autisme anak yang kedua. YS memutuskan untuk membawa anaknya ke dokter lantaran perkembangan yang semakin hari semakin menurun.

b) Subjek kedua (MN)

Subjek MN merupakan ibu dari Ariq yang berusia 42 tahun. Sebelum Ariq dinyatakan dokter terdiagnosa Autisme, MN sempat bekerja di salah satu perusahaan di Semarang, namun melihat perkembangan Ariq dan dokter

mendiagnosa autisme, MN memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus untuk merawat anaknya. Subjek

c) Ketiga (EK)

Subjek EK sendiri merupakan ayah dari Azka yang berusia 43 tahun, ia bekerja di salah satu perusahaan swasta di Semarang. Kesehariannya selain bekerja ikut membantu sang istri untuk merawat anak mereka yang terdiagnosa autisme.

d) Subjek Keempat (S)

Subjek merupakan ayah dari Ariq yang berusia 45 tahun, subjek S sendiri merupakan pegawai swasta di salah satu perusahaan di Semarang. Banyak perubahan yang terjadi di hidup S setelah dokter mendiagnosa anaknya autisme.

Tabel 4. 1 Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Subjek	Hari, tanggal	waktu	Tempat
1	YS	Senin, 12 Februari 2024	08.00-08.30	SD Suryo Bimo Kresno
2	MN	Senin, 12 Februari 2024	09.30-10.00	Sekolah SD Suryo Bimo Kresno
3	EK	Selasa, 13 Februari 2024	15.00-15.30	Rumah Subjek
4	S	Selasa, 13 Februari 2024	16.30-17.00	Rumah Subjek

B. Analisis Data

1. Horisonalisasi

Peneliti terlebih dahulu melakukan transkrip dari wawancara yang telah dilakukan, sebelum memulai horisonalisasi. Kemudian peneliti membaca kembali serta melakukan coding (kategori data) untuk memilih data yang penting berkaitan dengan penelitian. Dari pernyataan pernyataan subjek yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, digarisbawahi atau dicetak tebal.

Horisonalisasi yang dilakukan dengan cara mencari makna psikologis dari pernyataan subjek.

2. Unit Makna dan Deskripsi

Pernyataan yang telah di horisonalisasi kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna. Setelah itu, pernyataan-pernyataan subjek dikelompokkan peneliti ke dalam unit-unit makna atau disebut deskripsi tekstual. Kemudian peneliti melakukan deskripsi struktural, yakni peneliti menulis bagaimana deskripsi fenomena yang dialami subjek, disini peneliti berusaha untuk memahami proses yang dilakukan subjek dalam memberi makna bagi pengalamannya

Tabel 4. 2 Unit Makna Psikologi

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Sedih dan sedikit stress	Kesedihan
		Sedih dan sempat tidak percaya	kaget, sedih, sangat terpukul, putus asa, dan tidak percaya
2.	Semangat bertahan hidup	Penerimaan diri	
3.	Faktor internal	Religiusitas	
		Rasa bersyukur	
4.	Faktor eksternal	Dukungan social	
5.	Tahap penerimaan diri	Penyangkalan Defence Mechanism	
		rasionalisasi	Meredakan ketakutan
		proyeksi	Mengalihkan
		Anger (kemarahan)	Dapat mengendalikan diri (self control)
			Tidak dapat menerima kenyataan
		Bargaining (tawar-menawar)	Mencari dukungan spiritual
		Depression (Depresi)	
		Coping strategis	Mencari dukungan sosial
Mengatasi perasaan sedih			
Isolasi diri			
Acceptance (penerimaan)			

		problem solving	memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya dan berharap anaknya dapat mandiri dulu
			memberikan terapi dengan tenaga ahli professional
			kasian kepada anak . mencapai tahap penerimaan karena sayang kepada anak
			memberikan yang terbaik kepada anak
6.	Aspek resiliensi	Pengaturan emosi	
		optimisme	
		Pengendalian impuls	
		Analisis kausal	
		Empati	
		Efikasi diri	
		Peningkatan aspek positif	

Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama menggali mengenai proses penerimaan diri subjek, yang melibatkan berbagai tahapan, yaitu: 1) menolak, 2) marah, 3) bernegosiasi, 4) merasa sedih, 5) menerima.) Semangat bertahan hidup, unit makna penerimaan diri Faktor internal resiliensi, unit makna ini terdiri dari religiusitas, dan rasa bersyukur. 5) Faktor eksternal resiliensi, unit makna ini terdiri dari dukungan sosial Setelah membahas tahapan-tahapan ini, peneliti kemudian memeriksa aspek-aspek dari penerimaan diri dan berhasil mengidentifikasi unit-unit makna psikologis positif setelah melewati tahapan-tahapan resiliensi yaitu Resiliensi, unit makna ini yang terdiri dari aspek-

aspek: pengaturan emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab/kausal, empati, efikasi diri, pencapaian.

Informasi yang ditemukan diberi penanda khusus yang akan disesuaikan dengan asal dan jenis data. Sebagai contoh, jika menggunakan metode wawancara, maka diberi kode .S1. Di sini, S1 mengindikasikan subjek pertama, S2 merujuk kepada subjek kedua, S3 menunjukkan subjek ketiga, dan S4 menggambarkan subjek keempat. Berikut dipaparkan unit-unit makna tersebut dengan disertai kutipan hasil dari wawancara yang telah dilakukan bersama dengan subjek penelitian:

a) Tahap Penerimaan Diri

1. Denial/ penyangkalan

Dalam kaitannya dengan penerimaan diri, beragam respon muncul dari orangtua, salah satu responnya yakni penyangkalan. Dari keempat individu yang mengetahui bahwa anak mereka didiagnosa autisme menunjukkan variasi reaksi yang mencerminkan mekanisme pertahanan diri yang berbeda.

S1 menunjukkan respon yang tenang namun ada rasa takut. Subjek menggunakan rasionalisasi dengan menyadari kekurangan anaknya dan bersyukur memiliki anak dengan diagnosa autisme.

“Gimana yaa mba, saya ne mencoba tetap tenang dan bersyukur mba,tapi sejujurnya saya ada rasa gimana gitu mba. namun saya sadar bahwane memiliki anak dengan berkebutuhan khusus termasuk anugrah ya mba jadine saya mencoba untuk ikhlas.”

Begitu juga dengan S2 menunjukkan respon takut namun percaya pada takdir dan menerima dengan penuh hati merupakan jalan satu-satunya untuk mencapai ketenangan hidup. Seperti yang terlihat:

“Saya khususnya seorang ibu tentunya akan memberikan yang terbaik untuk anak, menjadi pribadi yang lebih baik, lebih ikhlas lagi dalam merawat anak

berkebutuhan khusus tapi sejujurnya tentu saja ada rasa takut di dalam diri saya”

S3 lebih kepada khawatir akan akan masa depan anaknya, bagaimana nanti agar dapat mandiri dan mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa harus diawasi terus menerus oleh orangtua. Seperti yang terlihat :

“Banyak kekhawatiran yang muncul dalam pikiran saya entah itu masalah masa depan anak saya dan bagaimana kedepannya anak saya bisa mandiri apa enggak”

S4 sendiri merasa kaget dan sedih, namun dia berusaha untuk menerima takdir yang tuhan berikan kepadanya. Seperti yang terlihat:

“Pastinya ya namanya orang tua kaget, sedih, sangat terpukul, putus asa, dan tidak percaya anak saya didiagnosa seperti itu”

“Saya berusaha ikhlas menerima takdir yang diberikan Allah”

2. Anger / marah

Dalam kaitannya dengan penerimaan diri, beragam respon muncul dari pasangan orangtua, respon penerimaan diri selanjutnya adalah respons orangtua yang merawat anak Autis mencakup rentang perasaan marah hingga pasrah dengan takd tuhan . Di antara empat subjek (S1, S2, S3, dan S4), terlihat variasi dalam ekspresi emosional dan cara menghadapi situasi tersebut

S1 menunjukkan sikap yang empati tidak marah terhadap kondisi anaknya. S1 tidak marah, melainkan pasrah menerima takdir, marah pun tidak ada gunannya karena anak merupakan anugerah yang diberikan oleh tuhan untuk dirawat dengan sebaik-baiknya. Seperti yang terlihat:

“Ooh enggak mba mau marah juga gimana mba”

Berbeda dengan S2, S2 dan S3 lebih kepada bereaksi terkejut dengan diagnosa anaknya Namun, dengan keyakinan dan iman melihat situasi ini sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dari Allah. Seiring waktu,

keimanan membantu S2 untuk menerima dan menjalani tanggung jawab ini dengan penuh keikhlasan. Seperti yang terlihat:

“Ya sebenarnya sih awal-awal mungkin ya gitulah syok aja, tapi kan balik lagi kita sebagai manusia insyaallah yang beriman ya jadi balik lagi ohh mungkin ini titipan dari Allah jalani aja”

“Mau marah juga gimana ya dek, toh itu sudah takdir yang diberikan gusti Allah kepada keluarga saya, saya hanya bisa bersabar dan bersabar”

Reaksi marah yang dirasakan oleh S3, lantaran ia menanti-nantikan kehadiran seorang anak laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, S3 mulai merasakan penerimaan terhadap takdir ini. Penerimaan tersebut merupakan perjalanan emosional yang menunjukkan kekuatan serta keikhlasan dalam menghadapi situasi yang sulit. Seperti yang terlihat:

“Awalnya iya, tapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerima takdir”

3. Bargaining/ tawar-menawar

Dalam kaitannya dengan resiliensi, beragam respon muncul orangtua anak autis, respon resiliensi selanjutnya yakni bargaining yang menjadi sebuah proses dalam mencerminkan kompleksitas emosi dan rohaniah yang terlibat ketika menghadapi situasi yang menguji mental dan emosional seseorang.

S1, S2, S3, dan S4 menunjukkan bentuk-bentuk upaya dalam tahap bargaining ini, yang melibatkan pendekatan spiritual. Mereka mendekatkan diri pada Tuhan sebagai cara untuk mencari dukungan dan harapan kekuatan untuk tetap sabar merawat anak autis. Upaya ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan kombinasi antara penerimaan situasi dan usaha aktif untuk mencari solusi.

4. Depression / depresi

Dalam kaitannya dengan resiliensi, beragam respon muncul orangtua anak autis, respon resiliensi selanjutnya yakni depresi, yang menjadi gangguan

mental serius memunculkan beragam pengalaman emosional yang kompleks pada individu. Di antara empat subjek (S1,S2,S3, dan S4), terlihat berbagai pengalaman emosional yang muncul dan cara menghadapi situasi tersebut.

Menghadapi diagnosis autisme pada anak tentu saja memunculkan perasaan sedih, terutama pada awalnya. Namun, seiring waktu, S1mulai menemukan kekuatan dalam rasa syukur. Subjek menyadari bahwa meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, subjek masih diberi kekuatan dan ketabahan untuk merawat anak dengan penuh cinta dan perhatian. Seperti yang terlihat:

“Sedih iya mba tapi balik lagi mba saya lebih banyak banyak bersyukur karena sampai sekarang masih diberi kekuatan dan ketabahan”

Berbeda dengan S1, S2 mengatasi kesedihan tersebut dengan menyibukkan diri dan terus belajar bagaimana mengasuh anak dengan kebutuhan khusus. Usaha yang S2 lakukan untuk memahami kondisi anak dan mencari cara terbaik untuk mendukungnya adalah langkah yang sangat berharga.

” Saya sedih tapi lebih menyibukkan diri untuk terus berusaha memahami dan belajar bagaimana cara mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus ya dengan cara itu kak, mengikuti sosialisasi, ikut gabung ke grub-grub di facebook juga”

Meskipun merasa sedih, akan tetapi S3 lebih kepada bersikap lapang dan ikhlas karena kunci untuk menjalani perjalanan dengan kedamaian dan ketenangan. Seperti yang terlihat :

“Sering dek saya minta ke tuhan supaya hati saya dilapangkan dan senantiasa diikhlasakan”

Begitu juga dengan S4, menunjukkan kedewasaan dan tekad yang luar biasa dengan menyatakan bahwa anak telah dipercayakan kepada subjek untuk dirawat dan diberikan yang terbaik. Menerima anak dengan keistimewaan sebagai titipan khusus merupakan sikap yang sangat mulia. Ini menunjukkan bahwa melihat anak sebagai anugerah yang berharga, dan tentunya siap untuk melakukan segala yang bisa untuk memastikan bahwa dia memiliki kehidupan yang penuh cinta, dukungan, dan kemungkinan. Seperti yang terlihat:

“Sedih pastinya, tapi kembali lagi saya sudah dititipkan anak dengan keistimewaan untuk itu saya harus merawat dan memberikan yang terbaik bagi anak saya”

5. Acceptance /Penerimaan

Dalam kaitannya dengan penerimaan diri, respon terakhir yang muncul dari orangtua dengan anak autis adalah penerimaan, sebagai kunci bagi setiap individu untuk merangkul segala aspek kehidupan tanpa upaya untuk mengubahnya. Di antara empat subjek (S1, S2,S3, dan S4), terlihat variasi dalam mencapai kondisi saat ini:

S1 telah dapat menerima kondisi anaknya, harapannya sekarang hanyalah anaknya dapat mandiri dulu. Dengan memprioritaskan kemandirian, S1 memberikan anak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan ritme dan kemampuannya sendiri, yang merupakan pendekatan yang sangat berharga dalam pembentukan masa. Seperti yang terlihat:

“Saya akan selalu memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembannya dek azka, sing penting dek azka mandiri dulu bisa makan sendiri, pipis sendiri, wong akademike saya tidak teralalu menekankan itu mba, yang terpenting dek azka wes mandiri dulu”

Selain itu, memberikan yang terbaik untuk anak merupakan tanggung jawab orangtua juga, seperti yang dilakukan oleh S2 yang memberikan terapi terbaik untuk anaknya. Seperti yang terlihat ;

”Memberikan terapi yang baik dengan tega ahli yang professional”

Memberikan terapi yang baik kepada anak, terutama anak dengan kebutuhan khusus memang memerlukan kebijaksanaan dan kehati-hatian. Berkolaborasi dengan ahli yang profesional adalah langkah yang sangat penting dalam memberikan dukungan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Tidak hanya itu, memberikan sekolah yang terbaik kepada anak juga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orangtua. Seperti yang dilakukan S4.

“Saya berusaha memberikan yang terbaik, mulai dari perawatan dan sekolah”

Berbeda dengan S4, S3 lebih kepada menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak dan menjadikan anak sebagai motivasi dalam menjalankan kehidupan. Seperti yang terlihat :

“Saya bisa mencapai ini semua karena ya sayang sama anak saya dek, kalo udah ngeliat anak, bawaanya saya lebih semangat untuk menjalani kehidupan ini”

b) Semangat bertahan hidup

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri dapat diartikan dengan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Penerimaan diri merupakan faktor penting dalam kebahagiaan, individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, rendah diri akan keadaannya, sulit untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, seta tidak bahagia. Berbeda dengan keempat subjek penelitian yang memiliki penerimaan diri yang baik, mereka menerima dan tidak menyalahkan kondisi yang mereka jalani.

- S1 :”Tentunya saya terpukul mba, tapi wes bagaimana lagi ya mba udah takdir saya, saya harus menerimane dengan lapang dada
Alhamdulillah sekarang mendukung mba, tapi dulune waktu awal yaa gimana yo mba saya juga kadang ngerasane kesel juga, tapi wes sekarang udah ndak lagi mba karena yo sudah bisa menerima”
- S2:”Cinta dan kasih sayang saya kepada anak saya, ariq menjadi penguat saya dalam menjalani kehidupan ini”
- S3:”Saya berusaha menerima takdir tuhan dek yoo jalani ajaa”
- S4:”Iya, tetapi lama-kelamaan saya sudah mulia menerima dan terbiasa”

Penerimaan diri juga membantu menemukan kedamaian dan ketenangan dalam diri sendiri. Ini memungkinkan orangtua untuk melepaskan perasaan stres, kecemasan, atau rasa bersalah yang mungkin di rasakan, dan fokus pada memberikan cinta, dukungan, dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak.

c) Faktro internal

1. Kebersyukuran dan Religiusitas

Religiusitas merupakan rasa keagamaan, keimanan, sikap dan tingkah laku yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian. Religiusitas kemungkinan dapat didasari oleh penerimaan diri orangtua yang mengakibatkan perubahan dalam cara hidup. Hasil penelitian Hardianti dkk., (2018) menunjukkan bahwa bahwa tingkat religiusitas yang sangat baik mampu untuk meningkatkan kualitas hidup. Orangtua dengan anak autis akan bersyukur dengan keadaan yang dialaminya, serta mereka akan lebih bersikap rendah hati dengan lebih menghormati orang lain, bahkan lebih menyadari akan kesalahan dan kekurangan dirinya.

Bersyukur bukan hanya berupa emosi, bersyukur juga dapat mendatangkan kebaikan terhadap individu untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Seperti yang terungkap pada masing-masing subjek:

S1 menunjukkan rasa syukurnya dengan merasa bangga terhadap anaknya sudah ada kemajuan dari sebelumnya, tentunya hal inilah tujuan dari orangtua untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Seperti yang terlihat;

- S1 : *'Saya merasa bangga dek azka sekarang sudah ada kemajuannya, itu sudah cukup bagi saya*
"Ya syukuri aja nikmat yang berikan Allah, lebih bersikap tegas, tegas bukan berarti galak yaa"
- S2 : *'Saya selalu mencoba untuk tetap positif dan bersyukur atas apa yang saya miliki, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Saya percaya bahwa sikap positif dan rasa syukur membantu kita melewati masa-masa sulit dengan lebih baik"*
- S3: *"Insyaallah bisa, yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya"*
- S4: *"Setiap kehidupan pasti ada tantangannya , jadi syukuri apa yang diberikan tuhan"*

d) Faktor Eksternal

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan hal-hal yang diberikan oleh keluarga, teman dan lingkungan sosial untuk membantu individu dalam menghadapi perubahan. Dukungan sosial yang optimal dapat membuat diri subjek kuat menghadapi beragam persoalan. Tanpa orang terdekat yang membantunya akan membuat subjek merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, kekecewaan, kesedihan dan emosi- emosi negatif. Seperti yang terungkap oleh masing-masing subjek:

- S1: *"Yo paling keluarga saya yo memberikan semangat mba*

“Iyaaa mbak. Kalo itu biasane saya lebih ke itu mba saya juga kan aslienkan bukan orang sini nek merasa gimana gimana gitu saya selalu menelpon apa vc gitu mba sama saudara saudara saya kalo ndak yo saya lebih mencari waktu untuk diri sendiri mba menenangkan diri”

- S2: *“Kalo keluarga sih pasti support aja, kalo untuk tetangga ya kadang kan kayak gini kan banyak yang belum tau jadi kita kasih pengertian aja sih. Untungnya sekarang saya juga tinggal di lingkungan orang yang paham kondisi anak saya”*
- S3: *“Alhamdulillah lingkungan mendukung dek”*
- S4: *“Iyaa keluarga maupun lingkungan sekitar mendukung saya”*

Selain dukungan dari keluarga maupun lingkungan, perlunya dukungan tambahan dari luar untuk mengupayakan perawatan anak autis. dukungan tambahan dari luar dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengupayakan perawatan anak autis. Meskipun dukungan dari keluarga dan lingkungan dekat adalah fondasi yang kuat, ada banyak manfaat dari mendapatkan bantuan dari sumber daya luar yang lebih spesifik dan terfokus. Seperti yang terlihat oleh S1, S2, Dan S3:

“Saya mencari orang-orang yang memiliki pemahaman tentang autisme atau yang bersedia untuk belajar lebih lanjut tentang autis mba”

“Arik sekarang lagi terapi wicara, setiap hari jum’at itu dia terapi selain itu ia juga lagi seneng-senengnya nulis”

“Keluarga terdekat maupun teman-teman memberikan informasi mengenai tempat terapi”

Begitu juga dengan S2, S2 memilih untuk meluangkan waktu senggang hanya untuk mencari ketenangan, selain itu S 2 juga memberikan pengasuh kepada anaknya disekolah maupun di rumah. Seperti yang terlihat:

“Dalam merawat arik saya tidak ambil pusing, namun ada kalanya merasa jenuh dan arik libur sekolah saya memanfaatkan waktu untuk balik ke Jakarta menemui neneknya”

“Kalau pekerjaan rumah tangga enggak, soalnya arik di rumah dan di sekolah di damping pengasuh”

Berbeda dengan S4 memiliki untuk mencari individu dan meminta saran dari orang-orang yang memiliki pengalaman terkait dan tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi. Seperti yang terlihat :

“Saya mencari saran dari orang-orang yang memiliki pengalaman terkait, Selain itu, saya mencoba untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi”

e) Resiliensi

Resiliensi dapat dipahami sebagai kapasitas individu yang membuat mereka mampu bertahan dan tegar menghadapi banyak stressor (Y. Kurniawan & Novitza, 2017) Dalam pembentukan resiliensi mencakup tujuh aspek, yakni: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan (reaching out). Seperti yang terungkap dalam wawancara, sebagai berikut:

1. Regulasi emosi

kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi sulit dan trauma yang terjadi dalam kehidupan(Reivich & Shatte, 2003) Emosi seharusnya tidak untuk ditahan, mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik secara positif maupun negatif merupakan hal yang baik dan sehat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keempat subjek memiliki pengaturan emosi yang berbeda. Seperti pada S1 S2, dan S3 Rasa tenang memainkan peran yang sangat penting dalam merawat anak autis. Selain memberikan orangtua kemampuan untuk mengelola stres dengan lebih efektif, rasa tenang juga menciptakan lingkungan yang stabil dan

terdamaikan bagi anak, membantu mereka merasa aman dan nyaman. seperti yang terlihat :

“Saya berusaha untuk tenang mbak”

“Kalo arik di ganggu ya berusaha untuk bersikap tenang , ariqnya susah untuk bersosialisasi, malah dia cenderung menarik diri dari temen-temennya, jadi kalau ada temen yang mendekati itu, dia takut ngumpet, lebih asik sendiri dia”

“Saat anak tantrum biasanya saya tetap tenang. Saya berusaha untuk tidak terbawa emosi dek, kasian anak saya kalo di marahi”

“banyak banyak istigfar dek, masalahnya saya kan juga jarang di rumah kan, sibuk dengan pekerjaan, jadi dalam keseharian anak kan bersama istri”

Selain rasa tenang, emosi yang terkendali membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak. Saat anak autis mungkin lebih sensitif terhadap ekspresi emosi orang tua, menahan emosi membantu mencegah kecemasan dan stres yang bisa memengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan menahan emosi, orang tua dapat mempertahankan komunikasi yang jelas dan terbuka dengan anak mereka, membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Seperti yang di ungkap oleh S1, S3 dan S :

“.... nak pelan ndak bisa kalo dek azka tu ndak kalo sudah dek azak (meninggikan suara) dia baru anu agak keras memang saya akui agak keras”

“Sebagai seorang ayah tentunya saya lebih emosian di banding ibunya, Namanya juga bapak-bapak kan (sambal

tertawa) saya berusaha agar tetap sabar dalam menghadapinya.....”

“Ya, saya merasa bahwa ketika tekanan meningkat, saya cenderung menjadi lebih sensitive.....”

“Merasa keterkejutan, kebingungan, dan bahkan sedikit rasa takut adalah respons yang alami dalam menghadapi diagnosis autisme pada anak. “

Rasa terpukul dan sedih yang mendalam juga hadir, terutama karena ekspektasi dan impian yang telah dibangun sebelumnya terpaksa harus dipendam, seperti yang dirasakan S3 dan S4 sebagai ayah tentu banyak harapan untuk anaknya di masa yang akan datang. Seperti yang terlihat :

“Ada rasa keterkejutan, kebingungan, dan juga sedikit rasa takut. Saya tidak tahu apa arti sebenarnya dari autisme dan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.”

“Pastinya dek, saya merasa terpukul, siapa orang tua yang gak merasa terpukul anak yang cowok yang di nantikan ternyata berkebutuhan khusus”

“....ada rasa sedih tersendiri karena harus merawat dengan baik anak berkebutuhan khusus. Saya pribadi kalau sudah merasa jenuh biasanya menenangkan diri sejenak....”

2. Optimisme

Individu yang optimis merupakan individu yang memiliki keyakinan, harapan atau impian untuk masa depan yang lebih baik, namun masih bersifat realistis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, setelah mengalami keterpurukan , subjek mencoba untuk menerima dan kembali menjalankan hidupnya,

Seperti yang terlihat S1 dan S3, Menghadapi perubahan sering kali menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan, tetapi memiliki sikap yang positif dan fleksibel dapat membantu menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan dengan lebih baik. Dengan memfokuskan energi pada hal-hal yang dapat kita kendalikan dan bersikap terbuka terhadap peluang baru yang mungkin muncul, kita dapat menemukan jalan menuju penyesuaian dan pertumbuhan yang positif. Seperti yang terlihat :

“Menghadapi perubahan memang bisa menjadi tantangan, terutama ketika kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, saya percaya bahwa sikap yang positif dan fleksibel dapat membantu kita mengatasi perubahan dengan lebih baik.”

“Setiap masalah pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda. Namun kembali lagi pada diri kita sendiri, apakah kita mampu melewati setiap permasalahan yang terjadi, dengan pendekatan yang tepat, kemauan untuk belajar itu menjadi kunci setiap permasalahan”

” keraguan terkadang bisa muncul dalam diri siapapun, termasuk saya. Namun, saya juga percaya bahwa penting untuk memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi diri sendiri. Saya berusaha untuk selalu memperkuat keyakinan tersebut dengan terus belajar dan memperoleh pengalaman baru”

Berbeda dengan S2, yang sangat positif dan menginspirasi. Menghadapi permasalahan atau tantangan, memiliki sikap yang optimis dan bersyukur atas umur dan kesehatan yang diberikan adalah kunci untuk menjalani hidup dengan penuh keikhlasan. Dengan hal tersebut , tentunya dapat mengubah pandangan terhadap kehidupan menjadi lebih positif dan bermakna. Seperti yang terlihat ;

“Apapun permasalahan, selagi kita masih diberikan umur panjang serta kesehatan, tidak perlu memikirkan hal hal buruk jalani saja dengan keikhlasan”

Menurut S4 Menetapkan tujuan dengan jelas merupakan cara agar dapat mengontrol diri agar tidak berlarut dalam keterpurukan. Dengan memiliki tujuan yang jelas memberikan arah yang jelas dalam hidup, membantu menetapkan prioritas, dan memungkinkan untuk mengukur kemajuan orangtua seiring waktu. Seperti yang terlihat :

“saya selalu menetapkan tujuan yang jelas untuk diri saya sendiri, baik itu terkait dengan peran saya sebagai ayah, pekerjaan, Itu membantu saya tetap fokus dan termotivasi untuk mencapai hal-hal tersebut.”

3. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang dapat muncul dari dalam diri individu. Pada masing-masing subjek relatif mampu untuk mengendalikan dorongan yang ada pada dirinya setelah keterpurukan mengetahui kondisi anak. Seperti yang diungkapkan S1 dan S2 :

“Yo gimana yaa mba saya setelah mengetahui kondisi dek azka itu yang pastinya saya nek langsung memahami mencari tau lebih dalam mengenai autisme itu mba, dari situ sayane banyak belajar dan dapat mengontrol diri”

“Yaa kalau saya sih awal-awal stress karna waktu itu saat masaya belum tau ya belum banyak tau apaitu autisme sering ikut inyaallah sih gadda stress-stresnya ya balik lagi sama diri sendiri perbanyak berdoa.....”

Sedangkan S3 untuk tetap optimis lebih kepada melampiaskan dirinya kepada hal hal lain hanya sekedar untuk menenangkan diri. Seperti yang terlihat:

“Paling saya menenangkan diri sejenak dek”

“Saya lebih ke tidur dek (sambil tertawa) Apa yaaa paling yaa saya keluar dek sekedar nongkorong apa ketemu sama temen gitu”

Selain itu, S3 dan S4 juga mengidentifikasi tanda-tanda bahwa subjek mulai merasa terlalu tegang atau sensitif, subjek dapat mengambil langkah-langkah untuk meredakan stres dan menenangkan diri sebelum emosi memburuk. Seperti yang terlihat :

“Saya berusaha untuk lebih sadar akan perasaan dan reaksi saya. Saya mencoba untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahwa saya mulai merasa terlalu tegang atau sensitive”

“Saya sayang banget sama anak saya itu di banding kakak dan adeknya. Kalo mudah tersinggung sih enggak yaa”

Sedangkan S4 lebih kepada menunjukkan bahwasanya kehidupannya banyak berubah karena kehadiran anak autisnya, seperti yang terlihat:

”sebelumnya hidup saya lebih cenderung kepada bekerja mencari nafkah untuk keluarga serta adanya waktu untuk sekedar menyalurkan hobi di waktu libur bekerja, tapi sekarang semuanya berubah, sekarang saya lebih prioritasi anak saya yang berkebutuhan khusus diatas segalanya, bagaimana tumbuh kembangnya sesuai dengan harapan saya”

4. Analisis kausal

Faktor ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti yang terungkap pada masing-masing subjek

“Awale seperti biasa aja mba, tapi nek setelah dek azka umurne 1 tahun sudah mulai tampak perubahan dalam kehidupannya saya nek sekarang saya lebih focus merawat dek azka, dulu kan waktu kakakne saya masi sempat bekerja”

“Tentunya banyak perbedaan, mulai dari istri saya yang harus berhenti bekerja dan saya lebih banyak menghabiskan libur kerja hanya sekedar menemani terapi”

Hal yang terjadi pada S1 dan S4 ialah berhenti dari aktivitas luas dan focus untuk perawatan anak. Perubahan ini mungkin terkait dengan perkembangan atau perubahan prioritas dalam keluarga.

Situasi yang orangtua alami menggambarkan tantangan yang mungkin dialami dalam merawat anak-anak, faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak bisa beragam, mulai dari faktor genetik, lingkungan, kesehatan fisik dan mental, hingga peristiwa stres atau kecelakaan yang mungkin memengaruhi perkembangannya. Begitu ya dirasakan oleh S2 . seperti yang terlihat :

”Saya juga gak paham, saat umur arik 15 bulan itu perkembangannya mulai menurun, tapi saat mengandung ariq apa kakanya gitu, kalo gak salah ariq ya saya pernah terpeleset gitu”

Pada S3 dan S4 Memilih untuk memberikan terapi di rumah adalah keputusan yang bijaksana, orangtua menganggap bahwa proses di rumah sakit mungkin memakan waktu atau tidak sesuai dengan kebutuhan, untuk itu S 3 dan S4 memilih untuk Terapi di rumah. Seperti yang terlihat :

“Pastinya langsung ke rumah sakit dek, tapi di rumah sakit itu kan prosesnya lama yaa, jadi saya dan isti memutuskan terapi dirumah saja”

“Yaa itu tadi saya mendatangkan orang kerumah untuk terapinya anak saya, tapi yaa tidak ada perubahan dari anaknya, kemudian saya memutuskan untuk mencari tenaga ahli yang lain, sampai sekarang sekarang ini alhamdulillah ada kemajuan dari anak saya”

5. Efikasi diri

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang dialami. Efikasi diri bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengontrol situasi hidup maupun pandangan hidup merasa lebih baik(Alfinuha & Nuqul, 2017). Keempat subjek memiliki efikasi yang berbeda. Seperti halnya S1 memiliki

keyakinan yang memiliki keyakinan cukup tinggi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, memiliki keyakinan untuk bangkit paska mengetahui anak terdiagnosa. Seperti yang terlihat

“Alhamdulillah Tentu saja mba, seorang ibu juga manusia biasa yang tentu saja bisa menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam hidupnya.”

Memiliki kepercayaan yang tinggi tentu perlu bagi orangtua anak utis, kepercayaan diri memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang mungkin timbul dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Tidak hanya itu perlunya berfikir positif juga akan memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Seperti yang terlihat:

“Yaa gimana ya mba saya cuma focus pada hal-hal positif, banyak hal yang perlu disyukuri dalam hidup ini”

Setiap orangtua pasti merasa terpukul, ya balik lagi kediri masing-masing sanggup menerima apa enggak. Namun, bagaimana setiap orang tua menanggapi dan mengelola perasaan ini sangat bervariasi. Seperti yang terlihat pada S1, S2, dan S3:

“Setiap orangtua pasti merasa terpukul, ya balik lagi kediri masing-masing sanggup menerima apa enggak”

“Alhamdulillah enggak, selagi kita percaya dan taat kepada perintah Allah apapun cobaan yang ditimpa pasti ada jalan keluarnya”

“Dalam merawat ariq melihat setiap kemajuan yang dia capai, sekecil apapun, memberi saya dorongan besar untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik”

“Saya berusaha lebih tenang dari sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, berusaha

berbuka dan menerima saran dan masukan dari orang lain”

Berbeda dengan S4 yang lebih kepada percaya kepada motivasi internal, motivasi internal yang kuat memungkinkan subjek untuk tetap fokus pada tujuan saya meskipun menghadapi rintangan. Seperti yang terlihat :

”Saya percaya bahwa motivasi internal sangat penting dalam menjalani kehidupan, saya selalu menghargai progres dan pencapaian kecil saya. selain itu, saya mencari inspirasi dari orang-orang yang saya kagumi dan cerita sukses mereka. Mendengar tentang perjuangan dan pencapaian orang lain membantu saya tetap termotivasi dan mengingatkan saya bahwa kesuksesan adalah hasil dari kerja keras dan ketekunan.”

6. Empati

Menurut Widyastuti & Ninin, (2024)Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Kemampuan empati memiliki peranan penting dalam hubungan sosial, individu yang resilien akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa keempat subjek memiliki rasa empati yang berbeda. S1, S2, S3, dan S4 lebih kepada memiliki sikap terbuka terhadap orang lain, merasa senang karena dapat berbagi pengalaman. Bukan hanya sekadar berbagi cerita, tetapi juga saling memberikan umpan balik dari setiap pengalaman yang menarik. Dengan saling mendengarkan dan memberikan dukungan, tentunya dapat belajar banyak satu sama lain dan tumbuh bersama.seperti yang terlihat :

“Saya mencari orang-orang yang memiliki pemahaman tentang autisme atau yang bersedia untuk belajar lebih lanjut tentang autis mba”

“Saya menghargai setiap orang yang respek sama saya, yang memiliki sikap terbuka. Saya juga memperhatikan

bagaimana orang lain merespons ketika saya berbicara tentang pengalaman atau perasaan saya, apakah mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati atau tidak”

“Saya pribadi welcome aja sih”

“Saya justru lebih senang, disaat seperti itu kita dapat berbagi pengalaman, saling memberikan umpan balik dari setiap pengalaman yang menarik”

“Saya senang bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib sama seperti saya, itu akan menjadi sebuah pembelajaran baru bagi saya”

7. Pencapaian/ peningkatan aspek positif

kemampuan untuk meningkatkan aspek-aspek positif yang ada didalam dirinya, sehingga dapat mengatasi ketakutan yang mengancam dalam hidupnya. Perubahan sikap mental dan emosional yang terjadi seiring berjalannya waktu. Orang tua mungkin mengalami periode penyesuaian, tetapi kemudian membangun kekuatan internal untuk menerima dan menghadapi situasi dengan lebih tenang dan bijaksana. Seperti yang terlihat pada S1 dan S3:

”Seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima kondisi anak saya dengan ikhlas. Bukan artian menyerah, tetapi lebih kepada menerima anak mereka apa adanya dan terus berusaha memberikan yang terbaik.”

“Saya berusaha Menerima Perubahan besar dalam hidup mencoba untuk belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih baik lagi Saya melihat setiap perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan meningkatkan diri saya”

Berbeda dengan S2, kehadiran anak dengan berkebutuhan khusus membawa Perubahan yang signifikan pada dirinya. Seperti yang terlihat:

“Dari ariq saya banyak belajar, ee pengen berbuat baik aja ke semua orang gitu gak mau yaa sebisanya menjadi manusia yang bermanfaat, lebih bisa ngerem ya istilahnya ya, kalau dulu kan mungkin masih muda egonya msih tinggi, kalau sekarang udah enggak, gamau emosi kayak gitu, pokoknya banyak yang berubah dari saya terutama pribadi perilaku saya sehari-hari”

“Mungkin saya kalau gak ada ariq tu saya lebih banyak urusan dunianya, setelah ariq lahir dan di diagnose autisme saya lebih focus untuk perawatan ariq”

Sedangkan bagi S4 sendiri tetap fokus pada hal-hal positif dan menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai. Seperti yang terlihat:

“Menerima perubahan dengan hati yang ikhlas, merawat anak dengan autisme bikin saya sadar tentang kekuatan, ketabahan, dan kebahagiaan yang bisa kita temukan di tengah-tengah kesulitan. Saya selalu berusaha fokus pada hal-hal positif dan menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai”

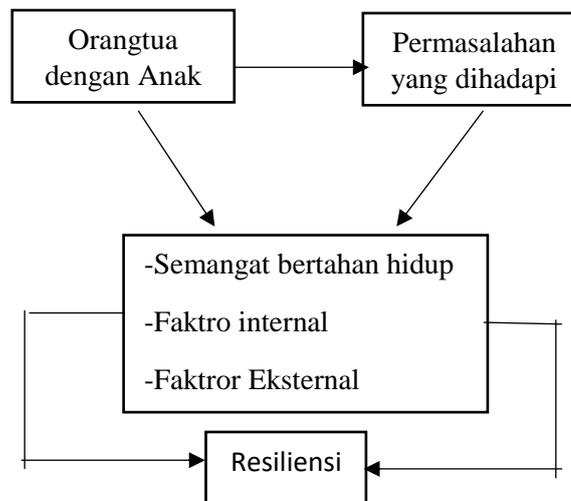
C. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a) Pemetaan konsep resiliensi orangtua yang memiliki anak autis

Dari hasil unit-unit makna yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dibuat skema yang menjelaskan hubungan antara unit makna dalam penelitian mengenai resiliensi orangtua yang memiliki anak autis, sebagai berikut :

Gambar 4. 1 Skema Keterkaitan Antar Unit Makna Resiliensi



Dalam pembentukan resiliensi, terdapat tiga faktor besar yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Pertama, semangat bertahan hidup yang meliputi: penerimaan diri. Kedua, adalah faktor internal yang meliputi: kebersyukuran. Ketiga, faktro eksternal yang meliputi Dukungan social.

Semangat untuk tetap bertahan hidup dengan cara menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi setelah anak terdiagnosa, berusaha mengontrol emosi dalam sehari-hari, serta mencoba menerima kehidupan maupun dalam pandangan hidup secara keseluruhan. Mengontrol emosi menjadi kunci dalam menjalani kehidupan sehari-hari, orangtua belajar untuk tetap tenang dan sabar meskipun dihadapkan pada tantangan yang besar dan yang lebih penting lagi, orangtua sedang menjalani proses untuk menerima kehidupan yang baru dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ini merupakan sebuah perjalanan yang mengajarkan orangtua untuk lebih bersyukur lagi.

Selanjutnya, terdapat faktor religiusitas yang dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak autis, yang membantu mereka menerima keadaan yang sedang dihadapi. Mereka percaya bahwa takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada mereka diberikan dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi. Orangtua yang memiliki anak autis mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah yang telah diberikan Tuhan. Dari situlah mereka memperoleh perasaan bersyukur dan semangat untuk terus melanjutkan hidup, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selagi mereka mendapati kekuatan dan ketenangan dalam keyakinan mereka bahwa Tuhan senantiasa menyertai mereka dalam perjalanan ini, memberikan dukungan dan bimbingan di setiap langkahnya.

Tidak hanya faktor internal seperti religiusitas yang mempengaruhi kekuatan dan ketahanan mental orangtua yang memiliki anak autis, tetapi faktor eksternal juga turut berperan dalam membangun resiliensi mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas menjadi penting dalam memberikan dorongan moral dan praktis dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Ketika orangtua merasa didukung dan dipahami oleh lingkungan sekitarnya, mereka merasa lebih mampu mengatasi stres dan kelelahan yang mungkin timbul dalam merawat anak autis mereka. Selain itu, akses terhadap layanan dan sumber daya yang sesuai juga dapat membantu meningkatkan resiliensi, karena hal ini memberikan orangtua kepercayaan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka dan bahwa bantuan selalu tersedia ketika diperlukan. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial dan akses terhadap sumber daya menjadi bagian integral dalam membangun ketahanan mental orangtua yang memiliki anak autis.

Faktor-faktor tersebut yang dimiliki masing-masing subjek yang dapat membentuk perilaku resiliensi pada keempat subjek. Dalam menjalani hidupnya, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghadapi kehidupan meskipun terdapat ujian dan hambatan, keempat informan menampilkan bahwa mereka semua mampu untuk membangun sikap resiliensi untuk menjalani dan bertahan dari kondisi sulit yang dialami.

b) Dinamika resiliensi pada orangtua yang memiliki anak dengan Autis

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa keempat orangtua yang memiliki anak autis memiliki kemampuan resiliensi yang relatif sama. Mengacu pada aspek-aspek pembentuk resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte, (2003) yang meliputi: aspek pengaturan emosi, aspek optimisme, aspek pengendalian impuls, aspek analisis sebab, aspek empati, aspek efikasi diri, dan pencapaian/ peningkatan aspek positif. Akan tetapi terdapat aspek yang menonjol pada masing-masing orangtua yang akhirnya membentuk perilaku resilien.

Bagi orangtua yang merawat anak dengan kebutuhan autis bukan perkara yang mudah untuk dilakukan, begitu banyak konsekuensi yang harus diterima mulai dari penerimaan dalam masyarakat maupun penerimaan bagi diri sendiri. Dengan demikian, perlunya dukungan yang besar social bagi orangtua yang memiliki anak autis seperti penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dkk, (2019) yang menghasilkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan kepada orangtua, maka makin rendah pula tingkat stress yang dirasakan.

Dalam merawat anak dengan autisme, perbedaan dalam resiliensi antara ayah dan ibu dapat tercermin melalui peran, dukungan sosial, dan cara mengelola emosi, Ayah mungkin lebih cenderung fokus pada peran sebagai pencari nafkah, sementara ibu mungkin lebih terlibat dalam perawatan sehari-hari dan dukungan emosional. Dalam hal mengelola emosi, ayah mungkin cenderung mengekspresikan emosi secara internal dan menunjukkan resiliensi melalui ketahanan dalam menghadapi tantangan secara pragmatis, sedangkan ibu lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan menunjukkan resiliensi melalui ketahanan dalam menjaga keseimbangan emosi. Seperti halnya terjadi pada S3 dan S4 dimana subjek mengekspresikan emosinya terhadap cobaan yang diterimanya.

Namun, temuan yang menarik dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autis tampaknya tetap memiliki kesehatan mental yang baik meskipun menghadapi beberapa tantangan. Hal ini mungkin dikarenakan mereka memiliki kemampuan penerimaan diri yang baik. Tahapan penerimaan diri pada keempat subjek ini mencakup berbagai respons emosional, dari penyangkalan dan kekhawatiran hingga penerimaan dan dukungan. Masing-

masing subjek memiliki cara unik dalam menghadapi situasi ini, dengan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri dan strategi koping. Seperti hal yang terjadi pada S4 yang awalnya tidak terima dan menolak bahwasannya anaknya terdiagnosa autis, penolakan tersebut lantaran S4 merasa terpukul dan sulit untuk menerima. Namun, seiring berjalannya waktu dan dukungan dari keluarga serta teman-teman, S4 mulai melihat anaknya dengan cara yang berbeda. S4 belajar lebih banyak tentang autisme dan menyadari bahwa anaknya tetap istimewa dengan caranya sendiri. Perlahan, hatinya terbuka dan dapat menerima anaknya dengan sepenuh hati, menyadari bahwa cinta dan penerimaan adalah kunci utama untuk mendukung perkembangan dan kebahagiaan anaknya. Sama halnya dengan S3 yang merasa terpukul bahwasanya anak lelaki yang di nantikan ternyata terdiagnosa autis. Namun S3 tidak terlalu berlarut dalam kesedihan, S3 mampu untuk mencapai penerimaan diri. Berbeda dengan S1 dan S2 mereka tetap mampu untuk menerima takdir bahwa anaknya terdiagnosa autis, meskipun kedua subjek juga merakan kesdihan yang mendalam.

Jika dikaitkan pada konsep penerimaan diri menurut filosofi Jawa, terutama konsep "nerimo ing pandum," maka dapat ditemukan hubungan yang dalam antara konsep tersebut. "Nrimo ing pandum" dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai sikap menerima segala takdir atau nasib dengan lapang dada dan tanpa rasa pemberontakan. Filosofi "nrimo ing pandum" mengajarkan untuk menerima segala situasi dengan kebijaksanaan dan ketenangan batin. Dalam hal ini keempat subjek dapat menerima dan memahami kondisi anaknya dengan rasa ikhlas, lapang dada tanpa rasa sesal sekalipun. Meskipun pada awalnya S4 maupun S3 respon emosional awal tidak terima akan kehadiran anak mereka, namun akhirnya kedua subjek tersebut berhasil dan bisa dikategorikan sebagai "nrimo ing pandum".

Penerimaan diri juga mencakup menerima diri sendiri dan menerima kondisi anak apa adanya, termasuk keterbatasan, ketidaksempurnaan, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Ini mencerminkan filosofi Jawa yang mengajarkan untuk hidup dengan keseimbangan dan ketenangan batin, menghadapi kehidupan dengan sikap terbuka dan lapang dada. Selain itu, "nrimo ing pandum" juga mengandung makna keikhlasan dan ketulusan dalam menghadapi takdir. Dalam hal ini, orangtua dengan anak autis konteks

penerimaan diri dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai keikhlasan dalam menerima kondisi anak, merawat anak dengan sebaik-baiknya, dan menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan. Pada keempat subjek terlihat bahwa orangtua menerapkan konsep “*nrimo ing pandum*”. Mereka menunjukkan ketangguhan dalam menerima takdir, serta kesiapan untuk bersama-sama mengemban tanggung jawab dan beban hidup.

Temua ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan & Novitza, (2017) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan hasil dari proses penyesuaian diri terhadap kondisi kehidupan yang tidak menguntungkan. Proses tersebut terbentuk dari adaptasi dan pola pikir positif untuk melihat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu. Resiliensi diawali oleh pola pikir yang membantu individu untuk mengembangkan strategi saat menghadapi suatu masalah.

Pada akhirnya dari segi karakteristik keempat subjek orangtua mampu dalam 1) *emotion regulation* (kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan), 2) *impulse control* (kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dalam diri), 3) *optimism* (individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik), 4) *causal analysis* (individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi) 5) *empati* (kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain), 6) *self efficacy* (merekonstruksikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses), 7) *reaching out* (resiliensi juga merupakan kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa).

Peneliti percaya bahwa resiliensi adalah suatu proses yang menjelaskan bagaimana orang berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam hidup. Ketahanan sangat penting bagi orang tua yang merawat anak autisme, karena dapat berdampak pada peningkatan kesehatan mental dan mengurangi gejala fisik terkait stres. Selain itu, Keyakinan agama juga dapat mempengaruhi cara orang tua menghadapi tantangan sehari-hari dan mengembangkan rasa kemandirian.

Secara umum, keempat subjek orangtua yang memiliki anak dengan autisme sudah merasa bahagia dan tidak memiliki keinginan lain yang ingin

dicapai dalam peran mereka sebagai orangtua selain untuk keberlangsungan hidup anak mereka. Mereka lebih bahagia melanjutkan aktivitas yang selama ini telah di lalui, baik sebelum diagnosis autisme. Orangtua berusaha meningkatkan aspek positif dalam diri masing-masing dengan berusaha menerima dan bersyukur atas hidup yang mereka jalani saat ini. Orangtua fokus pada kemajuan anak mereka dan menikmati setiap pencapaian kecil, yang membantu mereka menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam rutinitas sehari-hari.

Proses dan perjalanan hidup orangtua dengan anak autis merupakan fase yang tidak mudah dilakukan oleh orangtua lainnya, dengan berbagai perubahan hidup serta dampak yang dirasakan begitu signifikan, namun kenyataannya mereka mampu untuk membangun perilaku resiliensi yang positif. Dengan sikap positif, strategi adaptasi yang sesuai, dan penerimaan diri yang baik, mereka dapat mencapai kualitas hidup yang memuaskan dan bahagia. Hal ini memberikan inspirasi dan memotivasi orang lain yang menghadapi kondisi serupa untuk menemukan cara mereka sendiri untuk mengelola dan menjalani hidup dengan penuh semangat dan harapan.

Memiliki anak autis membawa makna dan tantangan yang mendalam bagi para orang tua. Ketahanan dan ketekunan adalah sifat yang mereka tanamkan secara khusus, sehingga memungkinkan mereka mengatasi tantangan sehari-hari dengan kekuatan dan ketenangan. Penerimaan dan kasih sayang tanpa syarat terhadap anak tentu menjadi landasan hubungan yang kuat dimana orangtua belajar mencintai anak apa adanya, tanpa mengharapkan mereka berubah sesuai standar masyarakat.

Pembelajaran seumur hidup tentang kondisi autisme dan cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak menjadi bagian dari perjalanan orangtua. Kehadiran anak autis sering mengubah pandangan orang tua tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup, mengajarkan mereka untuk menghargai momen-momen kecil dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal yang mungkin sebelumnya diabaikan. Dengan demikian, memiliki anak autis mengajarkan orang tua banyak hal tentang diri mereka sendiri, tentang cinta, tentang kehidupan, dan tentang apa arti sebenarnya dari kebahagiaan dan keberhasilan.

c) **Konsep Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan juga menggambarkan bahwa keempat orangtua yang memiliki anak autis memiliki bentuk perilaku resiliensi yang sesuai dengan konsep resiliensi dalam Islam. Keempat subjek menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi kenyataan bahwa anaknya terdiagnosa autis. Meskipun mengalami rasa sedih, cemas, atau bahkan marah, mereka tetap tenang dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sabar ini tercermin dalam kesediaan mereka untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk anak dan sekolah yang terbaik.

Kesabaran mereka juga disertai dengan sikap ikhlas dan ridho terhadap takdir yang telah diberikan oleh Allah. Meskipun awalnya mereka terkejut atau bingung dengan diagnosis anaknya, terlebih pada S3 yang dari awal tidak mengetahui informasi jelas mengenai autis, namun akhirnya keempat subjek menerima kondisi ini sebagai ujian yang harus dijalani. Sikap ikhlas ini tercermin dalam usaha mereka untuk merawat anaknya, memberikan dukungan, dan berusaha menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan ketenangan. Keempat subjek juga menunjukkan bahwa mereka telah menerima takdir Allah dalam kondisi anaknya yang terdiagnosa autis dan tugas mereka hanya menghadapi ujian ini dengan ketabahan dan kepasrahan pada Allah.

Dengan adanya sabar, ikhlas, ridho, dan penerimaan takdir Allah, keempat subjek ini menunjukkan keteguhan hati dan kebijaksanaan dalam menghadapi cobaan kehidupan. Sikap ini tidak hanya mempengaruhi keempat subjek secara individu tetapi juga memperkuat hubungan dan kesejahteraan keluarga mereka dalam menghadapi realitas yang kompleks dan penuh tantangan serta dapat mengambil hikmah positif dari kondisi kehidupan yang mereka alami.

Upaya yang paling dominan digunakan oleh orangtua dalam pembentukan karakteristik individu pada penelitian ini adalah religiusitas. Menurut Nurbaety untuk meningkatkan resiliensi dalam perspektif Islam yaitu dengan: 1) Tenang dan Fokus, 2) Mengendalikan Perasaan, 3) Yakin, 4)

Taubat (meluruskan hati, 5) bersyukur, 6) Berhenti Meratap, dan 7) Memenuhi Tugas Manusia.

Dengan menerapkan 7 poin diatas membuat para orangtua percaya bahwa mereka dapat keluar dari permasalahan yang ada. Orangtua tidak menyerah dengan kekurangan yang ada pada anak mereka. Mereka percaya jika kekurangan yang ada pada anaknya bukan akhir dari masa depan ayng baik, Sebaliknya, mereka memilih untuk fokus pada potensi dan keunikan anak-anak mereka, memberikan dukungan penuh untuk membantu anak-anak mereka berkembang dan mencapai kebahagiaan. Kesabaran dan keikhlasan merupakan hal penting yang dimiliki orangtua untuk melanjutkan kehidupannya. Berikut uraian mengenai tujuh poin tersebut:

1. Tenang dan focus

Orangtua harus tenang dan fokus dalam menghadapi masalah dan memikirkan dengan baik solusi. Subjek menyadari jika mereka tidak tenang dalam menghadapi yang terjadi akan membuat mental semakin rusak dan tidak memperoleh ketenangan dalam hidupnya.

2. Mengendalikan perasaan

Mengendalikan perasaan agar tidak mudah emosi terhadap derita yang dialami menjadi suatu hal yang sangat penting. Subjek menyadari jika terlalu hanyut dalam perasaan akan mengaburkan pandangan hati sehingga manusia tidak mampu melihat dengan baik eksistensi sebuah ujian.

3. Yakin

Dalam Islam, Allah tidak akan memberikan masalah kepada orang yang tidak sanggup menghadapi beban tersebut. Oleh karena, itu subjek yakin akan kemampuan diri, mempunyai keputusan yang kuat untuk berhenti dari segala hal yang negatif dan Jangan biarkan keragu-raguan mengganduli benak kita.

4. Meluruskan diri

Segala sesuatu yang terjadi memiliki makna yang dibalikinya. Ketika subjek menyadari yang terjadi pada diri sendiri disebabkan oleh dosa-dosa yang kita kerjakan sebelumnya atau kurang mensyukuri dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah dan mulai memuhasabah diri

ketika berbagai musibah serta cobaan menghampiri. Dengan introspeksi diri hati akan terhindar dari guncangan dan kekhawatiran.

5. Bersyukur

Keempat subjek merasa bersyukur masih dikelilingi oleh orang-orang tersayang serta merasakan kebahagiaan memperoleh dukungan yang optimal.

6. Berhenti meratap

Meratapi nasib tidak akan mengurangi beban yang ada. Sebaliknya, ia akan membuat hati semakin tersiksa. Subjek menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk berfungsi di dunia ini tidak hanya meratapi yang terjadi.

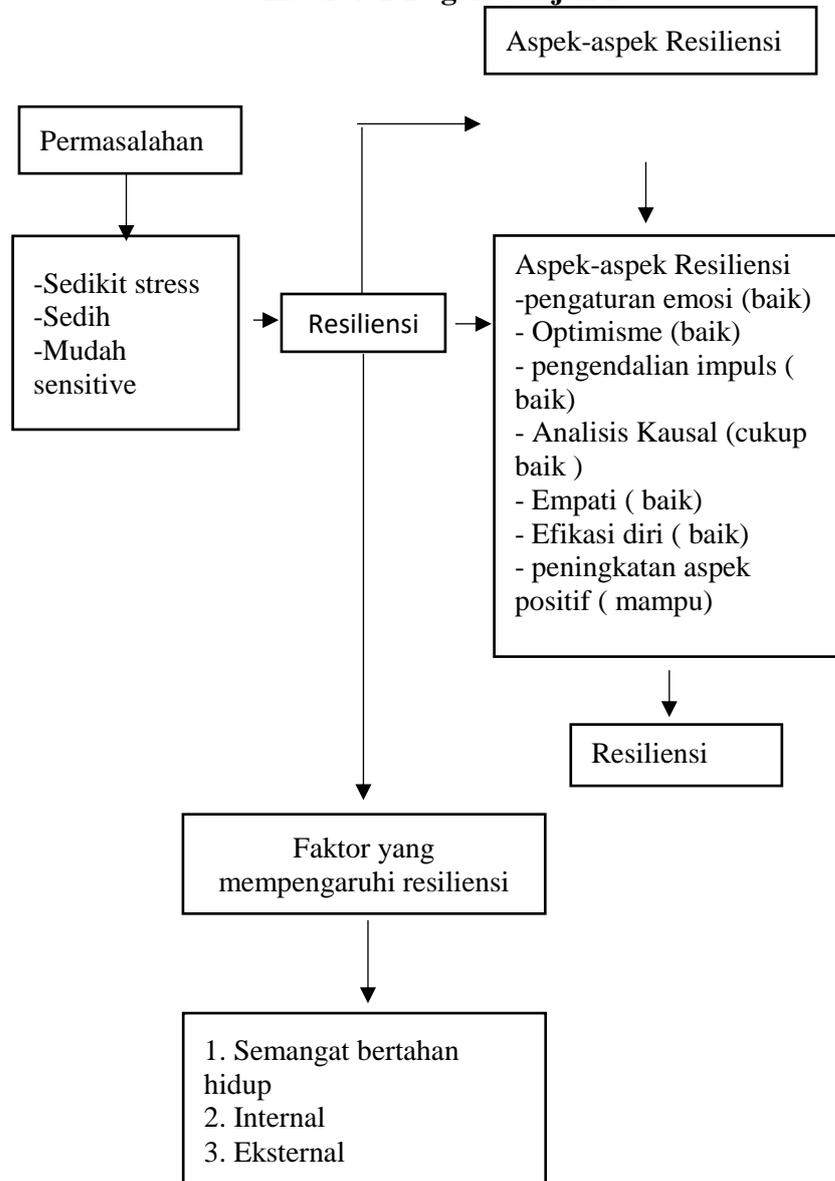
7. Memenuhi tugas Manusia

Semua subjek melaksanakan tugasnya sebagai manusia yaitu lebih meningkatkan diri kepada tuhan dan focus untuk merawat anak dengan sebaik-baiknya.

D. Skema resiliensi Orangtua yang memiliki anak dengan autisme

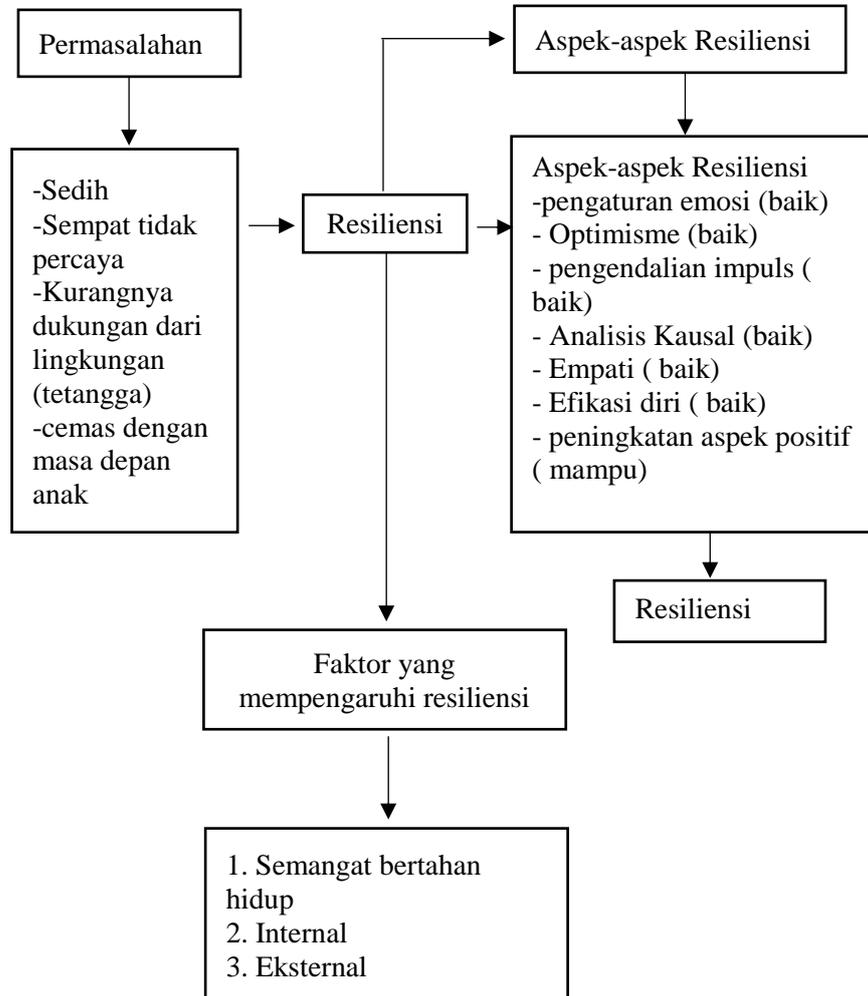
1. Gambar skema resiliensi subjek pertama YS

Gambar 4. 2 Bagan Subjek 1



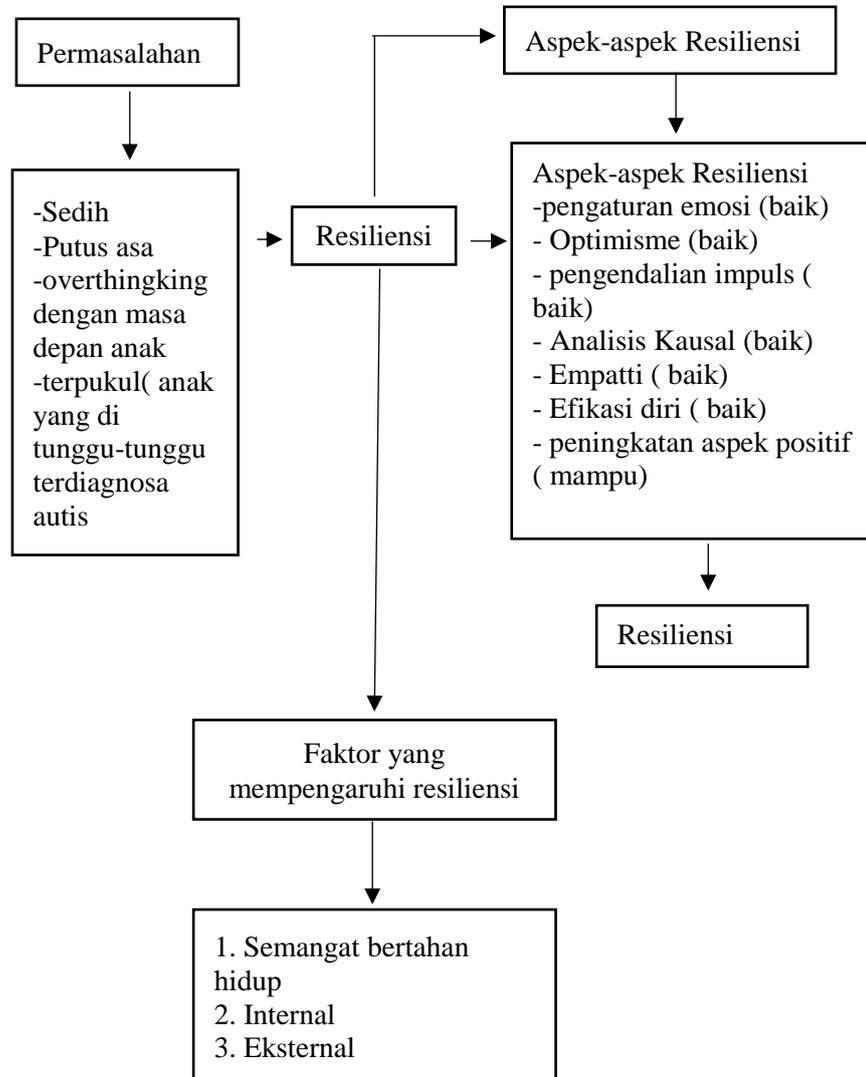
2. Gambar skema resiliensi subjek kedua MN

Gambar 4. 3 Bagan Subjek 2



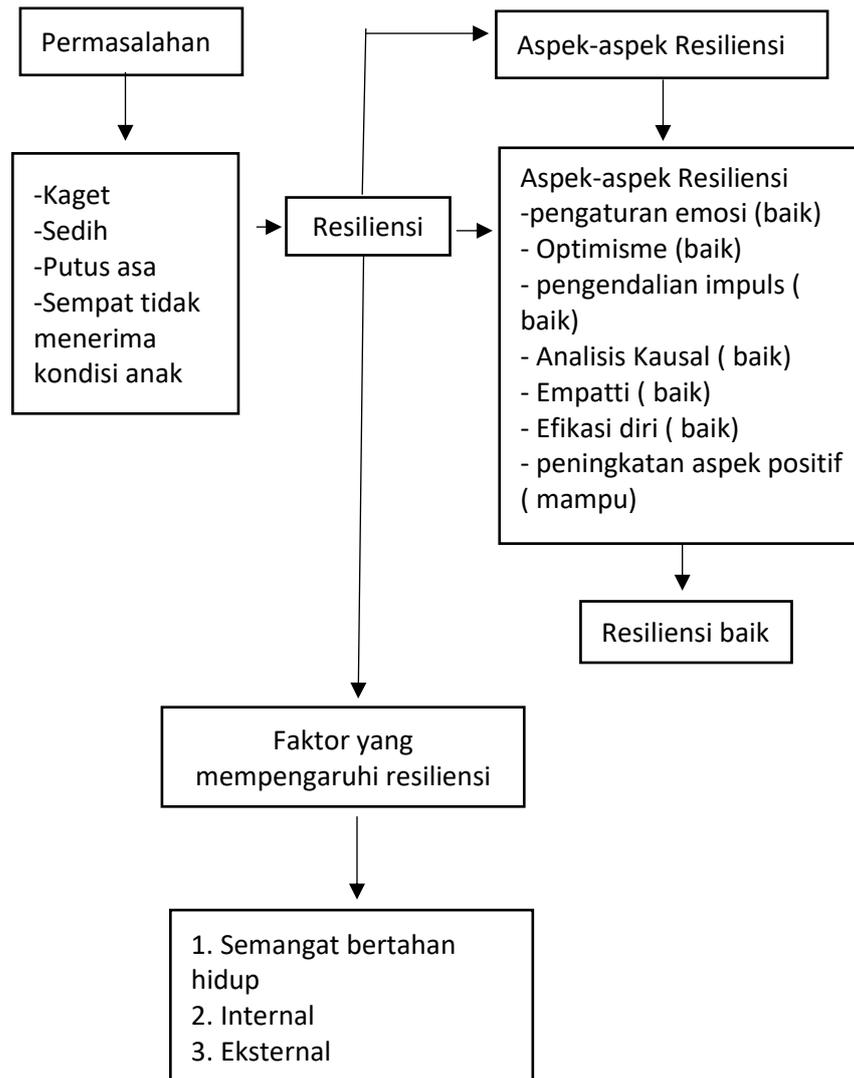
3. Gambar skema resiliensi subjek ketiga EK

Gambar 4. 4 Bagan Subjek 3



4. Gambar skema resiliensi subjek keempat S

Gambar 4.5 Bagan Subjek 4



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya orangtua yang memiliki anak dengan autisme mampu mengembangkan kemampuan resiliensi dengan baik. Mereka mengalami berbagai tahapan emosional, mulai dari kesedihan, kekecewaan, keterkejutan, dan sempat tidak percaya bahwa anaknya autisme, namun dari semua itu orangtua mampu untuk mencapai dan mengelola emosi mereka dengan baik.

Setiap individu memiliki cara serta mekanisme adaptasi yang berbeda-beda. Namun pada akhirnya, individu dapat mencapai tingkat resiliensi yang positif. Hal ini memberikan harapan dan inspirasi bagi orang-orang yang menghadapi kondisi serupa untuk menemukan jalan mereka sendiri menuju kehidupan yang penuh semangat dan bahagia, dengan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Temuan dari penelitian ini bahwasanya resiliensi keempat subjek orangtua yang memiliki anak dengan autisme cukup baik meskipun ditemukan perbedaan akan tetapi secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan dan bangkit dari keterpurukan. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya aspek-aspek regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi yaitu semangat bertahan hidup meliputi penerimaan diri, faktor internal meliputi kebersyukuran, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial. Berikut hasil yang ditemukan untuk mewujudkan perilaku resilien pada penelitian ini, meliputi:

1. Regulasi Emosi

Secara umum keempat subjek memiliki regulasi emosi yang hampir sama. Keempat subjek sama-sama merasakan kesedihan keterpurukan, kekecewaan dan tidak menyangka bahwasanya anaknya terdiagnosa autisme. Dari

keempat subjek. Satu diantaranya lebih memperlihatkan emosinya lantaran anak laki-laki yang di tunggu-tunggu ternyata terdiagnosa.

2. Optimisme

Tentu banyak perubahan kehidupan orang tua anak autis setelah dan sebelum anak tersebut lahir. Namun setelah mengalami keterpurukan, orangtua mencoba untuk menerima dan kembali menjalankan hidupnya.

3. Pengendalian impuls

Orangtua tidak mengetahui apa penyebab anaknya dapat didiagnosa autis, gejala awal yang terjadi yaitu menurunnya perkembangan pada anak sebelum menginjak umur 2 tahun. Dari keempat subjek, tiga diantaranya mampu cukup mampu untuk mengendalikan impuls dengan tetap selalu berfikir positif dan mendekati diri kepada Tuhan. Sedangkan satu subjek membutuhkan waktu untuk dapat menerima kondisi anaknya, namun berjalannya waktu, subjek mampu untuk dapat mengontrol impuls yang ada pada dirinya.

4. Analisis sebab

Keempat subjek dapat mampu melihat segala sesuatu dari sisi positif dimana mereka melihat tidak semua kehidupannya akan mengalami hambatan dan kegagalan. Dengan cara memberikan yang terbaik untuk anak, baik itu terapi dengan ahli profesional ataupun memberikan sekolah yang terbaik untuk kemajuan anaknya, itu merupakan cara yang baik bagi dirinya menunjukkan rasa kasih sayang kepada anaknya.

5. Efikasi diri

Orangtua yang dititipkan anak special tentu tidak mudah bagi mereka, namun kenyataannya, keempat orangtua mampu untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada dirinya pasca anak terdiagnosa. Orangtua mampu bangkit dari keterpurukan yang menimpanya.

6. Empati

Meski menjadi Orangtua dengan anak autis, namun keempat subjek mampu untuk bersosialisasi dengan baik, subjek lebih senang apabila bertemu dengan orangtua yang sama-sama memiliki anak dengan autis, hal tersebut

lantaran mereka dapat berbagi pengalaman bagaimana cara merawat anak dengan baik.

7. Peningkatan aspek positif/ pencapaian

Memiliki anak dengan autis juga memberikan perubahan yang signifikan bagi orangtua. Secara umum bahwa keempat subjek telah mampu menerima takdir yang telah ditetapkan kepada mereka dengan menerima dengan rasa ikhlas, serta senantiasa berfikir positif dengan segala keadaan dan permasalahan yang dialami.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya yaitu lebih memperluas lagi penelitian mengenai resiliensi pada orangtua khususnya ayah, dan juga untuk memperluas penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi orang tua dari segi budaya, ekonomi dan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Yuliana, F. D. P. (2023). Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 33–47. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.35>
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri Setyani. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Alfiyanti, Y. (2012). Validitas dan Rebiabilitas Penelitian Kualitatif. *2012 International Conference on Photonics in Switching, PS 2012*.
- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i2.638>
- Apostelina, E. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 164–176. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2019). Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Yang Bercerai. *06(02)*, 1–10.
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *5(2)*, 266–272.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2015). Pendidikan Anak Autisme. In T. Pena (Ed.), *Goresan Pena. Goresan Pena*. <https://batukota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTc4MDZlYzZhYzAyY2U4ZTBINTNlYmJm&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYXR1a290YS5icHM>

uZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxNS8xMC8zMC85NzgwNmFjNmFjM
DJjZThlMGU1M2ViYmYvc3RhdGlzdGlrYS1kYWVyYWgta290YS1iYXR1L
TIwMTUuaHRtbA%253D

- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan Di Smk Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114. <http://journal.ubm.ac.id>
- Damanik, F. I., & Al-idrus, S. I. (2023). *DIAGNOSA AUTISME PADA ANAK DENGAN SISTEM PAKAR MENGGUNAKAN METODE FORWARD CHAINING*. 1(2), 448–460.
- Eka, B. E. dan, & Damayanti. (2016). Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar. *Jurnal BIOTEK*, 4(2), 211–230. <https://doi.org/10.24252/jbiotek.v4n2a2016.211-230>
- Elamin, N., & Al-ayadhi, L. Y. (2016). *Journal of Clinical & Medical Genomics*. January 2015. <https://doi.org/10.4172/jcmg.1000132>
- Fajariyah, L. (2021). *Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial Lukman*. 2, 273–286.
- Fauzi, D. dan A. (2019). *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN*. 3(2), 92–100.
- Febrihana, L. G., Hartini, S., & Ratnasari. (2022). Pengaruh Art Therapy Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Autis Di Slb Suryo Bimo Kresno Semarang. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–6.
- Gill, W., Kate M, B., & Jane, N. (2011). A methodology review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9(1), 2–18.
- Hapsari, R. D., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/10.36269/psyche.v1i2.101>
- Hardianti, H., Wiyono, J., & Wibowo, R. C. A. (2018). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 3(3), 576–585. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1366>

- Hartati, A. dan S. (2015). *Pengaruh Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Terhadap Resiliensi Siswa Smk Nusaputera Semarang*. 4(2), 9–15.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Ibrahim, M. H., Kalalo, R. T., & Irmawati, M. (2022). *Literature Review : Stres Pengasuhan pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. 13(02).
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S., & Golden, K. J. (2018). *Parenting Stress and Resilience in Parents of Children With Autism Spectrum Disorder (ASD) in Southeast Asia : A Systematic Review*. 9(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>
- Jannah, D. R. (2020). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau*. 378331. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/184667>
- Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, S. (2020). Akal Bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 121–138. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/5609>
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). On Grief and Grieving: Five Stages of Grief. *Journal of the National Medical Association*, 98(6), 233. https://scholar.google.fr/scholar?q=Kubler-Ross+2005&btnG=&hl=fr&as_sdt=0,5#0
- Kurniawan, I., & Taryadi. (2017). Pembelajaran Anak Autis Dengan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Berbasis Multimedia Augmented Reality. *Seminar Nasional Informatika Medis(SNIMed)*, 29–34. <https://journal.uui.ac.id/index.php/snimed/article/view/8511>
- Kurniawan, Y., & Novitza, N. (2017). Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung Yudi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada

- Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Mayanty Regita Pangestika. (2019). Permasalahan Psikososial Terhadap Orang Tua Anak Penyandang Autisme Di Yayasan Maryam Karim Depok. In *ペインクリニク学会治療指針 2* (Issue 2).
- Muslimin, Z. I. (2021). *Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi*. 9(1), 115–131.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.1408>
- Putri, A., Sari, P., Amin, M., Lukiaty, B., Biologi, P., & Malang, U. N. (2017). *Penyebab gangguan autis melalui jalur neuroinflamasi*. 3(2), 1–9.
- Rahayu, S. M. (2014). *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony/Rodale. <https://books.google.co.id/books?id=qArk3DvVs8AC>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1(No.1), hlm.145.
- Sealey, L. A., Hughes, B. W., Sriskanda, A. N., Guest, J. R., Gibson, A. D., Johnson-williams, L., Pace, D. G., & Bagasra, O. (2016). Environmental factors in the development of autism spectrum disorders. *Environment International*, 88, 288–298. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2015.12.021>
- Setiawati, F. S., & Nai'mah. (2020). *Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam paud*. 6, 193–208.

- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 15. *Jakarta: Lentera Hati, 15.*
- Shihab, Q. M. (2002). Tafsir Al-Mishbah Jilid 1. In *Lentera hati.*
- Sianipar, J. J., Furqon, M. T., & Adikara, P. P. (2017). *Identifikasi Diagnosis Gangguan Autisme Pada Anak Menggunakan Metode Modified K-Nearest Neighbor (MKNN). 1(9), 825–831.*
- Sulistyana, S. E., & Gati, N. W. (2023). Gambaran Tingkat Depresi pada Orangtua dengan Anak Autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Penelitian ...*, 18–26. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/518>
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kota Malang. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas, 152(3), 28.* [file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.](file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec)
- Suteja, J., & Wulandari, R. (2013). Bentuk dan Model Terapi terhadap Anak-anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental). *Jurnal Scientiae Educatia, 2(1), 113–124.*
- Uyun, Z. (2012). *resiliensi dalam pendidikan karakter.* 200–208.
- Wangi, A. A. I. D. S., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Udayana, 207–215.*
- Widyastuti, A., & Ninin, R. H. (2024). The Resilience of Junior High School Students in Online Learning in the New Normal Era Resiliensi Murid SMP Dalam Pembelajaran Daring Pada Era Kebiasaan Baru. *Psikoborneo, 12(1), 88–95.* <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1>
- Yulismi, M. (2018). *Counseling Of Family With Special Needs Children. 17(1), 110–125.*

YPAC. Buku penanganan dan pendidikan anak autis di YPAC. 7 April 2013

Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan

PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Judul penelitian : Gambaran Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Peneliti : Putri Ayu

Status :Mahasiswa prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sebelum anda menyatakan ketersediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, sangat penting bagi anda untuk membaca dengan teliti penjelasan terkait penelitian ini. Pada lembar persetujuan ini, akan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta kerahasiaan yang terkait dengan penelitian ini .

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus . Metode wawancara ini dilakukan dengan pendekatan tanya jawab sepihak yang bersifat sistematis, dan didasarkan pada tujuan penelitian

B. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Durasi wawancara diperkirakan sekitar 30 menit. Namun, ada kemungkinan wawancara dapat berlangsung lebih atau kurang dari estimasi tersebut tergantung pada situasi dan kondisi lapangan.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa subjek-subjek mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka selama proses resiliensi.

D. Kerahasiaan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya dengan cermat. Identitas subjek, termasuk nama, diubah menggunakan inisial sehingga subjek tidak perlu khawatir akan diketahui oleh pihak lain. Hasil dari penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan disampaikan dalam presentasi tanpa mencantumkan identitas asli subjek.

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama : Yully Sari
Tempat, tanggal lahir : Pati, 3 Mei 1984
Usia : 40th
Alamat : Jl Kapri Bawah 3/10 Pondok Brington
No HP :

Semarang, Februari 2024

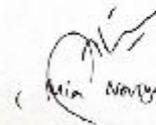

(Yully S.)

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama : Mia Noviyanti
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 2-11-1981
Usia : 42 th
Alamat : Perum Permata Puri Ngaliyan
No HP : 0958 9442 6436

Semarang, 02 Februari 2024


(Mia Noviyanti)

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama : Edi Kurma
Tempat, tanggal lahir : Pacel, 26 Juli 1983
Usia : 43 Th
Alamat : Jalan Kawi Pandoe Brongin
No HP :

Semarang, 15 Februari 2024

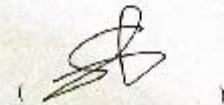
()

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama : *Simpson*
Tempat, tanggal lahir : *Jember, 23-12-1979*
Usia : *45 Tahun*
Alamat : *Kemawa Puri Nardyan*
No HP :

Semarang 13 Februari 2024



Lampiran 2 Panduan Wawancara

Panduan wawancara

Opening

Memperkenalkan Diri	Perkenalkan Nama saya Putri Ayu, Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Menjelaskan Tujuan Dari Wawancara	Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya mengenai resiliensi orang tua yang memiliki anak autis di SD Suryo Bimo Kresno Semarang
Wawancara Dimulai	Apakah wawancara bisa saya mulai ?

Isi

Pendekatan	Variabel	Aspek	Informasi yang diungkap
Wawancara terstruktur	Identitas data informan	Latar belakang	<ul style="list-style-type: none">• Nama• Usia• Jenis kelamin• Alamat• Usia anak terdiagnosa• Pekerjaan• Tingkat Pendidikan
		kondisi awal	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi kehidupan sebelum mengetahui anak terdiagnosa• Kondisi kehidupan setelah anak terdiagnosa• Gejala awal yang dialami anak

			<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan mengenai autis • Perasaan pertama kali mengetahui anak terdiagnosa
Wawancara semi terstruktur	Tahap resiliensi	Danial	<ul style="list-style-type: none"> • Merespon tantangan dalam kehidupan • Rasa takut akan kehidupan kedepan
		Anger	<ul style="list-style-type: none"> • Marah pada situasi bahkan diri sendiri • Merespon kemarahan (menyimpannya sendiri, mengungkapkannya dengan kata-kata, atau dengan tindakan fisik)
		Bargaining	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap solusi masalah seperti peningkatan spiritual
		Depression	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tertekan dan sedih dengan kondisi anak • Ekspetasi/ harapan terhadap anak • Kecemasan akan kesejahteraan anak • Kesulitan dalam penerimaan
		Acceptance	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan beradaptasi terhadap kondisi anak • Strategi pengasuhan

			<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan setelah mencapai penerimaan diri • Pencapaian setelah proses penerimaan diri • Langkah-langkah memahami dan menerima kondisi
Aspek Resiliensi	Pengaturan emosi		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menghadapi emosi saat anak tantrum serta tidak mau nurut • Kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan • Pengelolaan emosi
	Optimism		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dan keinginan untuk masa depan setelah situasi • Orangtua percaya, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul.
	Pengendalian impuls		<ul style="list-style-type: none"> • mengendalikan diri terhadap masalah • Dapat mengelola berbagai emosi diri untuk tidak terpuruk • Kemampuan orangtua dalam mengendalikan dan menerima anaknya

			berbeda dari anak pada umumnya
		Analisis kausal	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengendalikan masalah • Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup • Solusi pengatasi permasalahan
		Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Kepekaan orangtua dalam memahami perasaan oranglain • memberikan respon positif terkait emosi yang tampak pada orang lain
		Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan daya juang orangtua dalam menjalani kehidupannya • cara orangtua untuk memotivasi diri sendiri saat menjalani kehidupan
		Pencapaian aspek positif	<ul style="list-style-type: none"> • dapat menerima takdir atas kehidupan yang telah dijalani • kemampuan beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan • cara orangtua memaknai perjalanan hidupnya hingga sekarang

Penutup

Mengucapkan Terima kasih atas kesediaan dalam memberikan informasi secara mendetail	Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang anda berikan kepada saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya ajukan. Saya harap ini dapat menjadi pengalaman serta pembelajaran bagi saya bagaimana seorang orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjalankan kehidupannya.
---	---

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara

Identitas subjek

- Nama
- Usia
- Jenis kelamin
- Alamat
- Usia anak terdiagnosa
- Pekerjaan
- Tingkat Pendidikan

Kondisi awal

- Kondisi kehidupan sebelum mengetahui anak terdiagnosa
- Kondisi kehidupan setelah anak terdiagnosa
- Gejala awal yang dialami anak
- Memiliki pengetahuan mengenai autisme
- Perasaan pertama kali mengetahui anak terdiagnosa

Fokus	Pertanyaan
Tahapan	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana anda menyikapi ketika anak anda dalam kondisi tantrum ?• Bagaimana anda menyikapi ketika anda kesulitan berkomunikasi dengan anak anda ?• Bagaimana perlakuan anda ketika anak tidak mau mendengarkan anda ?• Apa yang anda lakukan untuk menyikapi hal tersebut ?• Bagaimana cara anda dapat mengontrol diri anda ketika menghadapi hal demikian ?

	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda pernah merasa marah kepada diri anda sendiri ? karena anda memiliki anak autis • Bagaiman anda merespon kemarahan tersebut ? • Apakah yang anda lakukan ketika anda telah berada di puncak kemarahan ? semisal mendekati diri kepada tuhan • Bagaimana Anda meresapi dan mengatasi perasaan sedih atau putus asa yang muncul seiring dengan perjalanan Anda sebagai orang tua anak dengan autisme? • Apakah ada momen atau tantangan tertentu yang memicu perasaan putus asa, dan bagaimana Anda mengelola perasaan tersebut? • Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara merawat anak dengan autisme dan memenuhi kebutuhan pribadi atau pekerjaan Anda sendiri? • Dalam merawat anak, apakah ada bentuk kecemasan yang ada rasakan? Jika ada dalam bentuk apa ? • Apa yang membantu Anda mencapai tingkat penerimaan terhadap kondisi anak Anda? • Apakah ada perubahan dalam tujuan atau fokus hidup Anda setelah menerima kondisi anak • Apakah ada penyesuaian atau perubahan dalam rencana masa depan Anda setelah menerima kondisi anak? • Apakah ada momen atau pencapaian khusus yang membuat Anda merasa bangga dan bahagia setelah menerima keadaan anak? • Apa perubahan dalam pandangan atau perspektif Anda setelah mencapai tingkat penerimaan terhadap kondisi anak? • Bagaimana langkah-langkah yang anda ambil untuk menerima kondisi bahwa anda memiliki anak dengan autis ?
--	--

Aspek	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda menyikapi/mengatasi diri disaat anak anda tantrum ? • Bagaimana teknik ada untuk mengatasinya? • Bagaimana anda menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang muncul saat merawat anak ? • Apa strategi/ teknik pengelolaan stress yang anda gunakan dalam menghadapi situasi yang menentang ? • Jika anda merasa stress, bagaiman cara anda mengendalikannya ? • Apakah anda merasa terpukul mengetahui bahwasannya anak anda terdiagnosa ? • Apakah hal tersebut membuat mengakibatkan terganggunya pekerjaan anda ? • Apa hal pertama yang ada lakukan disaat mengetahui anak terdiagnosa ? • Apakah ada strategi pengasuhan tertentu yang anda lakukan terhadap anak anda ? • Bagaimana cara anda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengetahui anak anda terdiagnosa ? • Hal apa yan membuat anda menerima kondisi sekarang in ? • Bagaimana lingkungan sekitar anda ? apakah mereka mensupport anda ? • Apa bentuk dukungan yang diberikan ? • Apakah anda menjadi lebih sensitive / mudah tersinggung saat menghadapi tekanan / kesulitan ? • Apakah penyebab anak anda terdiagnosa ? • Sejak kapan anak anda terdiagnosa ? • Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah anak lahir ? • Bagaimana cara anda menyikapi permasalahan yang anda hadapi ?
-------	--

	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana cara anda bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai anda ?• Bagaimana cara anda dalam memberikan respon ketika orang lain bercerita tentang apa yang dirasakannya ?• Jika ada mendapatkan permasalahan, apakah anda dapat menyelesaikannya ?• Apakah anda meragukan kemampuan diri anda sendiri ?• Bagaimana cara anda mengatasinya ?• Bagaimana cara anda memotivasi diri anda sendiri dalam menjalani kehidupan ?• Bagaimana pandangan anda dalam menjalani hidup yang anda alami ?• Apa tujuan hidup anda ?• Bagaimana cara anda menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup anda ?• Bagaimana pendapat anda dalam memaknai kehidupan yang anda jalani saat ini ?
--	---

Lampiran 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Subjek	Hari, tanggal	waktu	Kegiatan
1	YS	Senin, 12 Februari 2024	08.00-08.30	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi informan penelitian dan mengisi informed consent sekaligus pelaksanaan wawancara
2	MN	Senin, 12 Februari 2024	09.30-10.00	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi informan penelitian Dan mengisi informed consent sekaligus pelaksanaan wawancara
3	EK	Selasa, 13 Februari 2024	11.00-11.30	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi informan penelitian Dan mengisi informed consent sekaligus pelaksanaan wawancara
4	S	Selasa, 13 Februari 2024	16.30-17.00	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi informan penelitian Dan mengisi informed consent sekaligus pelaksanaan wawancara

Lampiran 5 Transkrip Wawancara subjek 1

Transkrip Wawancara subjek 1

Nama (Inisial) : Yuli Sari (YS)
Tempat, tanggal lahir : Pati, 3 mei 1984
Usia : 40 Tahun
Alamat : Jalan Kapri Bawah No 9/10 pondok Bringin,
Semarang
Tanggal Wawancara : Semarang, 12 Februari 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil wawancara

P	Assalamu'alaikum ibu, sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Ayu, Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya yaitu bagaimana resiliensi orangtua yang memiliki anak dengan autis yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, sebelumnya apakah ibu berkenan ?
S	Iyaa mba berkenan
P	Baik ibu terima kasih, sebelum nya ibu minta tolong diisi dulu lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan kesediaan
S	Oo iyaa
P	Langsung saja ya bu ke pertanyaannya Ibu sekarang usianya berapa ya bu ?

S	Saya sekarang berusia 40 tahun mba
P	Pekerjaan ibu saat sekarang apa ya bu kalau boleh tahu ?
S	Saya sekarang IRT mba, dulu sebelum dek azka lahir, saya masih bekerja
P	Kalau boleh tau, bekerja apa ya bu?
S	Saya dulu bekerja jadi kuli pabrik mba, setelah mengetahui kondisi dek azka, saya berhenti bekerja dan lebih focus untuk merawat dek azka
P	Begitu yaa bu, Untuk tingkat Pendidikan ibu ?
S	Saya tamatan SMA mba
P	Lanjut ya bu ke pertanyaan selanjutnya Sebelumnya, bagaimana gejala pertama yang tampak sehingga ibu mengetahui bahwasannya anak ibu terdiagnosa dengan autisme ?
S	Pada awalnya dek azka itu saya lihat pandangannya tu kesana gitu, anak ini kok gini, maine kayak gini-kayaj gini gitu, terus kurang konsentrasi dan lambat bicara, sebelumnya kan tante ndak tau cuman ya itu kan mulai dari umur 1 setengah biasanya anak-anak sudah mulai bicara, nah itu kan saya sudah tau dari situ, sebagai orangtua kan ya sudah berusaha kesana-kesana tapi belum membuahkan hasil, cuman baru-baru masuk sekolah ini dia mulai bicara ada, focus e kadang ada kadang hilang. Kalau memang sudah focus memang dia cerdas
P	Jadi tergolong cerdas ya tante
S	Hee ee..cerdas dia diajari satu kali sudah langsung nangkep, Cuma kalo focus lo. Pas dia ndak focus, dia arahne kemana-mana memang itu kadang blank gt, azka itu gitu
P	Sebelumnya, apakah ibu mengetahui apa itu autisme ?
S	Sebelumnya saya tidak mengetahui mba, tapi saya berusaha mencari tahu di internet mengenai apa itu autisme dan apa saja gejalanya. Saya juga pernah

	memeriksa dek azka ke rumah sakit mba, tapi di rumah sakit saya kurang puas dengan penanganannya
P	Lalu kemana ibu membawa azka berobat bu ?
S	Saya awalnya bingung mba, karena dari rumah sakit itu nunggunya agak lama, jadi saya sedikit stress untuk masalah pengobatan dek azka, saya mencari informasi dari facebook mba, dimana tempat yang bagus untuk menangani anak dengan berkebutuhan khusus. , saya mencari diluar tapi ya dia kerjanya di rumah sakit Saya sudah coba bawa dek azka kesana, tapi ga ada perubahan mba. sampai akhirnya saya menemukan tempat terapi yang direkomendasikan oleh teman saya mba. alhamdulillah disana dek azka ada perubahannya, saya mengundang ke rumah orang nya seminggu 2 kali terapi
P	Wah Alhamdulillah ya bu, disana terapi seperti apa yang dijalankan azka bu ?
S	Terapi wicara sama okupasi mba, saya juga ambil terapi saraf di pijet juga
P	Sama terapi yang sama kah bu ?
S	Ooh ndak, saraf ini kayak apa yaa, dia sudah biasa menangani kayak gitu
p	Ooh jadi bukan ahlinya ya buu
S	Bukan bukan , tapi cuman kan dia menanggapi sebagai anuu kalau saya lihat disana itu banyak yang cocok
P	Dari terapi tersebut, apakah ada bu perubahan dari azkanya ?
S	Alhamdulillah mba sedikit-sedikit ada kemajuan, dek azka sedikit demi sedikit sudah mandiri mba, dek azka ini kan juga ada dunia lainnya, kalau di pegang yang sini (belakang leher) kan tetep dia berontak. Dulu tante sama bapak e kalau di di pijet dibagian itu pasti pegang berdua, karena tenaga ne super kuat luar biasa. Cuma ya itu tadi , lama kelamaan sudah mulai agak besar sudah mulai hilang mungkin sekarang dia sendiri pinter,kadang sekarang saya peganggin cuman sudah ndak seperti ya dulu, sekarang sudah tahu sendiri, saya bilang sabar sabar gitu biasane sekarang.
P	Sudah paham yaa bu sekarang

S	Iyaa sudah paham, sekarang peningkatan sudah memang ya alhamdulillah, nah makanya tante lan sekolah di sini kan tante melihat perkembangan dia dulu, dulu tak paud ke juga tapi di sekolah umum Cuma kan terhalang pandemic juga trus saya berhenti trus masuk kesini kan saya nunggu itu dia bisa mandiri dulu, sekarang kan sudah bisa pipis, disini kalo minta pipis saya yang ngantarke kadang-kadang juga gurune gitu, tapi nak pas dulu kan saya memang belum tak sekolake saya pertama jga kasian sama gurune nantikan guru juga banyak muridte. Kedua ya saya sendiri wong anak saya belum begitu mandiri kok saya kerepotan kasian juga gitu, nah sekarang sudah mulai dia bicara sudah bilang pipis, saya berani sekolaahke
P	Bagaimana perasaan ibu pertama kali mengetahui bahwa anak ibu berbeda dengan anak anak pada umumnya ?
S	Yang pastinya saya sedih mba, sedikit stress juga kok anak saya bisa begini
P	Lalu bagaimana ibu merespon tantangan dalam kehidupan selanjutnya untuk merawat anak dengan autis ?
S	Gimana yaa mba, saya ne mencoba tetap tenang dan bersyukur mba,tapi sejujurnya saya ada rasa gimana gitu mba. namun saya sadar bahwane memiliki anak dengan berkebutuhan khusus termasuk anugrah ya mba jadine saya mencoba untuk ikhlas
P	Begitu ya bu, lalu ibu merespon itu dengan kemarahan atau tidak ya bu ?
S	Ooh enggak mba mau marah juga gimana mba
P	ibu pernah apa tidak ya bu berfikir melakukan tindakan tertentu yang dapat mengubah situasi ini ?
S	Seperti apa mba contohnya
P	Seperti mendekatkan diri kepada tuhan bu
S	Iyaa itu sudah pasti mba, saya selalu berdoa, nek gusti Allah menguatkan saya
P	Ibu ketika itu merasa tertekan yang berakibat sedih yang mendalam gak bu? Terus ibu mengatasi perasaan itu bagaimana?

S	Sedih iya mba tapi balik lagi mba saya lebih banyak banyak bersyukur karena sampai sekarang masih diberi kekuatan dan ketabahan
P	Langkah-langkah yang ibu ambil untuk memahami dan menerima kondisi ini serta memastikan masa depan anak ibu seperti apa ya bu kalo boleh tau ?
S	Saya akan sellau memberika yang terbaik untuk tumbuh kembannya dek azka, sing penting dek azka mandiri dulu bisa makan sendiri, pipis sendiri, wong akademike saya tidak terlalu menekankan itu mba, yang terpenting dek azka wes mandiri dulu
P	Lalu bagaimana cara ibu menyikapi / mengatasi diri di saat anak ibu tantrum ?
S	Saya berusaha untuk tenang mbak
P	Bagaimana teknik ibu untuk mengatasinnya ?
S	Kalo dia teriak-teriak saaya peggang dulu apa pas nagis saya peggang harus saya memberhentikan dia gimana caranya gitu, kan kadang kan histeris nangis itu tadi kan diamau yang ini, harusss tapi kan cuman di peggang tok gitu sudah selesai, kadang dia gitu. Tantrumnya dek azka dak terlalu dak terlalu kayak lain, masalae diajuga kayak gitu, paling dia tantrumne pas nangis sama pas ketawa sendiri pas tepuk-tepuk, dia kadang kosong tohh kosong pikiran tepuk-tepuk kadang saya kayak dek dek kadang agak saya memang saya tu dek azka nganune suarane agak keras,nak pelan ndak bisa kalo dek azka tu ndak kalo sudah dek azak (meninggikan suara) dia baru anu agak keras agak keras memang saya akui agak keras
P	Bagaimana cara ibu menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang muncul di saat merawat anak ibu ?
S	Dalam merawat dek azka saya saya banyak belajar mba, belajar bagaimana cara mengontrol emosi dengan baik, malah lebih banyak bersyukur mba, ee mohon maaf banyak yang lebih dari dek azka
P	Oalah iyaa buu apalagi di sekolahan ini yaa bu Apa strategi/ teknik pengelolaan stress yang ibu gunakan dalam menghadapi situasi yang menentang ? dan bagaimana cara ibu mengendalikannya ?

S	<p>Iyaaa mbaak.</p> <p>Kalo itu biasane saya lebih ke itu mba saya juga kan aslienkan bukan orang sini nek merasa gimana gimana gitu saya selalu menelpon apa vc gitu mba sama saudara saudara saya kao ndak yo saya lebih mencari waktu untuk diri sendiri mba menenangkan diri</p>
P	<p>Mohon maaf ibu, menenangkan diri yang ibu lakukan dalam bentuk apa ya bu kalau boleh tau ?</p>
S	<p>Yaa terkadang di saat dek azkane lagi istirahat gitu, sayane bisa istirahat juga mba misale dengerin ceramah dari youtube gitu mba supaya hatine lebih tenang</p>
P	<p>Ooo begitu yaa buu.disaat ibu merasa stress, bagaimana cara ibu mengendalikannya ?</p>
S	<p>Saya lebih banyak ke istighfar aja mba, toh mau gimana lagi yoo mbak (sambal ketawa)</p>
P	<p>Hhehe iyaa bu</p> <p>Apakah ibu merasa terpukul mengetahui bahwasannya anak ibu terdiagnosa ?</p>
S	<p>Tentunya saya terpukul mba, tapi wes bagaimana lagi ya mba udah takdir saya, saya harus menerimane dengan lapang dada</p>
P	<p>Apakah hal tersebut membuat mengakibatkan terganggunya pekerjaan ibu?</p>
S	<p>Ooh ndak mba, setelah saya mengetahui dek azka berbeda dari kakaknya, saya mulai berhenti kerja nek focus merawat dek azka</p>
P	<p>Apa hal pertama yang ibu lakukan disaat mengetahui anak terdiagnosa ?</p>
S	<p>Ketika pertama kali mendengar tentang diagnosis autisme anak saya, saya merasa campur aduk mba . Ada rasa keterkejutan, kebingungan, dan juga sedikit rasa takut. Saya tidak tahu apa arti sebenarnya dari autisme dan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.</p>
P	<p>Apakah ada strategi pengasuhan tertentu yang ibu lakukan terhadap anak anda ?</p>

S	Saya awalnya bingung mba, karena dari rumah sakit itu nunggunya agak lama, jadi saya sedikit stress untuk masalah pengobatan dek azka, saya mencari informasi dari facebook mba, dimana tempat yang bagus untuk menangani anak dengan berkebutuhan khusus. , saya mencari diluar tapi ya dia kerjanya di rumah sakit Saya sudah coba bawa dek azka kesana, tapi ga ada perubahan mba. sampai akhirnya saya menemukan tempat terapi yang direkomendasikan oleh teman saya mba. alhamdulillah disana dek azka ada perubahannya, saya mengundang ke rumah orangnya seminggu 2 kali terapi
P	Bagaimana cara ibu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengetahui anak anda terdiagnosa ?
S	Yo gimana yaa mba saya setelah mengetahui kondisi dek azka itu yang pastinya saya nek langsung memahami mencari tau lebih dalam mengenai autis itu mba, dari situ sayane banyak belajar dan dapat mengontrol diri
P	Hal apa yang membuat ibu menerima kondisi sekarang ini ?
S	Saya merasa bangga dek azka sekrang sudah ada kemajuannya, itu sudah cukup bagi saya
P	Bagaimana lingkungan sekitar ibu ? apakah mereka mendukung ibu?
S	Alhamdulillah sekarang mendukung mba, tapi dulune waktu awal yaa gimana yo mba saya juga kadang ngerasane kesel juga, tapi wes sekarang udah ndak lagi mba karna yo sudah bisa menerima
P	Apa bentuk dukungan yang diberikan ?
S	Yo paling keluarga saya yo memberikan semangat mba
P	Apakah ibu menjadi lebih sensitif / mudah tersinggung saat menghadapi tekanan / kesulitan ?
S	Terkadang iya mba
P	Apakah penyebab anak ibu terdiagnosa ?
S	Saya juga bingung mba, bertanya-tanya kenapa ko dek azka pertumbuhannya beda dari kakaknya

P	Mohon maaf ibu, apakah dari keluarga ibu sendiri juga ada mengalami hal yang sama ?
S	Ndak ada mba baru dek azka ini yang seperti ini
P	Ooh jadi gak ada faktor genetic yaa bu
S	Oo ndak mba, ndak ada faktor genetik
P	Sejak kapan ibu mengetahui dek azka terdiagnosa ?
S	Dek azka mulai dari umur 1 tahun perkembangannya sudah lambat mba
P	Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah anak lahir ?
S	Awale seperti biasa aja mba, tapi nek setelah dek azka umurne 1 tahun sudah mulai tampak perubahan dalam kehidupannya saya, nek sekarang saya lebih fokus merawat dek azka, dulu kan waktu kakakne saya masi sempat bekerja
P	Bagaimana cara ibu menyikapi permasalahan yang ibu hadapi ?
S	Gimana yaa mba, perbanyak sabarr
P	Bagaimana cara ibu bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai ibu ?
S	Saya mencari orang-orang yang memiliki pemahaman tentang autisme atau yang bersedia untuk belajar lebih lanjut tentang autis mba
P	Lalu, Bagaimana cara ibu dalam memberikan respon ketika orang lain bercerita tentang apa yang dirasakannya ?
S	Tentunya saya seneng mba, toh semenjak saya merawat dek azka ini saya lebih cerewet mba (sambal tertawa) makane saya minta maaf nek sekarang saya lebih banyak ngomong nya
P	Hehe iyaa yaa buu. kalo ibu mendapatkan permasalahan, kira-kira apakah ibu dapat menyelesaikannya ?

S	Alhamdulillah mba, seorang ibu juga manusia biasa yang tentu saja bisa menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam hidupnya.
P	Iyaaa buu. Apakah ibu meragukan kemampuan diri ibu sendiri ?
S	Terkadang pernah mba, terkadang saya merasa tidak percaya diri dan kelelahan. Merawat anak dengan berkebutuhan khusus itu kan harus memiliki pengetahuan yang luas
P	Bagaimana cara ibu mengatasi nya ?
S	Yaa saya mencoba untuk merayakan setiap kemajuan yang saya capai
P	Bagaimana cara ibu memotivasi diri ibu sendiri dalam menjalani kehidupan ?
S	Yaa gimana ya mba saya cuma focus pada hal-hal positif, banyak hal yang perlu disyukuri dalam hidup ini
P	Lalu Bagaimana pandangan ibu dalam menjalani hidup yang ibu alami ?
S	Bagi saya hidup itu penuh dengan tantangan, kembali lagi ke diri masing-masing, apakah kita mampu untuk menghadapinya, sesulit apapun itu tetap syukuri
P	Begitu yaa bu, lalu cara ibu menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup ibu Bagaimana ya bu ?
S	Selalu bersikap yang positif dapat membantu kita mengatasi perubahan dengan lebih baik.
P	Lanjut yaa bu, Bagaimana pendapat ibu dalam memaknai kehidupan yang ibu jalani saat ini ?
S	Seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima kondisi anak saya dengan ikhlas. Bukan artinya menyerah, tetapi lebih kepada menerima anak mereka apa adanya dan terus berusaha memberikan yang terbaik.
P	Baik ibu saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang ibu berikan kepada saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya ajukan.

	Saya harap pengalaman serta pengetahuan ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi semua orang, terutama bagi saya secara pribadi.
S	Iyaa mba sama-sama

Lampiran 6 Transkrip Wawancara subjek 2

Transkrip Wawancara subjek 2

Nama (Inisial) : MN
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 2 November 1981
Usia : 42 tahun
Alamat : permata Puri Ngaliyan
Tanggal Wawancara : Semarang, 12 Februari 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil wawancara

P	Assalamu'alaikum tante, sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Ayu, Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jadi saya ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu bagaimana resiliensi orangtua yang memiliki anak dengan autisme yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, sebelum nya apakah tante berkenan ?
S	Iya boleh
P	Baik tante terima kasih, sebelum nya minta tolong diisi dulu lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan kesediaan
S	Ooiyaa kak
P	Langsung saja ya tante ke pertanyaannya Tante sekarang usianya berapa ya ?

S	Sekarang 42 kak
P	Pekerjaan tante saat sekarang apa ya kalau boleh tahu ?
S	Sekarang IRT kak
P	Untuk tingkat Pendidikan tante ?
S	Saya lulusan S1 kak
P	Lanjut ya tan ke pertanyaan selanjutnya Sebelumnya, bagaimana gejala pertama yang tampak sehingga tante mengetahui bahwasannya anak tante terdiagnosa dengan autisme ?
S	Pada awalnya arik itu seperti anak pada biasanya, itu sekitaran umur 7 bulan masih normal. Seiring masa pertumbuhan di saat usia 15 bulan mulai penurunan dari biasanya, gerak geriknya sudah menurun
P	Sebelumnya, apakah tante mengetahui apa itu autisme ?
S	Sedikit banyak paham, tapi setelah arik di diagnosa oleh dokter, saya Mulai mengikuti berbagai sosialisasi mengenai anak autisme, bagaimana pola asuh dan pola makannya, apa yang boleh dan tidak boleh di makan
P	Oo begitu yaa tante, sangat dijaga pola makannya, lalu Bagaimana perasaan tante pertama kali mengetahui bahwa anak tante berbeda dengan anak anak pada umumnya ?
S	Ya sama mungkin dengan yang lain ya, sedih, sempat gak percaya masak sih gini gini gini ya cuman kan begitu tau cari info imfo, banyaklah banyak yang saya lakukan
P	Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya tan, bagaimana tante merespon tantangan dalam kehidupan selanjutnya untuk merawat anak dengan autisme ?
S	Saya khususnya seorang ibu tentunya akan memberikan yang terbaik untuk anak, menjadi pribadi yang lebih baik, lebih ikhlas lagi dalam merawat anak berkebutuhan khusus, tapi sejujurnya tentu saja ada rasa takut di dalam diri saya.
P	Begitu ya tan, lalu tante merespon itu dengan kemarahan atau tidak ya ?

S	Ya sebenarnya sih awal-awal mungkin ya gitulah syok aja, tapi kan balik lagi kita sebagai manusia insyaallah yang beriman ya jadi balik lagi ohh mungkin ini titipan dari Allah jalani aja
P	Tante pernah apa tidak ya tan berfikir melakukan tindakan tertentu yang dapat mngubah situasi ini ? Seperti mendekatkan diri kepada tuhan
S	Iyaa itu pastinya, saya tahajud juga
P	tante ketika itu merasa tertekan yang berakibat sedih yang mendalam gak tan? Terus tante mengatasi perasaan itu bagaimana?
S	Saya sedih tapi lebih menyibukkan diri untuk terus berusaha memahami dan belajar bagaiman cara mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus ya dengan cara itu kak, mengikuti sosialisasi, ikut gabung ke grub-grub di facebook juga
P	Oo iya yaa tan, sekarang di media social juga banyak edukasi-edukasi yang tentunya sangat membantu para orangtua, lalu Langkah-langkah yang tante ambil untuk memahami dan menerima kondisi ini serta memastikan masa depan anak tante seperti apa ya tan kalo boleh tau ?
S	Memberikan terapi yang baik dengan tega ahli yang professional
P	Lalu bagaimana cara tante menyikapi / mengatasi diri di saat anak tante tantrum ?
S	Oo arik itu gapernah tantrum, arik itu paling kalo marah nangis, nagis cuman di ganggu orang atau lapar dia
P	Bagaimana teknik tante untuk mengatasi nya ?
S	Kalo ariq di ganggu ya berusaha untuk bersikap tenang , ariqnya susah untuk bersosialisasi,malah dia cenderung menarik diri dari teman-temannya, jadi kalau ada temen yang mendekati itu, dia takut ngumpet, lebih asik sendiri dia
P	Oo gitu yaa tan, cara tante menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang muncul di saat merawat anak bagaimana ya tan ?
S	Timbul rasa cemas tentang masa depan anak, nanti gimana anak saya kalau udah besar apa dia bisa diterima di masyarakat

P	Lalu apa bentuk strategi/ teknik pengelolaan stress yang tante gunakan dalam menghadapi situasi yang menentang ? dan bagaimana cara tante mengendalikannya?
S	Dalam merawat arik saya tidak ambil pusing, namun ada kalanya merasa jenuh dan arik libur sekolah saya memanfaatkan waktu untuk balik ke Jakarta menemui neneknya
P	Jika tante merasa stress, bagaimana cara tante mengendalikannya ?
S	Yaa kalau saya sih awal-awal stress karena waktu itu saat saya belum tau ya belum banyak tau apa itu autis sering ikut insyaallah sih gadda stress-stresnya ya balik lagi sama diri sendiri perbanyak berdoa aja mendekatkan diri kepada allah aja jalani aja
P	Apakah tante merasa terpuakul mengetahui bahwasannya anak tante terdiagnosa ?
S	Setiap orangtua pasti merasa terpuakul, ya balik lagi ke diri masing-masing sanggup menerima apa enggak
P	Apakah hal tersebut membuat mengakibatkan terganggunya pekerjaan ibu?
S	Kalau pekerjaan rumah tangga enggak, soalnya arik di rumah dan di sekolah di damping pengasuh
P	Apa hal pertama yang tante lakukan saat mengetahui anak terdiagnosa ?
S	Sedih pasti ya kaget dan pastinya berusaha mencari informasi mengenai autis mulai dari ke dokter ahli dan mengikuti seminar-seminar cara merawat anak autis
P	Apakah ada strategi pengasuhan tertentu yang tante lakukan terhadap anak tante ?
S	Arik sekarang lagi terapi wicara, setiap hari jum'at itu dia terapi selain itu ia juga lagi seneng-senengnya nulis
P	Kalau boleh tau terapi dimana ya tante ?

S	Ada terapi yang khusus untuk melatih anak autis, kadang juga saya membawa ariq terapi ke jakarta
P	Begitu yaa tan, Bagaimana cara tante untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengetahui anak anda terdiagnosa ?
S	Ya syukuri aja nikmat yang berikan Allah, lebih bersikap tegas, tegas bukan berarti galak yaa
P	Hal apa yang membuat tante menerima kondisi sekarang ini ?
S	Cinta dan kasih sayang saya kepada anak saya, ariq menjadi penguat saya dalam menjalani kehidupan ini
P	Bagaimana lingkungan sekitar tante ? apakah mereka mendukung ?
S	Kalo keluarga sih pasti support aja, kalo untuk tetangga ya kadang kan kayak gini kan banyak yang belum tau jadi kita kasih pengertian aja sih. Untungnya sekarang saya juga tinggal di lingkungan orang yang paham kondisi anak saya
P	Apa bentuk dukungan yang diberikan ?
S	iya ngasih tau dimana tempat tempat terapi yang bagus, Kalo keluarga terutama neneknya bikinin makanan apa ya cemilan-cemilan adik-adik kan gaboleh tepung-tepung terigu gitu ya, gula itu sebenarnya juga dia diet gula, Cuma kadang, ya sekarang sudah besar sudah mulai di longgarin sedikit
P	Apakah tante menjadi lebih sensitif / mudah tersinggung saat menghadapi tekanan / kesulitan ?
S	Oh enggak sih kalo itu
P	Apakah penyebab anak tante terdiagnosa ?
S	Saya juga gak paham, saat umur arik 15 bulan itu perkembangannya mulai menurun, tapi saat mengandung ariq apa kakaknya gitu, kalo gak salah ariq ya saya pernah terpeleset gitu
P	Lalu sehabis insiden itu, bagaimana keadaan tante ?

S	Alhamdulillah sih baik-baik saja, tapi saya juga gak tau pasti apakah karena itu penyebabnya ariq seperti sekarang
P	Iyaa yaa tan, belum tentu juga itu penyebab atriq seperti sekarang, lalu Sejak kapan anak tante terdiagnosa ?
S	Kita curiganya sebelum usia 2 tahun sih, karna kan usia segitu dia belum bisa mangil-mangil, suka lirik-lirik gitu
P	Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah anak lahir ?
S	Pastinya banyak perbedaan, saya hamil ariq itu berarti usia berapa ya 29 perkiraan, ya sekitar usia hamper 30, setelah ariq lahir saya sudah resign kerja , focus saya sekarang untuk mengurus perawatan ariq
P	Bagaimana cara tante menyikapi permasalahan yang dihadapi ?
S	Bersikap tenang setiap hal yang terjadi, banyak-banyak istighfar aja
P	Bagaimana cara tante bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai tante ?
S	Saya pribadi welcome aja sih
P	Cara tante dalam memberikan respon ketika orang lain bercerita tentang apa yang dirasakannya bagaimana ya tante?
S	Tentunya mendengarkan, toh itu juga dapat menjadi ketenangan bagi dia dapat mencurahkan isi hati dan pikiran
P	Iyaa bener tante, Jika tante mendapatkan permasalahan, apakah tante dapat menyelesaikannya ?
S	Apapun permasalahan, selagi kita masih diberikan umur panjang serta kesehatan, tidak perlu memikirkan jalani saja dengan keikhlasan
P	Apakah tante meragukan kemampuan diri tante sendiri ?
S	Alhamdulillah enggak, selagi kita percay dan taat kepada perintah Allah apapun cobaan yang ditimpa pasti ada jalan keluarnya

P	Bagaimana cara tante mengatasinya ?
S	Perbanyak istigfar aja sih menerima takdir dan saya Saya berusaha untuk selalu bersyukur atas hal-hal baik dalam hidup saya, sekecil apapun itu.
P	Lalu bagaimana cara tante memotivasi diri sendiri dalam menjalani kehidupan ?
S	Dalam merawat ariq melihat setiap kemajuan yang dicapai, sekecil apapun, memberi saya dorongan besar untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik
P	Bagaimana pandangan tante dalam menjalani hidup yang dialami ?
S	Dari ariq saya banyak belajar ee pengen berbuat baik aja ke semua orang gitu gak mau yaa sebisanya menjadi manusia yang bermanfaat, lebih bisa ngerem ya istilahnya ya, kalau dulu kan mungkin masih muda egonya masih tinggi, kalau sekarang udah enggak, gamau emosi kayak gitu, pokoknya banyak yang berubah dari saya terutama pribadi perilaku saya sehari-hari
P	Cara tante menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup bagaimana ya tante ?
S	Mungkin saya kalau gak ada ariq tu saya lebih banyak urusan dunianya , setelah ariq lahir dan di diagnose autis saya lebih focus untuk perawatan ariq
P	Bagaimana pendapat tante dalam memaknai kehidupan yang tante jalani saat ini ?
S	Saya memaknai kehidupan ini dengan rasa syukur, penerimaan, dan pandangan positif terhadap masa depan. Terutama untuk ariq ya, saya akan memberikan perawatan yang terbaik apapun akan saya lakukan
P	Baik tante saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang tante berikan kepada saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya ajukan. Saya harap pengalaman serta pengetahuan ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi semua orang, terutama bagi saya secara pribadi.
S	Sama-sama

Lampiran 7 Transkrip Wawancara subjek 3

Transkrip Wawancara subjek 3

Nama (Inisial) : Edi Kurnia (EK)
Tempat, tanggal lahir : Pati, 17 November 1981
Usia : 43 Tahun
Alamat : Jalan Kapri Bawah No 9/10 pondok Bringin,
Semarang
Tanggal Wawancara : Semarang, 13 Februari 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil wawancara

P	Assalamu'alaikum bapak, sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Ayu, Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jadi saya ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu bagaimana resiliensi orangtua yang memiliki anak dengan autis yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, sebelum nya apakah bapak berkenan ?
S	Iyaa dek
P	Baik bapak terima kasih, sebelum nya bapak minta tolong diisi dulu lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan kesediaan
S	Ooh iyaa sini dek

P	Langsung saja ya pak ke pertanyaannya bapak sekarang usianya berapa ya pak ?
S	Sekarang usia saya 43 tahun dek
P	Pekerjaan bapak saat sekarang apa ya pak kalau boleh tahu ?
S	Saya kerja kantoran
P	Untuk tingkat Pendidikan bapak?
S	Saya tamatan S1 dek
P	Lanjut ya pak ke pertanyaan selanjutnya Sebelumnya, bagaimana gejala pertama yang tampak sehingga bapak mengetahui bahwasannya anak bapak terdiagnosa dengan autisme ?
S	Awalnya itu pertama kali menyadari bahwa dia mungkin menderita autisme saat anak saya tidak menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Saat dia berusia sekitar 1 tahun, dia tidak mulai berbicara seperti yang diharapkan dan cenderung lebih tertutup , dari situ saya Bersama istri mulai curiga
P	Sebelumnya, apakah bapak mengetahui apa itu autisme ?
S	Saya Taunya sekedar anak yang tidak normal dek
P	Bagaimana perasaan bapak pertama kali mengetahui bahwa anak bapak berbeda dengan anak-anak pada umumnya ?
S	Pastinya saya merasa sedih dek namun setelah diberi nasehat oleh orang tua saya baru bisa menerima
P	Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya pak, bagaimana bapak merespon tantangan dalam kehidupan selanjutnya untuk merawat anak dengan autisme ?
S	Banyak kekhawatiran yang muncul dalam pikiran saya entah itu masalah masa depan anak saya dan bagaimana kedepannya anak saya bisa mandiri apa enggak

P	Begitu ya pak, lalu bapak merepson itu dengan kemarahan atau tidak ya pak?
S	Mau marah juga gimana ya dek, toh itu sudah takdir yang diberikan gusti Allah kepada keluarga saya, saya hanya bisa bersabar dan bersabar
P	Iyaa pak Bapak pernah apa tidak ya pak berfikir melakukan tindakan tertentu yang dapat mengubah situasi ini ?seperti mendekati diri kepada tuhan
S	Sering dek saya minta ke tuhan supaya hati saya melapangkan dan senantiasa diikhhlaskan
P	ketika itu bapak merasa tertekan yang berakibat sedih yang mendalam gak pak? Terus bapak mengatasi perasaan bapak bagaimana?
S	Saya kalau lagi kacau lebih ke melampiaskannya ngumpul sama temen dek atau gak yaa pergi keluar untuk menenangkan diri
P	Langkah-langkah yang bapak ambil untuk memahami dan menerima kondisi ini serta memastikan masa depan anak bapak seperti apa ya pak kalo boleh tau ?
S	Saya bisa mencapai ini semua karena ya sayang sama anak saya dek, kalo udah ngeliat anak, bawaanya saya lebih semangat untuk menjalani kehidupan ini
P	Lalu bagaimana cara bapak menyikapi / mengatasi diri di saat anak bapak tantrum ?
S	Saat anak tantrum biasanya saya tetap tenang. Saya berusaha untuk tidak terbawa emosi dek, kasian anak saya kalo di marahi
P	Oo iyaa yaa pak, disaat seperti itu Bagaimana teknik bapak untuk mengatasi nya ?
S	banyak banyak istigfar dek, masalahnya saya kan juga jarang di rumah kan, sibuk dengan pekerjaan, jadi dalam keseharian anak saya kan bersama istri
P	Bagaimana cara bapak menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang muncul di saat merawat anak bapak ?

S	Sebagai seorang ayah tentunya saya lebih emosional dibanding ibunya, Namanya juga bapak-bapak kan (sambal tertawa) saya berusaha agar tetap sabar dalam menghadapinya, semisal saya pulang kerja ngerasain capek dn lain-lain, di tambah anaknya juga rewel, jadi itu sangat menguras energi
P	Sulit yaa pak Belum lagi masalah di kantor untuk strategi/ teknik pengelolaan stress seperti apa yang bapak gunakan dalam menghadapi situasi yang menentang ? dan bagaimana cara bapak mengendalikannya ?
S	Paling saya menenangkan diri sejenak dek
P	Agar merasa sedikit tenang yaa pak saat bapak merasa stress, bagaimana cara bapak mengendalikannya ?
S	Saya lebih ke tidur dek (sambal tertawa)
P	Oowalah pak heheh Selain tidur, apa lagi yaa pak kalo boleh tau
S	Apa yaaa paling yaa saya keluar dek sekedar nongkrong apa ketemu sama temen gitu
P	Heheh iyaa pak, bukan maksud untuk melampiaskan kepada orang lain y pak, tapi hanya sekedar mencari suasana baru Lanjut yaa pak ke pertanyaan selanjutnya Apakah bapak merasa terpukul mengetahui bahwasannya anak bapak terdiagnosa ?
S	Pastinya dek, saya merasa terpukul, siapa orang tua yang gak merasa terpukul anak yang cowok yang di nanti-nantikan ternyata berkebutuhan khusus
P	Apakah hal tersebut membuat mengakibatkan terganggunya pekerjaan bapak?
S	Sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah terkadang di waktu istirahat saya terfikir, oh anak saya nanti kalo udah besar gimana yaa, apa dia bisa mandiri, apa dia nanti bermanfaat bagi lingkungannya

P	Begituu yaa pak hal pertama yang bapak lakukan saat mengetahui anak terdiagnosa ?
S	Pastinya langsung ke rumah sakit dek, tapi di rumah sakit itu kan prosesnya lama yaa, jadi saya dan istri memutuskan terapi dirumah saja
P	Apakah ada strategi pengasuhan tertentu yang bapak lakukan terhadap anak bapak ?
S	Yaa itu tadi say mendatangi orang kerumah untuk terapinya anak saya, tapi yaa tidak ada perubahan dari anaknya, kemudian saya memutuskan untuk mencari tenaga ahli yang lain, sampai sekarang sekarang ini alhamdulillah ada kemajuan dari anak saya
P	Wahh alhamdulillah yaa pak, azkanya sudah ada perubahan dari sebelumnya Lalu Bagaimana cara bapak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengetahui anak bapak terdiagnosa ?
S	Saya berusaha menerima takdir tuhan dek yoo jalani ajaa
P	Hal apa yang membuat bapak menerima kondisi sekarang ini ?
S	saya menyadari bahwa autisme adalah bagian dari identitas anak saya, bukan sesuatu yang bisa diubah. Saya juga melihat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang luar biasa, termasuk anak saya dengan autisme. Dengan menerima kondisinya, saya bisa lebih fokus pada membantu anak saya berkembang dan bahagia sesuai dengan kapasitasnya.
P	Bagaimana lingkungan sekitar bapak? apakah mereka mendukung?
S	Alhamdulillah lingkungan mendukung dek
P	Apa bentuk dukungan yang diberikan ?
S	Keluarga terdekat maupun teman-teman memberikan informasi mengenai tempat terapis
P	Apakah bapak menjadi lebih sensitif / mudah tersinggung saat menghadapi tekanan / kesulitan ?

S	Ya, saya merasa bahwa ketika tekanan meningkat, saya cenderung menjadi lebih sensitif. Merawat anak dengan autisme membawa sejumlah tantangan, dan kadang-kadang saya merasa tertekan atau cemas tentang bagaimana mengatasi situasi tertentu. Ini bisa membuat saya lebih mudah tersinggung terhadap komentar atau situasi yang mungkin tidak biasa bagi saya.
P	Bagaimana cara bapak mengatasi hal tersebut ?
S	Saya berusaha untuk lebih sadar akan perasaan dan reaksi saya. Saya mencoba untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahwa saya mulai merasa terlalu tegang atau sensitif
P	Apakah penyebab anak bapak terdiagnosa ?
S	Saya juga gatau dek, istri saya waktu hamil tidak ada keluhan apa-apa
P	Sejak kapan anak bapak terdiagnosa ?
S	Mmm Masuk di usia 1 tahun dek kalo saya tidak salah
P	Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah anak lahir ?
S	Pastinya banyak perbedaan, sebelumnya hidup saya lebih cenderung kepada bekerja mencari nafkah untuk keluarga serta adanya waktu untuk sekedar menyalurkan hobi di waktu libur bekerja, tapi sekarang semuanya berubah, sekarang saya lebih prioritas anak saya yang berkebutuhan khusus diatas segalanya, bagaimana tumbuh kembangnya sesuai dengan harapan saya
P	Bagaimana bapak menangani perubahan tersebut ?
S	Awalnya perubahan tersebut menimbulkan sejumlah stres dan kegelisahan. Namun, seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan peran baru saya sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus
P	Begitu yaaa pak, lalu Bagaimana cara bapak menyikapi permasalahan yang bapak hadapi ?

S	Saya berusaha lebih tenang dari sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, berusaha terbuka dan menerima saran dan masukan dari orang lain
P	Lalu Bagaimana cara bapak bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai bapak ?
S	Saya menghargai setiap orang yang respek sama saya, yang memiliki sikap terbuka. Saya juga memperhatikan bagaimana orang lain merespons ketika saya berbicara tentang pengalaman atau perasaan saya, apakah mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati atau tidak.
P	Cara bapak dalam memberikan respon ketika orang lain bercerita tentang apa yang dirasakannya bagaimana ya pak ?
S	Saya justru lebih senang, disaat seperti itu kita dapat berbagi pengalaman, saling memberikan umpan balik dari setiap pengalaman yang menarik
P	Begitu yaa pak, Jika Bapak mendapatkan permasalahan, apakah bapak dapat menyelesaikannya ?
S	Setiap masalah pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda. Namun kembali lagi pada diri kita sendiri, apakah kita mampu melewati setiap permasalahan yang terjadi, dengan pendekatan yang tepat, kemauan untuk belajar itu menjadi kunci setiap permasalahan
P	Bagaimana cara bapak menghadapinya ?
S	Saya mencari saran dari orang-orang yang memiliki pengalaman terkait, Selain itu, saya mencoba untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi
P	Apakah Bapak pernah mengalami situasi di mana Bapak merasa tidak dapat menyelesaikan suatu masalah? Jika ya, bagaimana Bapak menghadapinya?
S	Tentu saja, Setiap orang pasti menghadapi situasi di mana mereka merasa kesulitan atau terjebak dalam suatu masalah, disaat itu, saya mencoba untuk tenang dan tidak panik, mencari tahu kendala yang membuat saya terhambat dalam menyelesaikan masalah

P	Apakah bapak meragukan kemampuan diri bapak sendiri ?
S	keraguan terkadang bisa muncul dalam diri siapapun, termasuk saya. Namun, saya juga percaya bahwa penting untuk memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi diri sendiri. Saya berusaha untuk selalu memperkuat keyakinan tersebut dengan terus belajar dan memperoleh pengalaman baru
P	Begitu yaa pak, lalu untuk mengatasi keraguan tersebut bagaimana ya pak ?
S	Saya melakukan introspeksi diri untuk memahami apa yang menyebabkan keraguan tersebut, dan mencari cara untuk mengatasi atau mengatasinya.
P	Mengelola keraguan diri dengan cara yang positif adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan yaa pak . Lalu Bagaimana cara bapak memotivasi diri sendiri dalam menjalani kehidupan ?
S	Saya percaya bahwa motivasi internal sangat penting dalam menjalani kehidupan, saya selalu menghargai progres dan pencapaian kecil saya.Selain itu, saya mencari inspirasi dari orang-orang yang saya kagumi dan cerita sukses mereka. Mendengar tentang perjuangan dan pencapaian orang lain membantu saya tetap termotivasi dan mengingatkan saya bahwa kesuksesan adalah hasil dari kerja keras dan ketekunan.
P	Pandangan bapak dalam menjalani hidup yang bapak alami Bagaimana ya pak ?
S	Saya selalu mencoba untuk tetap positif dan bersyukur atas apa yang saya miliki, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Saya percaya bahwa sikap positif dan rasa syukur membantu kita melewati masa-masa sulit dengan lebih baik
P	Bagaimana cara bapak menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup bapak ?
S	Saya berusaha Menerima Perubahan besar dalam hidup mencoba untuk belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih baik lagi Saya melihat setiap perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan meningkatkan diri saya
P	Lalu pendapat bapak dalam memaknai kehidupan yang bapak jalani saat ini bagaimana ya pak?

S	<p>Bagi saya, kehidupan yang saya jalani saat ini memiliki makna yang sangat berharga. Meskipun penuh dengan tantangan dan perubahan, saya melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari perjalanan yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.</p>
P	<p>Pendapat Bapak tentang kehidupan ini sangat memotivasi, Bapak mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan penuh semangat.</p> <p>Baik bapak saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang ibu berikan kepada saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya ajukan. Saya harap pengalaman serta pengetahuan ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi semua orang, terutama bagi saya secara pribadi.</p>
S	<p>Oo iyaa sama-sama dek</p>

Lampiran 8 Transkrip Wawancara subjek 4

Transkrip Wawancara subjek 4

Nama (Inisial) : Syafrizal (S)
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 24 Oktober 1979
Usia : 45 Tahun
Alamat : Permata Puri Ngaliyan
Tanggal Wawancara : Semarang, 13 Februari 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil wawancara

P	Assalamu'alaikum bapak, sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Ayu, Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jadi saya ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu bagaimana resiliensi orangtua yang memiliki anak dengan autisme yang bersekolah di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, sebelum nya apakah ibu berkenan ?
S	Iyaa boleh
P	Baik bapak terima kasih, sebelum nya bapak minta tolong diisi dulu lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan kesediaan
S	iyaa
P	Langsung saja ya pak ke pertanyaannya bapak sekarang usianya berapa ya bu ?
S	45 tahun

P	Pekerjaan bapak saat sekarang apa ya kalau boleh tahu ?
S	Saya kerja di salah satu perusahaan swasta
P	Untuk tingkat Pendidikan bapak?
S	Saya lulusan S1
P	Lanjut ya pak ke pertanyaan selanjutnya Sebelumnya, bagaimana gejala pertama yang tampak sehingga bapak mengetahui bahwasannya anak bapak terdiagnosa dengan autisme ?
S	Saat umur 1,5 tahun sudah tampak gejala aneh tumbuh kembangnya
P	Gejala seperti apa ya pak ?
S	Yaa seperti terlambat komunikasi, tumbuh kembangnya juga berbeda dari saudaranya sebelum nya
P	Oo begitu yaa pak. Sebelumnya apakah bapak mengetahui apa itu autisme ?
S	Awalnya saya tau autisme itu sekedar anak dengan kebutuhan khusus yang terganggu komunikasinya
P	Iyaa bapak, autisme adalah suatu gejala yang terjadi pada anak yang ditandai dengan gangguan interaksi dengan orang lain. Lalu Bagaimana perasaan bapak pertama kali mengetahui bahwa anak bapak berbeda dengan anak-anak pada umumnya ?
S	Pastinya ya namanya orang tua kaget, sedih, sangat terpukul, putus asa dan tidak percaya karena anak saya didiagnosa seperti itu
P	Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya pak, bagaimana bapak merespon tantangan dalam kehidupan selanjutnya untuk merawat anak dengan autisme ?
S	Saya berusaha ikhlas menerima takdir yang diberikan Allah
P	Begitu ya pak, lalu bapak merespon itu dengan kemarahan atau tidak ya pak?
S	Awalnya iya, tapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerima takdir

P	bapak pernah apa tidak ya pak berfikir melakukan tindakan tertentu yang dapat mengubah situasi ini ?
S	Seperti apa mba contohnya
P	Seperti mendekati diri kepada tuhan pak
S	Tentu, saya berdoa agar hati saya dikuatkan dan di ikhlaskan menerima takdir yang diberikan kepada saya
P	bapak ketika itu merasa tertekan yang berakibat sedih yang mendalam gak pak? Terus bapak mengatasi perasaan itu bagaimana?
S	Sedih pastinya, tapi kembali lagi saya sudah dititipkan anak dengan keistimewaan untuk itu saya harus merawat dan memberikan yang terbaik bagi anak saya
P	Langkah-langkah yang bapak ambil untuk memahami dan menerima kondisi ini serta memastikan masa depan anak bapak seperti apa ya pak kalau boleh tau ?
S	Saya berusaha memberikan yang terbaik, mulai dari perawatan dan sekolah
P	Lalu bagaimana cara bapak menyikapi / mengatasi diri di saat anak bapak tantrum ?
S	Anak saya tidak pernah tantrum, di omongin baik-baik dia ngerti
P	Bagaimana cara bapak menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang muncul di saat merawat anak bapak ?
S	Menjaga keseimbangan antara bekerja dan merawat anak, saya sedikit terbebani dengan tanggungjawab ini terkadang merasa stres dan cemas
P	Cemas seperti apa yaa bapak ?
S	Iya takutnya anak saya jadi korban pelampiasan capek saya sepulang bekerja
P	Hmmm begitu yaa bapak, lalu apakah ada strategi/ teknik pengelolaan stress yang bapak gunakan dalam menghadapi situasi yang menentang ? dan bagaimana cara bapak mengendalikannya ?

S	Meskipun anak saya tidak tantrum, ada rasa sedih tersendiri karena harus merawat dengan baik anak berkebutuhan khusus. Saya pribadi kalau sudah merasa jenuh biasanya menenangkan diri sejenak, entah itu menularkan hobi atau ngak sekedar refreshing
P	Jika bapak merasa stress, bagaimana cara bapak mengendalikannya ?
S	Ya banyak-banyak istigfar sih
P	Apakah bapak merasa terpukul mengetahui bahwasannya anak bapak terdiagnosa ?
S	Ya pastinya sebagai orangtua kaget sedih, sangat terpukul, putus asa dan tidak percaya karena anak saya didiagnosa
P	Apakah hal tersebut membuat mengakibatkan terganggunya pekerjaan bapak?
S	Iya, tetapi lama-kelamaan saya sudah mulai menerima dan terbiasa
P	Apa hal pertama yang bapak lakukan saat mengetahui anak terdiagnosa ?
S	Membawa dia ke rumah sakit
P	Apakah ada strategi pengasuhan tertentu yang bapak lakukan terhadap anak anda ?
S	Tentunya, saya memberikan terapi yang terbaik
P	Bagaimana cara bapak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengetahui anak bapak terdiagnosa ?
S	Menerima takdir yang diberikan oleh tuhan
P	Hal apa yang membuat bapak menerima kondisi sekarang in ?
S	Saya sayang banget sama anak saya itu dibanding kakak dan adiknya
P	Bagaimana lingkungan sekitar bapak? apakah mereka mendukung ?
S	Iyaa keluarga maupun lingkungan sekitar mendukung saya
P	Apa bentuk dukungan yang diberikan ?

S	Mensupport, memberitahu tempat-tempat yang bagus untuk terapi anak dengan berkebutuhan khusus
P	Apakah bapak menjadi lebih sensitif / mudah tersinggung saat menghadapi tekanan / kesulitan ?
S	Kalo mudah tersinggung sih enggak yaa
P	Apakah penyebab anak bapak terdiagnosa ?
S	Saya juga gak pahan kenapa kok bisa anak saya bisa terdiagnosa
P	Oo gtu yaa pak, sejak kapan anak bapak terdiagnosa ?
S	Sejak memasuki usia lebih kurang 15 bulan
P	Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah anak lahir ?
S	Tentunya banyak perbedaan, mulai dari istri saya yang harus berhenti bekerja dan saya lebih banyak menghabiskan libur kerja hanya sekedar menemani terapi
P	Bagaimana cara bapak menyikapi permasalahan yang dihadapi ?
S	J Jalani saja dengan ikhlas gimanapun itu contoh ujian yang diberikan tuhan kepada saya sebagai orangtua ya saya harus menerima
P	Bagaimana cara bapak bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai bapak ?
S	Saya senang bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib sama seperti saya, itu akan menjadi sebuah pembelajaran baru bagi saya
P	Bagaimana cara bapak dalam memberikan respon ketika orang lain bercerita tentang apa yang dirasakannya ?
S	Saya mala seneng bisa berbagi pengalaman
P	Jika bapak mendapatkan permasalahan, apakah bapak dapat menyelesaikannya ?
S	Inshaallah bisa, yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya
P	Apakah bapak meragukan kemampuan diri bapak sendiri ?

S	sebagai kepala keluarga yang baik Saya harus yakin akan setiap keputusan yang saya ambil
P	Bagaimana cara bapak memotivasi diri sendiri dalam menjalani kehidupan ?
S	saya selalu menetapkan tujuan yang jelas untuk diri saya sendiri, baik itu terkait dengan peran saya sebagai ayah, pekerjaan, atau perkembangan pribadi. Itu membantu saya tetap fokus dan termotivasi untuk mencapai hal-hal tersebut.
P	Bagaimana pandangan bapak dalam menjalani hidup yang dialami ?
S	Setiap kehidupan pasti ada tantangannya , jadi syukuri apa yang diberikan tuhan
P	Iyaa bapak, lalu Bagaimana cara bapak menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup bapak ?
S	Menerima perubahan dengan hati yang ikhlas, merawat anak dengan autisme bikin saya sadar tentang kekuatan, ketabahan, dan kebahagiaan yang bisa kita temukan di tengah-tengah kesulitan. Saya selalu berusaha fokus pada hal-hal positif dan menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai
P	Bagaimana pendapat bapak dalam memaknai kehidupan yang bapak jalani saat ini ?
S	kehadiran anak dengan berkebutuhan khusus telah memberi saya kesempatan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Saya menjadi lebih sabar, lebih berempati, dan lebih menghargai hal-hal kecil dalam hidup
P	Baik bapak saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang ibu berikan kepada saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya ajukan. Saya harap pengalaman serta pengetahuan ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi semua orang, terutama bagi saya secara pribadi.
S	Iyaa sama-sama

Lampiran 9 Horisonalisasi Subjek 1

Horisonalisasi Subjek 1

Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
Iya mba berkenan, silahkan	Permintaan persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Oo iyaa	Persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya sekarang berusia 40 tahun mba	Identifikasi subjek	Kesediaan
Saya sekarang IRT mba, dulu sebelum dek azka lahir, saya masih bekerja	Identifikasi pekerjaan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya dulu bekerja jadi kuli pabrik mba, setelah mengetahui kondisi dek azka, saya berhenti bekerja dan lebih fokus untuk merawat dek azka	Identifikasi pekerjaan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya tamatan SMA mba	Tingkat Pendidikan terakhir subjek	Kesediaan bebrbagi pengalaman
Pada awalnya dek azka itu saya lihat pandangnya tu kesana gitu, anak ini kok gini, maine kayak gini-kayaj gini gitu, terus kurang konsentrasi dan lambat bicara, sebelumnya kan tante ndak tau cuman ya itu kan mulai dari umur 1 setengah biasanya anak-anak sudah mulai bicara, nah itu kan saya sudah tau dari situ, sebagai orangtua kan ya sudah	Gejala awal muncul diagnosis	Keterbukaan terhadap kondisi anak

<p>berusaha kesana-kesana tapi belum membuahkan hasil, cuman baru-baru masuk sekolah ini dia mulai bicara ada, focus e kadang ada kadang hilang. Kalau memang sudah focus memang dia cerdas</p>		
<p>Hee ee..cerdas dia diajari satu kali sudah langsung nangkep, Cuma kalo focus lo. Pas dia ndak focus, dia arahne kemana-mana memang itu kadang blank gitu, azka itu gitu</p>	<p>Keadaan kondisi anak</p>	<p>Keterbukaan terhadap pengalaman</p>
<p>Sebelumnya saya tidak mengetahui mba, tapi saya berusaha mencari tahu di internet mengenai apa itu autis dan apa saja gejala nya. Saya juga pernah memeriksakan dek azka ke rumah sakit mba, tapi di rumah sakit saya kurang puas dengan penanganannya</p>	<p>Pengetahuan mengenai autis</p>	<p>Kognitif subjek baik</p>

<p>Saya awalnya bingung mba, karena dari rumah sakit itu nunggunya agak lama, jadi saya sedikit stress untuk masalah pengobatan dek azka, saya mencari informasi dari facebook mba, dimana tempat yang bagus untuk menangani anak dengan berkebutuhan khusus. , saya mencari diluar tapi ya dia kerjanya di rumah sakit Saya sudah coba bawa dek azka kesana, tapi ga ada perubahan mba. sampai akhirnya saya menemukan tempat terapi yang direkomendasikan oleh teman saya mba. alhamdulillah disana dek azka ada perubahannya, saya mengundang ke rumah orang nya seminggu 2 kali terapi</p>	<p>Reaksi awal subjek bingung terhadap kondisi anak</p>	<p>Keterbukaan terhadap kondisi anak</p>
<p>Terapi wicara sama okupasi mba, saya juga ambil terapi saraf di pijet juga</p>	<p>Informasi terapi yang dilakukan</p>	<p>Keterbukaan terhadap kondisi anak</p>
<p>Ooh ndak, saraf ini kayak apa yaa, dia sudah biasa menangani kayak gitu</p>	<p>Informasi terapi yang dilakukan</p>	<p>Keterbukaan terhadap kondisi anak</p>
<p>Bukan bukan , tapi cuman kan dia menanggapi sebagai anuu kalau saya lihat disana itu banyak yang cocok</p>	<p>Subjek memberikan informasi bahwasanya anaknya ada perubahan setelah terapi</p>	<p>Keterbukaan terhadap kondisi anak</p>

<p>Alhamdulillah mba sedikit-sedikit ada kemajuan, dek azka sedikit demi sedikit sudah mandiri mba, dek azka ini kan juga ada dunia lainnya, kalau di pegang yang sini (belakang leher) kan tetap dia berontak. Dulu tante sama bapak e kalau di dipijat di bagian itu pasti pegang berdua, karena tenaga ne super kuat luar biasa. Cuma ya itu tadi , lama kelamaan sudah mulai agak besar sudah mulai hilang mungkin sekarang dia sendiri pinter,kadang sekarang saya peganggin cuman sudah ndak seperti ya dulu, sekarang sudah tahu sendiri, saya bilang sabar sabar gitu biasane sekarang.</p>	<p>Subjek merasa senang karena ada perubahan dari anaknya pasca terapi, yang awalnya memberontak selama terapi, namun sekarang sudah tidak lagi</p>	<p>Efektivitas Terapi: Perubahan dari perilaku memberontak menjadi lebih kooperatif menunjukkan bahwa terapi yang dijalani anak efektif.</p>
---	---	--

<p>Iyaa sudah paham, sekarang peningkatan sudah memang ya alhamdulillah, nah makanya tante lan sekolah di sini kan tante melihat perkembangan dia dulu, dulu tak paud ke juga tapi di sekolah umum Cuma kan terhalang pandemic juga trus saya berhenti trus masuk kesini kan saya nunggu itu dia bisa mandiri dulu, sekarang kan sudah bisa pipis, disini kalo minta pipis saya yang ngantarke kadang-kadang juga gurune gitu, tapi nak pas dulu kan saya memang belum tak sekolake saya pertama jga kasian sama gurune nantikan guru juga banyak muridte. Kedua ya saya sendiri wong anak saya belum begitu mandiri kok saya kerepotan kasian juga gitu, nah sekarang sudah mulai dia bicara sudah bilang pipis, saya berani sekolaahke</p>	<p>Pengambilan keputusan subjek mengenai pendidikan anak, yang dipengaruhi oleh pengamatan perkembangan anak, serta kemandirian, serta pemahaman mendalam subjek tentang pentingnya kesiapan anak dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan.</p>	<p>Evaluasi perkembangan anak</p>
<p>Yang pastinya saya sedih mba, sedikit stress juga kok anak saya bisa be</p>	<p>Reaksi awal subjek terhadap diagnosa</p>	<p>Defense mechanism: Rasionalisasi dengan meredakan ketakutan</p>

Gimana yaa mba, saya ne mencoba tetap tenang dan bersyukur mba,tapi sejujurnya saya ada rasa gimana gitu mba. namun saya sadar bahwane memiliki anak dengan berkebutuhan khusus termasuk anugrah ya mba jadine saya mencoba untuk ikhlas	Respon awal subjek terhadap diagnosa	Penyangkalan: defence mechanism Rasionalisasi meredakan ketakutan
Ooh enggak mba mau marah juga gimana mba	Subjek tidak merespon dengan kemarahan	Anger: self control (dapat mengendalikan diri)
Seperti apa mba contohnya	Subjek belum memahami pertanyaan peneliti	Proses memahami pertanyaan peneliti
Iyaa itu sudah pasti mba, saya selalu berdoa, nek gusti Allah menguatkan saya	Upaya untuk mengubah situasi	Bargaining: mencari dukungan spiritual
Sedih iya mba tapi balik lagi mba saya lebih banyak banyak bersyukurne karena sampai sekarang masih diberi kekuatan dan ketabahan	Subjek merasa sedih dan merasa bersyukur masih diberi kekuatan dan ketabahan	Depression: coping strategi menerima takdir yang telah diberikan oleh yang kuasa
Saya akan selalu memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembannya dek azka, sing penting dek azka mandiri dulu bisa makan sendiri, pipis sendiri, wong akademike saya tidak teralalu menekankan itu mba, yang	Subjek akan memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya dan berharap anaknya dapat mandiri dulu	Acceptance : Problem solving(pemecahan masalah)

terpenting dek azka wes mandiri dulu		
Saya berusaha untuk tenang mbak	Keadaan subjek pasca menerima kondisi anak	Aspek resiliensi: pengaturan emosi berusaha bersikap tenang
Kalo dia teriak-teriak saya peggang dulu apa pas nangis saya peggang harus saya memberhentikan dia gimana caranya gitu, kan kadang kan histeris nangis itu tadi kan diamau yang ini, harusss tapi kan cuman di peggang tok gitu sudah selesai, kadang dia gitu. Tantrumnya dek azka dak terlalu dak terlalu kayak lain, masalae diajuga kayak gitu, paling dia tantrum ne pas nangis sama pas ketawa sendiri pas tepuk-tepuk, dia kadang kosong tohh kosong pikiran tepuk-tepuk kadang saya kayak dek dek kadang agak saya memang saya tu dek azka nganune suarane agak keras,nak pelan ndak bisa kalo dek azka tu ndak kalo sudah dek azak (meninggikan suara) dia baru anu agak keras memang saya akui agak keras	Subjek berusaha mengontrol emosi disaat anak tidak mau mendengarkan perkataan subjek	Aspek resiliensi : pengaturan emosi

Dalam merawat dek azka saya saya banyak belajar mba, belajar bagaimana cara mengontrol emosi dengan baik, malah lebih banyak bersyukur mba, ee mohon maaf banyak yang lebih dari dek azka	Dalam menghadapi anak, subjek dapat mengelola emosi dengan baik	Aspek resiliensi : pengaturan emosi
Iyaaa mbak. Kalo itu biasane saya lebih ke itu mba saya juga kan aslienkan bukan orang sini nek merasa gimana gimana gitu saya selalu menelpon apa vc gitu mba sama saudara saudara saya kalo ndak yo saya lebih mencari waktu untuk diri sendiri mba menenangkan diri	Subjek menggunakan dukungan sosial dan self-care sebagai strategi utama dalam menghadapi stres dan ketidaknyamanan. Ini mencerminkan pentingnya hubungan interpersonal	Faktor eksternal: dukungan keluarga / sosial
Yaa terkadang di saat dek azkane lagi istirahat gitu, sayane bisa istirahat juga mba misale dengerin ceramah dari youtube gitu mba supaya hatine lebih tenang	Upaya subjek untuk mengelola stres serta mencari ketenangan hati	Strategi coping melalui aktivitas spritual
Saya lebih banyak ke istighfar ajaa mba, toh mau gimana lagi yoo mbak (sambal ketawa)	Subjek memiliki sikap positif untuk mengelolah stress	Strategi Coping Spiritual

<p>Tentunya saya terpukul mba, tapi wes bagaimana lagi ya mba udah takdir saya, saya harus menerimane dengan lapang dada</p>	<p>Subjek menunjukkan sikap ketabahan, penerimaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi cobaan hidup, serta kekuatan yang diperoleh melalui kepercayaan pada takdir dan penerimaan.</p>	<p>Penerimaan diri sikap individu dalam menerima takdir</p>
<p>Ooh ndak mba, setelah saya mengetahui dek azka berbeda dari kakaknya, saya mulai berhenti kerja nek focus merawat dek azka</p>	<p>Subjek berhenti bekerja dan focus merawat anak</p>	<p>perubahan signifikan dalam perspektif, prioritas, dan tanggung jawab seseorang sebagai orang tua</p>
<p>Ketika pertama kali mendengar tentang diagnosis autisme anak saya, saya merasa campur aduk mba . Ada rasa keterkejutan, kebingungan, dan juga sedikit rasa takut. Saya tidak tahu apa arti sebenarnya dari autisme dan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.</p>	<p>Subjek merasa campur aduk, kebingungan dan sedikit takut saat mengetahui anaknya terdiagnosa</p>	<p>Aspek resiliensi : pengaturan emosi</p>

<p>Saya awalnya bingung mba, karena dari rumah sakit itu nunggunya agak lama, jadi saya sedikit stress untuk masalah pengobatan dek azka, saya mencari informasi dari facebook mba, dimana tempat yang bagus untuk menangani anak dengan berkebutuhan khusus. , saya mencari diluar tapi ya dia kerjanya di rumah sakit Saya sudah coba bawa dek azka kesana, tapi ga ada perubahan mba. sampai akhirnya saya menemukan tempat terapi yang direkomendasikan oleh teman saya mba. alhamdulillah disana dek azka ada perubahannya, saya mengundang ke rumah orang nya seminggu 2 kali terapi</p>	<p>Subjek awaknya stress masalah pengobatan, namun setelah direkomendasikan subjek menemukan tempat terapi yangcoock untuk anaknya</p>	<p>Coping strategi : mencari dan menerima dukungan sosial</p>
<p>Yo gimana yaa mba saya setelah mengetahui kondisi dek azka itu yang pastinya saya nek langsung memahami mencari tau lebih dalam mengenai autis itu mba, dari situ sayane banyak belajar dan dapat mengontrol diri</p>	<p>subjek mengetahui kondisi nak langsung bertindak mencari jalan keluarnya</p>	<p>Aspek resiliensi :Pengendalian impuls</p>

Saya merasa bangga dek azka sekarang sudah ada kemajuannya, itu sudah cukup bagi saya	Subjek bangga dengan perubahan yang terjadi pada anaknya	kebersyukuran
Alhamdulillah sekarang mendukung mba, tapi dulune waktu awal yaa gimana yo mba saya juga kadang ngerasane kesel juga, tapi wes sekarang udah ndak lagi mba karena yo sudah bisa menerima	Subjek sudah dapat menunjukkan kemajuan besar dalam mengatasi kesulitan awal dan menerima situasi dengan damai.	Penerimaan diri sikap individu dalam menerima takdir
Yo paling keluarga saya yo memberikan semangat mba	Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga	Faktor eksternal: dukungan sosial
Saya juga bingung mba, bertanya-tanya kenapa ko dek azka pertumbuhannya beda dari kakaknya	Subjek bingung kenapa anaknya pertumbuhannya lambat	Aspek resiliensi : analisis sebab
Ndak ada mba baru dek azka ini yang seperti ini	Subjek menginformasikan hanya azka yang terdiagnosa autis	Keterbukaan terhadap kondisi anak
Oo ndak mba, ndak ada faktor genetik	Tidak adanya faktro genetic autis dari subjek	Faktor eksternal
Dek azka mulai dari umur 1 tahun perkembangannya sudah lambat mba	Subjek kekhawatiran tentang perkembangan anak	Aspek resilienai : analisis kausal
Awale seperti biasa aja mba, tapi nek setelah dek azka umurne 1 tahun sudah mulai tampak perubahan dalam kehidupannya saya nek sekarang saya lebih focus merawat dek azka, dulu kan	Perubahan terhadap perkembangan anak dan Subjek mulai fokus merawat anaknya	Aspek resiliensi : analisis sebab

waktu kakakne saya masi sempat bekerja		
Gimana yaa mba, perbanyak sabarr	Subjek menerima setiap permasalahan hidup	Faktor internal: bersabar
Saya mencari orang-orang yang memiliki pemahaman tentang autisme atau yang bersedia untuk belajar lebih lanjut tentang autis mba	Subjek mencerminkan pentingnya dukungan sosial yang positif dan pemahaman dalam menghadapi tantangan yang kompleks sebagai orang tua anak dengan kebutuhan khusus	Aspek resiliensi : empati Faktor dukungan
Tentunya saya seneng mba, toh semenjak saya merawat dek azka ini saya lebih cerewet mba (sambil tertawa) makane saya minta maaf nek sekarang saya lebih banyak ngomongnya	Subjek sekarang lebih cerewet dan mampu menerima kondisi	Penerimaan diri Perubahan sikap sikap individu setelah menerima takdir
Alhamdulillah Tentu saja mba, seorang ibu juga manusia biasa yang tentu saja bisa menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam hidupnya.	Subjek bersyukur Subjek memiliki sikap kebersyukuran dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup	Aspek resiliensi : efikasi diri
Terkadang pernah mba, terkadang saya merasa tidak percaya diri dan kelelahan. Merawat anak dengan berkebutuhan khusus tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas	Subjek meragukan kemampuannya sendiri dalam merawat anaknya	Aspek resiliensi : analisis kausal

Yaa saya mencoba untuk merayakan setiap kemajuan yang saya capai	Subjek mampu mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup	Aspek resiliensi : pengendalian impuls
Yaa gimana ya mba saya cuma focus pada hal-hal positif, banyak hal yang perlu disyukuri dalam hidup ini .	Subjek mampu bersyukur serta tetap focus pada hal-hal positif	Aspek resiliensi : efikasi diri Faktor internal : Kebersyukuran
Bagi saya hidup itu penuh dengan tantangan, kembali lagi ke diri masing-masing, apakah kita mampu untuk menghadapinya, sesulit apapun itu tetap syukuri	Subjek mampu belajar dari setiap pengalaman yang dilalui	Penerimaan diri sikap individu dalam menerima takdir
Menghadapi perubahan memang bisa menjadi tantangan, terutama ketika kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, saya percaya bahwa sikap yang positif dan fleksibel dapat membantu kita mengatasi perubahan dengan lebih baik.	Subjek percaya bahwa dengan sikap positif mampu membuat perubahan	Aspek resiliensi : optimisme
Seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima kondisi anak saya dengan ikhlas. Bukan artian menyerah, tetapi lebih kepada menerima anak mereka apa adanya dan terus	Subjek memaknai kehidupan yang dijalani serta percaya bahwa setiap yang dilalui pasti ada hikmahnya	Aspek resiliensi : pencapaian

berusaha memberikan yang terbaik.		
-----------------------------------	--	--

Lampiran 10 Horisonalisasi Subjek 2

Horisonalisasi Subjek 2

Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
Iya boleh	Permintaan persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Ooiyaa kak	persetujuan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Sekarang 42 kak	Identifikasi subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Sekarang IRT kak	Informasi pekerjaan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya lulusan S1 kak	Tingkat Pendidikan terakhir subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Pada awalnya arik itu seperti anak pada biasanya, itu sekitaran umur 7 bulan masih normal. Seiring masa pertumbuhan di saat usia 15 bulan mulai penurunan dari biasanya, gerak geriknya sudah menurun	Gejala awal muncul diagnosa	Keterbukaan terhadap kondisi anak
Sedikit banyak paham, tapi setelah arik di diagnosa oleh dokter, saya Mulai mengikuti berbagai sosialisasi mengenai anak autis, bagaimana pola asuh dan pola makannya, apa yang boleh dan tidak boleh di makan	Pengetahuan mengenai autis	Kognitif subjek cukup baik

Ya sama mungkin dengan yang lain ya, sedih, sempat gak percaya masak sih gini gini gini ya cuman kan begitu tau cari info info, banyak lah banyak yang saya lakukan	Reaksi awal anak terdiagnosa autisme	Penyangkalan: defence mechanism rasionalisasi
Saya khususnya seorang ibu tentunya akan memberikan yang terbaik untuk anak, menjadi pribadi yang lebih baik, lebih ikhlas lagi dalam merawat anak berkebutuhan khusus tapi sejujurnya tentu saja ada rasa takut di dalam diri saya	Respon awal subjek terhadap diagnosis anak mencoba ikhlas menerima meskipun ada rasa ketakutan	Penyangkalan: defence mechanism rasionalisasi meredakan ketakutan
Ya sebenarnya sih awal-awal mungkin ya gitulah syok aja, tapi kan balik lagi kita sebagai manusia insyaallah yang beriman ya jadi balik lagi ohh mungkin ini titipan dari Allah jalani aja	Subjek tidak merespon dengan kemarahan, justru tetap optimis terhadap takdir Allah	Anger : self control (dapat mengendalikan diri)
Iyaa itu pastinya, saya tahajud juga	Subjek selalu berdoa dan melaksanakan shalat tahajud	Bargaining: mencari dukungan spiritual: Ritual Personal norma
Saya sedih tapi lebih menyibukkan diri untuk terus berusaha memahami dan belajar bagaimana cara mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus ya dengan cara itu kak,	Subjek merasa sedih namun dapat mengatasi hal tersebut dengan cara mencari tau apa itu autisme dan ikut berpartisipasi setiap kegiatan seminar mengenai autisme	Depresi : coping stress (mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan)

mengikuti sosialisasi, ikut gabung ke grub-grub di facebook juga		
Memberikan terapi yang baik dengan tega ahli yang profesional	Subjek memberikan terapi dengan tenaga ahli profesional	Acceptance : problem solving memberikan terapi terbaik
Oo arik itu gapernah tantrum, arik itu paling kalo marah nangis, nagis cuman di ganggu orang atau lapar dia	Subjek memberi informasi bahwasanya anaknya tidak pernah tantrum k	Keterbukaan terhadap kondisi anak
Kalo arik di ganggu ya berusaha untuk bersikap tenang , ariqnya susah untuk bersosialisasi,malah dia cenderung menarik diri dari temen-temennya, jadi kalau ada temen yang mendekati itu, dia takut ngumpet, lebih asik sendiri dia	Subjek mampu bersikap tenang di saat anaknya ngumpet ketika temannya ingin mendekat	Aspek resiliensi : regulasi emosi
Timbul rasa cemas tentang masa depan anak, nanti gimana anak saya kalau udah besar apa dia bisa diterima di masyarakat	Subjek merasa cemas mengenai masa depan anak	Aspek resiliensi : pengendalian impuls
Dalam merawat arik saya tidak ambil pusing, namun ada kalanya merasa jenuh dan arik libur sekolah saya memanfaatkan waktu untuk balik ke Jakarta menemui neneknya	Subjek mengambil keputusan menemui orangtuanya dikala jenuh	Faktor eksternal : dukungan keluarga

<p>Yaa kalau saya sih awal-awal stress karna waktu itu saat masaya belum tau ya belum banyak tau apaitu autis sering ikut inyaallah sih gadda stress-stresnya ya balik lagi sama diri sendiri perbanyak berdoa aja mendekatkan diri kepada allah aja jalani aja</p>	<p>Subjek awalnya merasa stress, namun tetap terus berdoa dan mendekatkan diri kepada tuhan</p>	<p>Aspek resiliensi : pengendalian impuls</p> <p>Faktor internal : Rasa bersyukur</p>
<p>Setiap orangtua pasti merasa terpukul, ya balik lagi kediri masing-masing sanggup menerima apa enggak</p>	<p>Subjek merasa terpukul atas kejadian yang menimpanya</p>	<p>Aspek resiliensi : efikasi diri</p>
<p>Kalau pekerjaan rumah tangga enggak, soalnya arik di rumah dan di sekolah di damping pengasuh</p>	<p>Subjek tidak merasa aktivitasnya tidak terganggu di saat merawat anaknya</p>	<p>Faktor eksternal : dukungan social</p>
<p>Sedih pasti ya kaget dan pastinya berusaha mencari informasi mengenai autis mulai dari ke dokter ahli dan mengikuti seminar-seminar cara merawat anak autis</p>	<p>Subjek kaget dengan kondisi anak, namun dia tetap berusaha mencari informasi mengenai autis</p>	
<p>Arik sekarang lagi terapi wicara, setiap hari jum'at itu dia terapi selain itu ia juga lagi seneng-senengnya nulis</p>	<p>Subjek memberikan terapi kepada anaknya</p>	<p>Faktor eksternal : dukungan social</p>
<p>Ada terapi yang khusus untuk melatih anak autis, kadan juga saya membawa ariq terapi ke jakarta</p>		

Ya syukuri aja nikmat yang berikan Allah, lebih bersikap tegas, tegas bukan berarti galak yaa	Subjek bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi di hidupnya	Kebersyukuran
Cinta dan kasih sayang saya kepada anak saya, ariq menjadi penguat saya dalam menjalani kehidupan ini	Anak menjadi kunci kuat subjek dalam menjalani kehidupan	Penerimaan diri
Kalo keluarga sih pasti support aja, kalo untuk tetangga ya kadang kan kayak gini kan banyak yang belum tau jadi kita kasih pengertian aja sih. Untungnya sekarang saya juga tinggal di lingkungan orang yang paham kondisi anak saya	Keluarga menjadi support system bagi subjek	Faktor eksternal : dukungan social
iya ngasih tau dimana tempat tempat terapi yang bagus, Kalo keluarga terutama neneknya bikinin makanan apa ya cemilan-cemilan adik-adik kan gaboleh tepung-tepung terigu gitu ya, gula itu sebenarnya juga dia diet gula, Cuma kadang, ya sekarang sudah besar sudah mulai di longgarin sedikit		
Oh enggak sih kalo itu	Subjek tidak merasa sensitif saat menghadapi tekanan	Aspek resiliensi “ optimism

Saya juga gak paham, saat umur ariq 15 bulan itu perkembangannya mulai menurun, tapi saat mengandung ariq apa kakanya gitu, kalo gak salah ariq ya saya pernah terpeleset gitu	Subjek saat mengandung ariq pernah terpeleset	Aspek resiliensi : analisis kausal
Alhamdulillah sih baik-baik saja, tapi saya juga gak tau pasti apakah karena itu penyebabnya ariq seperti sekarang	Keadaan subjek packa terpeleset	
Kita curiganya sebelum usia 2 tahun sih, karna kan usia segitu dia belum bisa mangil-mangil, suka lirik-lirik gitu	Subjek menyadari Keterlambatan perkembangan anak	Kekhawatiran tentang kondisi anak
Pastinya banyak perbedaan, saya hamil ariq itu berarti usia berapa ya 29 perkiraan, ya sekitar usia hamper 30, setelah ariq lahir saya sudah resign kerja , focus saya sekarang untuk mengurus perawatan ariq	Subjek berhenti kerja dan focus mengurus anak	Aspek resiliensi : efikasi diri(resign kerja demi mengurus anak)
Bersikap tenang setiap hal yang terjadi, banyak-banyak istighfar aja	Subjek berusaha bersikap tenang	Aspek resiliensi: pengendalian impuls
Saya pribadi welcome aja sih	Keterbukaan subjek terhadap suatu hal	Aspek resiliensi : empati
Tentunya mendengarkan, toh itu juga dapat menjadi ketenangan bagi dia dapat		Memiliki sikap welcome terhadap seseorang

mencurahkan isi hati dan pikiran		
Apapun permasalahan, selagi kita masih diberikan umur panjang serta kesehatan, tidak perlu memikirkan hal hal buruk jalani saja dengan keikhlasan	Subjek selalu berfikir optimis menjalani setiap takdir yang telah diluruskan kepadanya	Aspek resiliensi : optimism
Alhamdulillah enggak, selagi kita percaya dan taat kepada perintah Allah apapun cobaan yang ditimpa pasti ada jalan keluarnya	Perasaan syukur subjek atas hidup yang dijalani	Aspek resiliensi : efikasi diri Kebersyukuran
Perbanyak istigfar aja sih menerima takdir dan saya Saya berusaha untuk selalu bersyukur atas hal-hal baik dalam hidup saya, sekecil apapun itu.	Subjek bersyukur serta menerima takdir hidupnya	
Dalam merawat ariq melihat setiap kemajuan yang dia capai, sekecil apapun, memberi saya dorongan besar untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik	Subjek bersyukur sekecil apapun perubahan pada anaknya itu yang menjadi pendorong dirinya untuk selalu kuat	Aspek resiliensi : efikasi diri

<p>Dari ariq saya banyak belajar ee pengen berbuat baik aja ke semua orang gitu gakmau yaa sebisanya menjadi manusia yang bermanfaat, lebih bisa ngerem ya istilahnya ya, kalau dulu kan mungkin masih muda egonya msih tinggi, kalau sekarang udah enggak, gamau emosi kayak gitu, pokoknya banyak yang berubah dari saya terutama pribadi perilaku saya sehari-hari</p>	<p>Subjek banyak menerima pembelajaran dari anaknya yang terdiagnosa autisme</p>	<p>Aspek resiliensi : pencapaian</p>
<p>Mungkin saya kalau gakada ariq tu saya lebih banyak urusan dunianya , setelah ariq lahir dan di diagnose autisme saya lebih focus untuk perawatan ariq</p>	<p>Subjek bersyukur tuhan menitipkan seorang anak dengan berkebutuhan khusus dalam hidupnya</p>	
<p>Saya memaknai kehidupan ini dengan rasa syukur, penerimaan, dan pandangan positif terhadap masa depan. Terutama untuk ariq ya, saya akan memberikan perawatan yang terbaik apapun akan saya lakukan</p>	<p>Subjek akan selalu memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya</p>	

Lampiran 11 Horisonalisasi Subjek 3

Horisonalisasi Subjek 3

Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
Iyaa dek	Permintaan persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Ooh iyaa sini dek	persetujuan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Sekarang usia saya 43 tahun dek	Identifikasi subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya kerja kantoran	Informasi pekerjaan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya tamatan S1 dek	Tingkat Pendidikan terakhir subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Awalnya itu pertama kali menyadari bahwa dia mungkin menderita autisme saat anak saya tidak menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Saat dia berusia sekitar 1 tahun, dia tidak mulai berbicara seperti yang diharapkan dan cenderung lebih tertutup , dari situ saya Bersama istri mulai curiga dek	Gejala awal muncul diagnosa	Keterbukaan terhadap kondisi anak
Saya Taunya sekedar anak yang tidak normal dek	Pengetahuan mengenai autis	Kognitif subjek cukup baik
Pastinya saya merasa sedih dek namun setelah diberi nasehat oleh orang tua saya baru bisa menerima	Reaksi awal anak terdiagnosa autis	Penyangkalan: defence mechanism rasionalisasi

Banyak kekhawatiran yang muncul dalam pikiran saya entah itu masalah masa depan anak saya dan bagaimana kedepannya anak saya bisa mandiri apa enggak	Subjek mendapati kekhawatiran mengenai masa depan anak	Defense Mechanism rasionalisasi
Mau marah juga gimana ya dek, toh itu sudah takdir yang diberikan gusti Allah kepada keluarga saya, saya hanya bisa bersabar dan bersabar	Subjek tidak merespon dengan kemarahan	Anger (marah): Self Control (dapat mengendalikan diri)
Sering dek saya minta ke tuhan supaya hati saya dilapangkan dan senantiasa diikhlasakan	Subjek berdoa kepada tuhan agar selalu diberikan rasa ikhlas	Bargaining : mencari dukungan spiritual: Ritual Personal normal
Saya kalau lagi kacau lebih ke melampiaskannya ngumpul sama temen dek atau gak yaa pergi keluar untuk menenangkan diri	Subjek merespon tekanan dan rasa sedih dengan cara berkumpul Bersama teman	Coping Strategis: mengatasi perasaan sedih
Saya bisa mencapai ini semua karena ya sayang sama anak saya dek, kalo udah ngeliat anak, bawaanya saya lebih semangat untuk menjalani kehidupan ini	Subjek mencapai tahap penerimaan karena sayang kepada anak	Acceptance : Problem solving kasian kepada anak
Saat anak tantrum biasanya saya tetap tenang. Saya berusaha untuk tidak terbawa emosi dek, kasian anak saya kalo di marahi	Subjek mampu menahan diri dengan baik	Aspek resiliensi : pengaturan emosi

banyak banyak istigfar dek, masalahnya saya kan juga jarang di rumah kan, sibuk dengan pekerjaan, jadi dalam keseharian anak kan bersama istri	Subjek lebih kepada mendekati diri kepada tuhan bentuk meditasi spiritual yang dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi stres	Aspek resiliensi : pengaturan emosi
Sebagai seorang ayah tentunya saya lebih emosian di banding ibunya, Namanya juga bapak-bapak kan (sambal tertawa) saya berusaha agar tetap sabar dalam menghadapinya, semisal saya pulang kerja ngerasain capek dn lain-lain, di tambah anaknya juga rewel, jadi itu sangat menguras energi	Subjek merasa lebih emosian Dibanding istri	Aspek resiliensi : pengaturan emosi
Paling saya menenangkan diri sejenak dek	Tidur menjadikan salah satu cara subjek untuk menenangkan diri	Aspek resiliensi : pengendalian impuls
Saya lebih ke tidur dek (sambal tertawa)		
Apa yaaa paling yaa saya keluar dek sekedar nongkorong apa ketemu sama temen gitu		
Pastinya dek, saya merasa terpukul, siapa orang tua yang gak merasa terpukul anak yang cowok yang di nanti-nantikan ternyata berkebutuhan khusus	Subjek merasa terpukul bahwa anak cowok yang dinantikannya ternyata terdiagnosa autisme	Aspek resiliensi : pengaturan emosi

Sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah terkadang di waktu istirahat saya terfikir, oh anak saya nanti kalo udah besar gimana yaa, apa dia bisa mandiri, apa dia nanti bermanfaat bagi lingkungannya	Subjek overthinking mengenai masa depan anaknya	Aspek resiliensi : pengaturan emosi
Pastinya langsung ke rumah sakit dek, tapi di rumah sakit itu kan prosesnya lama yaa, jadi saya dan isti memutuskan terapi dirumah saja	Subjek memutuskan anaknya hanya terapi di rumah saja	Aspek resiliensi analisis kausal
Yaa itu tadi saya mendatangkan orang kerumah untuk terapinya anak saya, tapi yaa tidak ada perubahan dari anaknya, kemudian saya memutuskan untuk mencari tenaga ahli yang lain, sampai sekarang sekarang ini alhamdulillah ada kemajuan dari anak saya	Subjek pantang menyerah untuk mencari tenaga ahli yang cocok untuk anaknya	Aspek resiliensi : analisis sebab
Saya berusaha menerima takdir tuhan dek yoo jalani ajaa	Subjek berserah diri atas takdir hidupnya	penerimaan diri

<p>saya menyadari bahwa autisme adalah bagian dari identitas anak saya, bukan sesuatu yang bisa diubah. Saya juga melihat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang luar biasa, termasuk anak saya dengan autisme. Dengan menerima kondisinya, saya bisa lebih fokus pada membantu anak saya berkembang dan bahagia sesuai dengan kapasitasnya.</p>	<p>Subjek mulai menerima kondisi anaknya yang didiagnosa autis</p>	<p>Aspek resiliensi : pengendalian impuls</p>
<p>Alhamdulillah lingkungan mendukung dek</p>	<p>Subjek mendapat dukungan dari lingkungan</p>	<p>Faktor eksternal : dukungan sosial</p>
<p>Keluarga terdekat maupun teman-teman memberikan informasi mengenai tempat terapis</p>	<p>Subjek mendapatkan rekomendasi terapi yang bagus</p>	
<p>Ya, saya merasa bahwa ketika tekanan meningkat, saya cenderung menjadi lebih sensitif. Merawat anak dengan autisme membawa sejumlah tantangan, dan kadang-kadang saya merasa tertekan atau cemas tentang bagaimana mengatasi situasi tertentu. Ini bisa membuat saya lebih mudah tersinggung terhadap komentar atau situasi yang mungkin tidak biasa bagi saya.</p>	<p>Sikap subjek menjadi lebih sensitif</p>	<p>Aspek resiliensi : regulasi emosi</p>

<p>Saya berusaha untuk lebih sadar akan perasaan dan reaksi saya. Saya mencoba untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahwa saya mulai merasa terlalu tegang atau sensitif</p>	<p>Subjek menyadari dirinya ketika moodnya sudah mulai kurang baik</p>	<p>Aspek resiliensi : pengendalian impuls</p>
<p>Saya juga ga tau dek, istri saya waktu hamil tidak ada keluhan apa-apa</p>	<p>Subjek tidak mengetahui penyebab anak autis</p>	<p>Aspek resiliensi: analisis sebab</p>
<p>Mmm Masuk di usia 1 tahun dek kalo saya tidak salah</p>	<p>Subjek memberikan informasi kapan anaknya mulai ada tanda-tanda kelainan</p>	<p>Keterbukaan terhadap kondisi anak</p>
<p>Pastinya banyak perbedaan, sebelumnya hidup saya lebih cenderung kepada bekerja mencari nafkah untuk keluarga serta adanya waktu untuk sekedar menyalurkan hobi di waktu libur bekerja, tapi sekarang semuanya berubah, sekarang saya lebih prioritasi anak saya yang berkebutuhan khusus diatas segalanya, bagaimana tumbuh kembangnya sesuai dengan harapan saya</p>	<p>Kehidupan subjek banyak berubah pasca anak terdianosa</p>	<p>Aspek resiliensi : pengendalian impuls</p>

<p>Awalnya perubahan tersebut menimbulkan sejumlah stres dan kegelisahan. Namun, seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan peran baru saya sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus</p>	<p>Awalnya subjek merasa gelisah dan stress mengetahui kelainan anak, namun sekarang sudah dapat menerima</p>	<p>Aspek resiliensi : regulasi emosi Aspek resiliensi : pencapaian</p>
<p>Saya berusaha lebih tenang dari sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, berusaha terbuka dan menerima saran dan masukan dari orang lain,</p>	<p>Subjek bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan, bersikap terbuka</p>	<p>Aspek resiliensi : efikasi diri</p>
<p>Saya menghargai setiap orang yang respek sama saya, yang memiliki sikap terbuka. Saya juga memperhatikan bagaimana orang lain merespons ketika saya berbicara tentang pengalaman atau perasaan saya, apakah mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati atau tidak</p>	<p>Subjek memiliki sikap menghargai orang lain yang memiliki sikap terbuka</p>	<p>Aspek resiliensi : empati</p>
<p>Saya justru lebih senang, disaat seperti itu kita dapat berbagi pengalaman, saling memberikan umpan balik dari setiap pengalaman yang menarik</p>	<p>Subjek dapat membangun Hubungan yang Positif:</p>	<p>Aspek resiliensi : empati</p>

<p>Setiap masalah pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda. Namun kembali lagi pada diri kita sendiri, apakah kita mampu melewati setiap permasalahan yang terjadi, dengan pendekatan yang tepat, kemauan untuk belajar itu menjadi kunci setiap permasalahan</p>	<p>Subjek optimis bahwa setiap permasalahan yang dihadapi, dengan sikap tenang mampu menemukan solusi atas setiap permasalahan</p>	<p>Aspek resiliensi : optimis</p>
<p>Saya mencari saran dari orang-orang yang memiliki pengalaman terkait, Selain itu, saya mencoba untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi</p>	<p>Subjek mencoba tetap tenang dalam menghadapi situasi</p>	<p>Faktor eksternal : dukungan social</p>
<p>Tentu saja, Setiap orang pasti menghadapi situasi di mana mereka merasa kesulitan atau terjebak dalam suatu masalah, disaat itu, saya mencoba untuk tenang dan tidak panik, mencari tahu kendala yang membuat saya terhambat dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Subjek berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi</p>	<p>Aspek resiliensi : efikasi diri</p>
<p>keraguan terkadang bisa muncul dalam diri siapapun, termasuk saya. Namun, saya juga percaya bahwa penting untuk memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi diri sendiri. Saya berusaha untuk selalu memperkuat</p>	<p>Memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri penting bagi subjek</p>	<p>Aspek resiliensi : optimisme</p>

keyakinan tersebut dengan terus belajar dan memperoleh pengalaman baru		
Saya melakukan introspeksi diri untuk memahami apa yang menyebabkan keraguan tersebut, dan mencari cara untuk mengatasi atau mengatasinya.	Introspeksi diri adalah cara yang digunakan subjek untuk memecahkan keraguan dalam dirinya	Aspek resiliensi : analisis kausal
Saya percaya bahwa motivasi internal sangat penting dalam menjalani kehidupan, saya selalu menghargai progres dan pencapaian kecil saya. selain itu, saya mencari inspirasi dari orang-orang yang saya kagumi dan cerita sukses mereka. Mendengar tentang perjuangan dan pencapaian orang lain membantu saya tetap termotivasi dan mengingatkan saya bahwa kesuksesan adalah hasil dari kerja keras dan ketekunan.	Selalu menghargai setiap proses yang dilalui, menjadikan subjek termotivasi	Aspek resiliensi : efikasi diri

<p>Saya selalu mencoba untuk tetap positif dan bersyukur atas apa yang saya miliki, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Saya percaya bahwa sikap positif dan rasa syukur membantu kita melewati masa-masa sulit dengan lebih baik</p>	<p>Senantiasa positif dan bersyukur menjadikan tolak ukur subjek agar mampu melewati masa-masa sulit</p>	<p>Aspek resiliensi : pencapaian Kebersyukuran</p>
<p>Saya berusaha Menerima Perubahan besar dalam hidup mencoba untuk belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih baik lagi Saya melihat setiap perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan meningkatkan diri saya</p>	<p>Selalu berfikir positif membuat subjek berkembang menjadi individu yang lebih baik</p>	<p>Aspek resiliensi : pencapaian</p>
<p>Bagi saya, kehidupan yang saya jalani saat ini memiliki makna yang sangat berharga. Meskipun penuh dengan tantangan dan perubahan, saya melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari perjalanan yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.</p>	<p>Setiap pengalaman yang dilalui subjek akan membentuk pribadi yang lebih baik</p>	

Lampiran 12 Horisonalisasi Subjek 4

Horisonalisasi Subjek 4

Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
Iyaa boleh	Permintaan persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Iyaa	Persetujuan dari subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
47 tahun	Identitas umur subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya kerja di salah satu perusahaan swasta	Informasi pekerjaan subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saya lulusan S1	Tingkat Pendidikan terakhir subjek	Kesediaan berbagi pengalaman
Saat umur 1,5 tahun sudah tampak gejala aneh tumbuh kembangnya	Gejala awal muncul	Keterbukaan mengenai kondisi anak
Yaa seperti terlambat komunikasi, tumbuh kembangnya juga berbeda dari saudaranya sebelum nya	Gejala awal muncul	Keterbukaan mengenai kondisi anak
Awalnya saya tau autis itu sekedar anak dengan berkebutuhan khusus yang terganggu komunikasinya	Pengetahuan subjek mengenai autis	Kognitif subjek baik
Pastinya ya namanya orang tua kaget, sedih, sangat terpukul, putus asa, dan tidak percaya anak saya didiagnosa seperti itu	Reaksi awal terhadap diagnosa	Penyangkalan: defence mechanism rasionalisasi
Saya berusaha ikhlas menerima takdir yang diberikan Allah	Subjek berusaha menerima takdir	Kebersyukuran : ikhlas menerima takdir

Awalnya iya, tapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerima takdir	Subjek merespon dengan kemarahan	Anger(marah): tidak dapat menerima kenyataan
Seperti apa mba contohnya	Subjek masih belum memahami pertanyaan peneliti	Proses memahami pertanyaan peneliti
Tentu, saya berdoa agar hati saya dikuatkan dan di iklaskan menerima takdir yang diberikan kepada saya	Upaya untuk mengubah situasi	Bargaining: mencari dukungan spiritual
Sedih pastinya, tapi kembali lagi saya sudah dititipkan anak dengan keistimewaan untuk itu saya harus merawat dan memberikan yang terbaik bagi anak saya	Kondisi yang dirasakan subjek dimana subjek merasa sedih namun subjek harus menerima takdir	Depression : coping strategi menerima takdir
Saya berusaha memberikan yang terbaik, mulai dari perawatan dan sekolah	Subjek mencapai tahap penerimaan diri dengan cara memberikan perawatan dan sekolah yang terbaik untuk anak	Acceptance : problem solving memberikan yang terbaik kepada anak
Anak saya tidak pernah tantrum, di omongin baik-baik dia ngerti	Subjek memberitahu bahwasannya anaknya tidak pernah tantrum Menerima kondisi anak	Aspek resiliensi : efikasi diri
Menjaga keseimbangan antara bekerja dan merawat anak, saya sedikit terbebani dengan tanggungjawab ini terkadang merasa stres dan cemas	Subjek merasa terbebani dan cemas antara pekerjaan dan	

	merawat anak berkebutuhan khusus	
Iya takutnya anak saya jadi korban pelampiasan capek saya sepulang bekerja	Subjek merasa cemas takut anaknya menjadi sasaran pelampiasan capek kerja	
Meskipun anak saya tidak tantrum, ada rasa sedih tersendiri karena harus merawat dengan baik anak berkebutuhan khusus. Saya pribadi kalau sudah merasa jenuh biasanya menenangkan diri sejenak, entah itu menularkan hobi atau ngak sekedar refreshing	Ada rasa sedih di hati subjek ketika merawat anak berkebutuhan khusus	Aspek resiliensi: Pengendalian emosi
Ya banyak-banyak istigfar sih	subjek lebih mendekatkan diri kepada tuhan	Aspek resiliensi : efikasi diri
Ya pastinya sebagai orangtua kaget sedih, sangat terpukul, putus asa dan tidak percaya karena anak saya didiagnosa	Subjek merasa sedih, terpukul, putus asa serta tidak percaya anaknya terdiagnosa	Aspek resiliensi: Pengendalian emosi
Membawa dia ke rumah sakit	Subjek memberikan yang terbaik untuk anaknya	Aspek resiliensi : optimisme
Tentunya, saya memberikan terapi yang terbaik		
Menerima takdir yang diberikan oleh tuhan	Subyek menerima takdir yang diberikan tuhan	Aspek resiliensi : optimisme

Saya sayang banget sama anak saya itu di banding kakak dan adeknya	Rasa kasih sayang lebih terhadap anaknya yang berkebutuhan	Aspek resiliensi : pengendalian impuls
Iyaa keluarga maupun lingkungan sekitar mendukung saya	Adanya dukungan keluarga subjek	Faktor eksternal : dukungan keluarga
Mensupport, memberitahu tempat-tempat yang bagus untuk terapi anak degan berkebutuhan khusus		
Kalo mudah tersinggung sih enggak yaa	Subjek mampu untuk menahan diri	Aspek resiliensi : pengendalian impuls
Saya juga gak pahan kenapa kok bisa anak saya bisa	Subjek bingung kenapa anaknya dapat terdiagnosa	Merasa bingung Aspek resiliensi : analisis sebab
Sejak memasuki usia lebih kurang 15 bulan	Anak subjek mulai terdiagnosa semenjak umur 15 tahun	
Tentunya banyak perbedaan, mulai dari istri saya yang harus berhenti bekerja dan saya lebih banyak menghabiskan libur kerja hanya sekedar menemani terapi	Subjek lebih meluangkan waktu libur demi menemani anak terapi	Aspek resiliensi : analisis sebab
Jalani saja dengan ikhlas gimanapun itu ujian yang diberikan tuhan kepada saya sebagai orangtua ya saya harus menerima	Subjek ikhlas menerima takdir hidupnya	Aspek resiliensi : efikasi diri
Saya senang bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib sama seperti saya, itu akan menjadi sebuah pembelajaran baru bagi saya	Subjek senang jika berbagai pengalaman dengan orang lain	Aspek resiliensi : empati

Saya mala seneng bisa berbagi pengalaman		
Inshaallah bisa, yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya	Subjek senantiasa berpikir positif	Kebersyukuran
Saya harus yakin akan setiap keputusan yang saya ambil, sebagai kepala keluarga yang baik	Sebagai kepala keluarga, subjek yakin dia mampu untuk mengambil keputusan secara tepat	Aspek resiliensi: efikasi diri
saya selalu menetapkan tujuan yang jelas untuk diri saya sendiri, baik itu terkait dengan peran saya sebagai ayah, pekerjaan, Itu membantu saya tetap fokus dan termotivasi untuk mencapai hal-hal tersebut.	Dapat menetapkan tujuan dengan jelas untuk dirinya	Aspek resiliensi: optimisme
Setiap kehidupan pasti ada tantangannya , jadi syukuri apa yang diberikan tuhan	Subjek mensyukuri atas apa yang terjadi pada hidupnya	Kebersyukuran
Menerima perubahan dengan hati yang ikhlas, merawat anak dengan autisme bikin saya sadar tentang kekuatan, ketabahan, dan kebahagiaan yang bisa kita temukan di tengah-tengah kesulitan. Saya selalu berusaha fokus pada hal-hal positif dan menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai	Kekuatan, ketabahan, serta kebahagiaan yang saya dapatnya setelah merawat anak dengan berkebutuhan khusus	Aspek resiliensi : pencapaian
Kehadiran anak dengan berkebutuhan khusus telah memberi saya kesempatan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda.	Subjek lebih berempati, sabar dan lebih menghargai setiap hal kecil yang	

Saya menjadi lebih sabar, lebih berempati, dan lebih menghargai hal-hal kecil dalam hidup.	terjadi dalam hidupnya	
--	------------------------	--

Lampiran 13 Tabel Unit Makna Subjek 1

Tabel Unit Makna Subjek 1

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Sedih dan sedikit stress	
2.	Tahap penerimaan diri	Denial (Penyangkalan)	Defense mechanism: Rasionalisasi dengan meredakan ketakutan
		Anger/ marah	Anger: self control (dapat mengendalikan diri) · tidak merespon dengan kemarahan
		Bargaining/ Tawar menawar	dukungan spiritual · Upaya untuk mengubah situasi
		Depression	copping strategi · Merasa sedih dan dan merasa bersyukur masih diberi kekuatan dan ketabahan
		Acceptance	Problem solving(pemecahan masalah) · memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya dan berharap anaknya dapat mandiri dulu
3.	Faktor eksternal	Adanya Dukungan keluarga	
		Tidak adanya faktor genetic	

4.	Faktor internal	Aktivitas spiritual	
		Bersabar	
5.	Aspek Resiliensi	Pengaturan emosi	berusaha bersikap tenang
			berusaha mengontrol emosi
			dapat mengelola emosi dengan baik
			campur aduk, kebingungan dan sedikit takut
			Subjek lebih mudah sensitif saat menghadapi kesulitan
		optimism	langsung bertindak mencari jalan keluarnya
			bangga dengan perubahan yang terjadi pada anaknya
			sikap positif mampu membuat perubahan
		Analisis sebab	bingung kenapa anaknya pertumbuhannya lambat
			kekhawatiran tentang perkembangan anak
Empati	Mencari teman yang memiliki keadaan yang sama		

		Efikasi diri	Mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup
			bersyukur serta tetap focus pada hal-hal positif
		Pengendalian impuls	mampu mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup
		Peningkatan aspek positif/ pencapaian	memaknai kehidupan yang dijalani serta percaya bahwa setiap yang dilalui pasti ada hikmahnya

Lampiran 14 Tabel Unit Makna Subjek 2

Tabel Unit Makna Subjek II

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Sedih dan sempat tidak percaya	
2.	Tahap penerimaan diri	Denial (Penyangkalan)	defence mechanism rasionalisasi · ikhlas menerima meskipun ada rasa ketakutan
		Anger/ marah	self control (dapat mengendalikan diri) · tidak merespon dengan kemarahan, justru tetap optimis terhadap takdir allah
		Bargaining/ Tawar menawar	mencari dukungan spiritual: Ritual Personal norma · selalu berdoa dan melaksanakan shalat tahajud
		Depression	coping strategi (mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan) · merasa sedih namun dapat mengatasi hal tersebut dengan cara mencari tau apa itu autis dan ikut berpartisipasi setiap kegiatan seminar mengenai autis
		Acceptance	problem solving memberikan terapi terbaik

			· memberikan terapi dengan tenaga ahli professional
3.	Faktor Internal	Kebersyukuran	
4.	Faktor Eksternal	dukungan keluarga	
5.	Aspek resiliensi	Regulasi emosi	mampu bersikap tenang
			cemas mengenai masa depan anak
		Pengendalian Impuls	awalnya merasa stress, namun tetap terus berdoa dan mendekatkan diri kepada tuhan
			berusaha bersikap tenang
		Optimisme	perbanyak berdoa aja mendekatkan diri kepada allah aja jalani aja
			Subjek tidak merasa sensitif saat menghadapi tekanan
			selalu berfikir optimis menjalani setiap takdir yang telah diluruskan kepadanya
		Efikasi Diri	merasa terpukul atas kejadian yang menimpanya
			berhenti kerja dan focus mengurus anak
			bersyukur serta menerima takdir hidupnya
bersyukur sekecil apapun perubahan pada anaknya itu yang menjadi pendorong dirinya untuk selalu kuat			

		Analisis Kausal	kaget dengan kondisi anak, namun dia tetap berusaha mencari informasi mengenai autis
			saat mengandung arik pernah terpeleset
		Empati	Memiliki sikap welcome terhadap seseorang
		Pencapaian	Anak menjadi kunci kuat subjek dalam menjalani kehidupan
banyak menerima pembelajaran dari anaknya yang terdiagnosa autis			

Lampiran 15 Tabel Unit Makna Subjek 3

Table Unit Makna Subjek III

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Kesedihan	
2.	Tahap penerimaan diri	Denial (Penyangkalan)	Defense Mechanism proyeksi · kekhawatiran mengenai masa depan anak
		Anger/ marah	Self Control (dapat mengendalikan diri) · tidak marah hanya berpasrah kepada takdir tuhan
		Bargaining/ Tawar menawar	Ritual Personal normal · berdoa kepada tuhan agar selalu diberikan rasa ikhlas
		Depression	Coping Strategies: mengatasi perasaan sedih · merespon tekanan dan rasa sedih dengan cara berkumpul Bersama teman
		Acceptance	Problem solving kasian kepada anak · mencapai tahap penerimaan karena sayang kepada anak
3.	Faktor Internal	Kebersyukuran	
4.	Faktor Eksternal	Dukungan sosial (lingkungan)	
		Sikap terbuka	
5.		Pengaturan Emosi	mampu menahan diri dengan baik

Aspek Resiliensi		lebih kepada mendekatkan diri kepada tuhan bentuk meditasi spiritual
		merasa lebih emosian Dibanding istri
		merasa terpukul bahwa anak cowok yang dinantikannya ternyata terdiagnosa autis
		overthinking mengenai masa depan anaknya
		menjadi lebih sensitif
		merasa gelisah dan stress mengetahui kelainan anak
	Pengendalian Impuls	Tidur menjadikan salah satu cara subjek untuk menenangkan diri
		menyadari dirinya ketika moodnya sudah mulai kurang baik
		mulai menerima kondisi anaknya yang didiagnosa autis
		Kehidupan banyak berubah pasca anak terdiagnosa
	Analisis kausal	memutuskan anaknya hanya terapi di rumah saja
		Introspeksi diri adalah cara yang digunakan subjek untuk memecahkan keraguan dalam dirinya
		tidak mengetahui penyebab anak autis



Optimisme	pantang menyerah untuk mencari tenaga ahli yang cocok untuk anaknya
	optimis bahwa setiap permasalahan yang dihadapi, dengan sikap tenang mampu menemukan solusi atas setiap permasalahan
	Memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri penting
	berserah diri atas takdir hidupnya
Efikasi Diri	bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan, bersikap terbuka
	Selalu menghargai setiap proses yang dilalui, menjadikan subjek termotivasi
	berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi
Empati	memiliki sikap menghargai orang lain yang memiliki sikap terbuka
	dapat membangun Hubungan yang Positif:
pencapaian	merasa gelisah dan stress mengetahui kelainan anak, namun sekarang sudah dapat menerima
	Senantiasa positif dan bersyukur menjadikan tolak ukur subjek agar mampu melewati masa-masa sulit
	Selalu berfikir positif membuat subjek berkembang menjadi individu yang lebih baik

		Setiap pengalaman yang dilalui akan membentuk pribadi yang lebih baik
--	--	---

Lampiran 16 Tabel Unit Makna Subjek 4

Tabel Unit Makna Subjek IV

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	kaget, sedih, sangat terpukul, putus asa, dan tidak percaya	
2.	Tahap penerimaan diri	Denial (Penyangkalan)	Defense Mechanism proyeksi kekhawatiran mengenai masa depan anak
		Anger/ marah	Anger(marah): tidak dapat menerima kenyataan
		Bargaining/ Tawar menawar	mencari dukungan spiritual Upaya untuk mengubah situasi
		Depression	coping strategi menerima takdir
		Acceptance	problem solving memberikan yang terbaik kepada anak
3.	Faktor eksternal	Dukungan keluarga	
4.	Faktor Internal	kebersyukuran	
5.	Tahap penerimaan diri	Regulasi emosi	rasa sedih di hati subjek ketika merawat anak berkebutuhan khusus
			merasa sedih, terpukul, putus asa serta tidak percaya anaknya terdiagnosa
		Efikasi diri	Menerima kondisi anak
			lebih mendekatkan diri kepada tuhan
			ikhlas menerima takdir hidupnya

			yakin mampu untuk mengambil keputusan secara tepat
		optimisme	memberikan yang terbaik untuk anaknya
			menerima takdir yang diberikan tuhan
			Dapat menetapkan tujuan dengan jelas untuk dirinya
		Pengendalian impuls	mampu untuk menahan diri
		Analisis kausal	Anak subjek mulai terdiagnosa semenjak umur 15 tahun
			lebih meluangkan waktu libur demi menemani anak terapi
		Empati	senang jika berbagai pengalaman dengan orang lain
		Pencapaian	menerima kondisi anaknya
			Kekuatan, ketabahan, serta kebahagiaan yang saya dapatkan setelah merawat anak dengan berkebutuhan khusus
			lebih berempati, sabar dan lebih menghargai setiap hal kecil yang terjadi dalam hidupnya

Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian

Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyer Jember Fax 324754308 Semarang 50135
Email: ipr@walisongo.ac.id; Website: ftk.walisongo.ac.id

Nomor : 967/Un.10.7/D1/KM.00.01/02/2024 Semarang, 07 Februari 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset/ Penelitian

Yth.
Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat, Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Putri Ayu
NIM : 2007016080
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Gambaran Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang
Waktu Penelitian : Februari sd Selesai
Lokasi Penelitian : SD Suryo Bimo Kresno Semarang
Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kedokteran

Nuziatul Salama, Ph.D.
NIP.197806142008012016

Tembusan :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 18 Dokumentasi

Dokumentasi



Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Putri Ayu
Tempat, Tanggal Lahir : Bukittinggi, 28 September 2001
Alamat : JL. H. Abdul Muin Gang Kajaih Kampuang Surau
Batu Jorong Limo Suku Sungaipua
Jenis Kelamin : Perempuan
No Handphone : 081378847308
Agama : Islam
Email : Puteriyoe@gmail.com

Riwayat Pendidikan

3. SDN 13 Limo Suku Sungaipua
4. MTsN Kubang Putih
5. SMA N 1 Sungaipua kab. Agam

Semarang, 10 Juni 2024



(Putri Ayu)